

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIS TIONGHOA DENGAN
MASYARAKAT PRIBUMI**

(Studi Kasus di Kawasan Pecinan, Pasar Lama - Kota Tangerang)



**Fidayanti Afrilia Putri
4915133422**

**Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2018

ABSTRAK

Fidayanti Afrilia Putri, Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Pribumi (Studi Kasus Di Kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang). Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2018.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi antar budaya etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi di kawasan Pasar Lama Kota Tangerang, serta untuk mengetahui apakah terdapat hambatan dalam komunikasi antar budaya tersebut. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif. Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yang terdiri dari 2 informan inti, dan 6 informan kunci yang terdiri dari 3 masyarakat etnis Tionghoa dan 3 masyarakat pribumi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi di kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang ini cukup kompleks. Terlihat dari sejarah asal mula kedatangan etnis Tionghoa yang kurang diterimanya masyarakat Tionghoa di Tangerang, serta berbagai macam peristiwa yang pernah terjadi sebelumnya. Tak jarang dalam suatu komunikasi yang dilakukan oleh dua masyarakat yang berbeda budaya ini juga mengalami hambatan dalam komunikasi. Seperti adanya sikap etnosentrisme, stereotip, dan akhirnya menimbulkan prasangka pada salah satu pihak.

Kata Kunci : Komunikasi Antar Budaya, Etnis Tionghoa, Etnis Pribumi

ABSTRAK

Fidayanti Afrilia Putri, Intercultural Communication of Chinese Ethnic with Indigenous Society (Case Study in Chinatown Area of Old Market of Tangerang City). Essay. Jakarta: Social Science Education Study Program, Faculty of Social Sciences, Jakarta State University, 2018.

The purpose of this study is to find out how the communication process between ethnic Chinese culture with indigenous communities in the Old Market area of Tangerang City, and to determine whether there are obstacles in communication between cultures. The method of this research is qualitative method. Informants in this study amounted to 8 people consisting of 2 core informants, and 6 key informants consisting of 3 ethnic Chinese and 3 indigenous communities. Technique of data collection is done through observation, interview and documentation. The results of this study indicate that the process of communication between ethnic Chinese ethnic with indigenous communities in the Old Town Market Chinatown Tangerang is quite complex. Seen from the history of the origin of the arrival of ethnic Chinese that lack of acceptance of Chinese society in Tangerang, as well as various events that have happened before. Not infrequently in a communication conducted by two different societies of this culture are also experiencing barriers in communication. Like the attitude of ethnocentrism, stereotip, and ultimately lead to prejudice on one side.

Keywords: Intercultural Communication, Ethnic Chinese, Ethnic Natives

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI


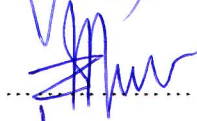
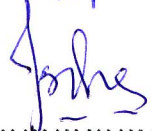
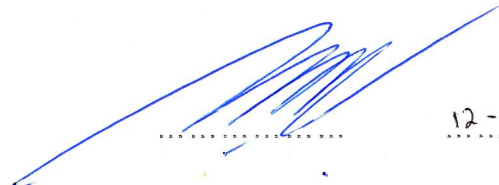

Penanggung Jawab / Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si

NIP 19630412 199403 1 002

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Drs. Muhammad Muchtar, M.Si</u> NIP 195403151987031002 Ketua		20-08-2018
2.	<u>Martini, SH., MH</u> NIP 197103031998032001 Sekretaris		14-02-2018
3.	<u>Dr. Budiaman, M.Si</u> NIP 196710211994031002 Dosen Pembimbing I		12-02-2018
4.	<u>Sujarwo M.Pd</u> NIP 198608012014041001 Dosen Pembimbing II		12-02-2018
5.	<u>Dr. Desy Safitri, M.Si</u> NIP 196912042008012016 Penguji Ahli		13-02-2018

Tanggal Lulus : 24 Januari 2018

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya Saya Sendiri, dan
semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah Saya nyatakan dengan benar.

Nama : Fidayanti Afrilia Putri

No. Registrasi : 4915133422



Tanda Tangan :

Tanggal : 20-02-2018

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab / Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta

Dr. Muhammad Zid, M.Si

NIP 19630412 199403 1 002

No.	Nama Tanggal	Tanda Tangan
1.	<u>Drs. Muhammad Muchtar, M.Si</u> NIP 195403151987031002 Ketua
2.	<u>Martini, SH., MH</u> NIP 197103031998032001 Sekretaris
3.	<u>Dr. Budiaman, M.Si</u> NIP 196710211994031002 Dosen Pembimbing I
4.	<u>Sujarwo M.Pd</u> NIP 198608012014041001 Dosen Pembimbing II
5.	<u>Dr. Desy Safitri, M.Si</u> NIP 196912042008012016 Penguji Ahli

Tanggal Lulus :

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya Saya Sendiri, dan
semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah Saya nyatakan dengan benar.

Nama : Fidayanti Afrilia Putri

No. Registrasi : 4915133422

(materai)

Tanda Tangan :

Tanggal :

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : FIDAYANTI AFRILIA PUTRI

No. Registrasi : 4915133422

Program Studi : Pendidikan IPS

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/Ilmu Sosial

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada **Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*)** atas Skripsi ini yang berjudul :

**Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi :
Studi Kualitatif di Kawasan Pecinan, Pasar Lama - Kota Tangerang.**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan Skripsi Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta
Tanggal.....
Yang Menyatakan

Fidayanti Afrilia Putri
4915133422

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”

(QS. Al-Insyirah,6-8)

Sujud penuh syukur aku sembah kepada ALLAH SWT zat yang Maha Baik dan atas ijin-Nya karya ini bisa kupersembahkan untuk kedua orangtuaku yang sangat kusayangi. Terimakasih atas segala dukungan dan Do'a yang selalu menyertaiiku selama ini...

Alhamdulillahirabbil alamin, ☺

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat dan karunia-Nya kepada penulis hingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna nanti akan mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd). Sholawat serta salam tak lupa kepada Suri Tauladan kita semua, Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan parapengikutnya hingga Yaumul Akhir nanti.

Skripsi ini tidak dapat penulis selesaikan secara sendiri, tetapi tentu banyak pihak-pihak yang terlibat dalam memberikan masukan, nasihat, motivasi, informasi dan inspirasi kepada penulis. Oleh karena itu, ijin penulis menyampaikan ungkapan rasa terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Muhammad Zid, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Bapak Drs. Muhammad, M.Si., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
3. Bapak Dr.Budiaman, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Sujarwo, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan segala kesabaran, perhatian, pikiran, waktu, dan tenaganya untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini ditengah kesibukan masing-masing. Serta memberikan segala masukan, dukungan, dan motivasi yang sangat berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Tim Dosen Program Studi Pendidikan IPS dan Tim Dosen Universitas Negeri Jakarta yang telah banyak memberikan ilmu sebagai bekal penulis di masa yang akan datang.
5. Khusus untuk kedua orangtua yang sangat dicintai yaitu Papah Usbudijanta Djuliwarsa Triatmadja Putra dan Mamah Wahyuning Ludiastuti yang selalu memberikan segala nasihat, do'a, cinta dan kasih sayang, motivasi, inspirasi serta dukungan baik secara materiil maupun non materiil yang tak pernah terputus dalam proses ini dan selamanya. Karya ini akan kupersembahkan untuk kalian sebagai bukti amanah yang telah ditunaikan dan telah dicapai

dalam bidang pendidikan. Semoga kebaikan, kesehatan, keselamatan, keberkahan, selalu menyertai Mama dan Papah hingga akhir hayat. Teriring pula segala do'a dan harapan semoga apa yang diharapkan dapat selalu dikabulkan oleh Allah SWT. Aaammiinn.

6. Untuk kedua adik tersayang, Andrie Juniarto Putra dan Fadil Bahtiar Lubiansyah yang telah membantu dan memberikan do'a yang tulus dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga apa yang telah dicapai dapat memberikan semangat dan contoh yang baik untuk mereka kelak.
7. Tidak lupa juga untuk seluruh sahabat-sahabat yang telah membantu. Terutama kepada sahabat terdekat di kampus yang juga sama-sama menyelesaikan tugas berat ini yaitu Tiara Indah Pertiwi, Siti Chadijah, Syifa Wulandari, Hakimmatul Fatonah, Fani Novi Alvianta, dan Aulia Komala yang selalu setia mendengarkan keluh kesah, lalu memberikan saran, motivasi, informasi, dukungan, waktu, do'a, dan segala keceriaan yang dapat membangkitkan semangat dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Semoga persahabatan yang telah terjalin ini akan selalu ada dan tak lekang oleh waktu.
8. My super Rio (Rio Rizki), sosok laki-laki yang juga selalu setia menemani, menghibur, memberikan semangat dan do'a disetiap saat. Terimakasih telah memberikan banyak kenangan berupa canda, tawa, baik suka maupun duka dari awal pengenalan hingga saat ini.. Semoga segala kebaikan dan kemudahan selalu menyertai kita hingga nanti.
9. Lalu untuk semua teman-teman seperjuangan mahasiswa Pendidikan IPS 2013 yang telah saling membantu. memberikan dukungan dan do'a satu sama lain. Semoga apapun kejadian yang telah dilewati akan selalu dikenang dengan baik dan selalu terjalin silaturahmi satu sama lain.
10. Kemudian juga terimakasih banyak kepada informan penelitian ini. Yaitu Bapak Oey Tjin Eng atau sering dipanggil Engkong Tjin Eng yang telah memberikan banyak waktu, tenaga, pikiran, dan informasi mengenai segala hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Semoga segala kebaikan selalu menyertai Engkong.

11. Lalu berbagai informan lainnya guna menunjang penelitian ini. Yaitu Kak Fairuz selaku petugas Kelurahan Sukasari yang telah memberikan informasi mengenai data kependudukan, Bapak Syarodji, Ci Yayang, Oma Lenny yang telah sedia dan memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian dalam sebuah wawancara.

Serta kepada seluruh yang telah mendukung, mendo'akan, dan membantu dalam menyelesaikan penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Tanpa mengurangi rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih banyak, semoga Allah SWT yang dapat membalas dan melimpahkan segala karunia-Nya.

Tak lupa pula penulis ingin menyampaikan beribu maaf apabila dalam sebuah karya tulis ini masih sangat banyak kekurangan yang jauh dari sempurna. Oleh sebab itu peneliti membutuhkan kritik dan saran yang membangun dari pihak lain. Penulis berharap semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi para pembaca.

Jakarta, Februari 2018

Fidayanti Afrilia Putri

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
HALAMAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian	4
C. Fokus Penelitian	4
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Kerangka Konseptual	6
1. Konsep Komunikasi Antarbudaya	6
a. Komunikasi.....	6
b. Proses Komunikasi Antarbudaya	14
c. Hambatan Komunikasi Antarbudaya	21
2. Etnis.....	23
3. Masyarakat Tionghoa Tangerang.....	25
4. Masyarakat Pribumi	27
5. Interaksi Sosial	27
6. Multikulturalisme	29
7. Penelitian Relevan.....	32

BAB II METODE PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian	36
1. Lokasi Penelitian	36
2. Waktu Penelitian	36

B. Metode Penelitian.....	37
C. Sumber Data	38
1. Data primer.....	38
2. Data Sekunder	39
D. Teknik Pengumpulan Data	40
1. Observasi/Pengamatan	40
2. Wawancara	41
3. Analisis Dokumen	41
4. Catatan Lapangan.....	42
5. Dokumentasi.....	42
E. Validitas Data	42
F. Analisis Data	43

BAB III HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS TIONGHOA DENGAN MASYARAKAT PRIBUMI DI KAWASAN PECINAN TANGERANG

A. Profil Kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang.....	44
1. Kondisi Geografis Kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang.....	44
2. Demografi Kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang.....	46
3. Sejarah Kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang	49
4. Kondisi Sosial Kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang	53
5. Kondisi Ekonomi Kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang.....	56
B. Deskripsi Subjek	58
C. Hasil Temuan Fokus Penelitian	63
1. Kehidupan Masyarakat Etnis Tionghoa dan Masyarakat Pribumi di Kawasan Pecinan	64
a. Masyarakat Cina Benteng di Kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang.....	64
1) Totok dan Pernakan.....	64
2) Kehidupan Sosial Masyarakat Cina Benteng	65
3) Budaya-budaya Cina Benteng di Tangerang.....	66

a) Hari Raya Tahun Baru Imlek	66
b) Perayaan Cap Go Meh.....	68
c) Perayaan <i>Pe-Chun</i>	69
d) Meja Abu Leluhur	70
4) Agama dan Sistem Kepercayaan Masyarakat Cina Benteng	70
b. Masyarakat Pribumi di Kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang	72
2. Proses Komunikasi Masyarakat Pribumi dengan Etnis Tionghoa Dalam Kegiatan Sehari-hari	74
a. Komunikasi antarbudaya Masyarakat Cina Benteng dengan Masyarakat Pribumi dalam Aspek Ekonomi.....	74
b. Komunikasi antarbudaya Masyarakat Cina Benteng dengan Masyarakat Pribumi dalam Aspek Agama.....	77
c. Komunikasi antarbudaya Masyarakat Cina Benteng dengan Masyarakat Pribumi dalam Aspek Budaya	81
3. Hambatan–Hambatan Selama Berlangsungnya Komunikasi Antar budaya Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Pribumi Di Kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang	84
D. Pembahasan Hasil Temuan Fokus Penelitian	88
1. Analisis Proses Komunikasi antarbudaya Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi di Kawasan Pecinan Pasar Lama Tangerang	88
2. Analisis Hambatan–Hambatan Selama Berlangsungnya Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi di Kawasan Pecinan Pasar Lama Tangerang	92
 BAB IV PENUTUP	
a. Kesimpulan.....	95
b. Implikasi	96
c. Saran	97

DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	102
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	153

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang unik dan berciri khas. Salah satunya Indonesia memiliki suku bangsa, agama, ras, adat istiadat yang beragam. Selain itu bangsa asing yang hadir menambah keberagaman suku bangsa di Indonesia seperti contohnya dari Bangsa Cina, India, Arab, dan Eropa. Kepulauan Indonesia sempat menjadi salah satu tempat singgah bangsa-bangsa seperti Cina dan Arab untuk berdagang. Hal ini menjadikan lambat laun para pedagang tersebut yang awalnya mencari tempat tinggal sementara menjadi menetap hingga menjadikan dirinya sebagai warga Negara Indonesia, seperti halnya warga Cina dan India.

Salah satu daerah di Indonesia yang mencerminkan keberagaman budaya tersebut yaitu di Kota Tangerang Provinsi Banten. Di Tangerang dapat kita lihat adanya keberagaman suku bangsa seperti Jawa, Batak, Padang, Melayu, dan sebagainya. Selain dari suku bangsa Indonesia sendiri, salah satu etnis yaitu etnis Tionghoa juga dapat hidup berdampingan dengan masyarakat lain di Kota Tangerang. Mereka bisa hidup saling berdampingan dengan latar budaya yang berbeda.

Bila dilihat Kota Tangerang memang tidak begitu istimewa, hanya terdapat banyak bangunan industri, mall dan hilir mudik bus-bus sebagai penunjang untuk pergi ke ibukota atau kota lainnya. Tetapi bila kita melihat lebih

mendalam, kita dapat temukan bahwasannya Kota Tangerang ini memiliki sejumlah kisah sejarah masa lalu yang luar biasa. Terdapat daerah yang awalnya rebutan hingga akulturasi antara masyarakat pribumi dan masyarakat Tionghoa yang kita sekarang kenal dengan sebutan Cina Benteng (Ciben).

Kota Tangerang terdapat salah satu perkampungan etnis Tionghoa yang dikenal dengan petak Sembilan, tepatnya di depan klenteng Boen Tak Bio dan kini berkembang menjadi salah satu pusat untuk perdagangan. Kawasan ini sering dikenal dengan sebutan pecinan Pasar Lama. Selain itu perkampungan tersebut juga menjadi salah satu tempat destinasi wisata sejarah mengenai Cina Benteng.¹

Etnis Tionghoa merupakan suatu kelompok minoritas yang dianggap sebagai perantauan, walaupun mereka sudah secara turun-temurun tinggal di kawasan Kota Tangerang. Namun masih terdapat istilah-istilah yang sering menyudutkan masyarakat etnis Tionghoa seperti sombong, pelit, dan lain sebagainya. Hal tersebut menyebabkan terjadinya hambatan komunikasi antara Etnis Tionghoa dan Pribumi di kawasan Kota Tangerang.

Dampak negatif yang ditimbulkan yakni semakin memperlebar gap (jurang) antara etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi. Kalangan etnis Tionghoa menjadi lebih tertutup karena mereka merasa bahwa mereka dianggap sebelah mata dan tidak diterimanya sebagai warga masyarakat setempat.

1

<http://www.komunitashistoria.com/article/2016/03/11/cina-benteng-akulturasi-dan-tragedi-masa-lampau-2/> diakses pada tanggal 2 Januari 2017, pukul 09:46 WIB.

Ada beberapa kecenderungan yang dimiliki oleh Etnis Tionghoa yakni pendapat bahwa Etnis Tionghoa lebih mementingkan motif prestasi, lebih mementingkan memenuhi kebutuhan pribadi dibandingkan dengan motif membangun persahabatan dengan kelompok lain diluar etnisnya sendiri. Perhatian terhadap kelompok–kelompok minoritas ini menyadarkan kita bahwa komunikasi antarbudaya yang berbeda itu cukup sulit. Bahkan bila hambatan bahasa bisa diatasi terkadang masih bisa juga gagal memahami dan dipahami. Oleh sebab itu diperlukan komunikasi antarbudaya yang baik guna terciptanya kondisi lingkungan masyarakat yang damai dan tentram disuatu wilayah khususnya di kawasan Tangerang dengan latar belakang budaya yang berbeda satu sama lain. Komunikasi antarbudaya terjadi apabila pengirim pesan adalah anggota dari suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya lain.

Dari pemaparan di atas salah satu alasan ketertarikan peneliti dalam penelitian ini yaitu karena ingin melihat bagaimana proses komunikasi masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi dalam kehidupan sehari-hari dengan latar budaya yang berbeda di kawasan Tangerang. Maka dengan ini penelitian kali ini berjudul “Komunikasi antarbudaya Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi (Studi Kualitatif di Kawasan Pecinan, Pasar Lama - Kota Tangerang).”

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana proses komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi di kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang selama ini?
2. Apa saja yang menjadi hambatan dalam komunikasi antarbudaya tersebut?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian masalah penelitian di atas, peneliti memfokuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Proses komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi di kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang:
 - a. Komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi dalam aspek ekonomi
 - b. Komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi dalam aspek agama.
 - c. Komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi dalam aspek budaya dan kebiasaan hidup
2. Hambatan–hambatan selama berlangsungnya komunikasi antarbudaya Etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi di Kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang:
 - a. Sikap etnosentrisme
 - b. Stereotip
 - c. Prasangka

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi di kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang selama ini
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan–hambatan selama berlangsungnya komunikasi antarbudaya Etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi di Kawasan Pecinan

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoretis, peneliti ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan referensi bagi peneliti lainnya dibidang pendidikan, khususnya pendidikan ilmu sosial tentang suatu budaya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk mengani masalah–masalah hambatan komunikasi antarbudaya yang dimana Indonesia memiliki keragaman etnis salah satunya terdapat di Kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang.
3. Secara akademis, untuk memperkaya khazanah penelitian khususnya mengenai komunikasi antara budaya serta diharapkan juga memberikan sumbangan pemikiran bagi pembacanya.

F. Kerangka Konseptual

1. Konsep Komunikasi Antarbudaya

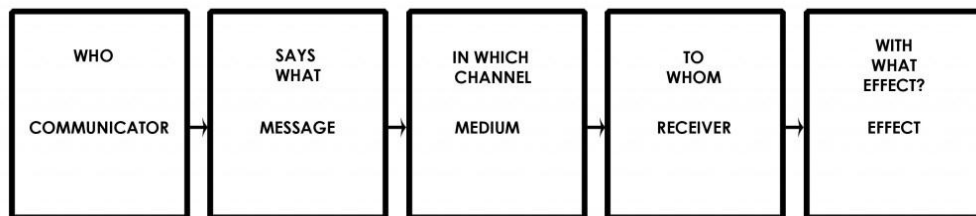
a. Komunikasi

Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi atau *communication*, berasal dari bahasa latin *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Istilah kata (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar kata-kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pemikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama.²

Menurut Harold Lasswell, komunikasi merupakan proses yang menggambarkan siapa mengatakan apa dengan cara apa (*processes that describe who said what in what way*) , kepada siapa dan efek apa yang ditimbulkan (*to whom and what the effect caused.*) Jawaban bagi pertanyaan paradigmatic Lasswell itu merupakan unsur-unsur proses komunikasi, yaitu *Communicator* (komunikator), *Message* (Pesan), *Media* (Media), *Receiver* (Komunikan/Penerima) dan *Effect* (Efek). Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah pesan yang disampaikan kepada komunikan (penerima) dari komunikator (sumber) melalui saluran-saluran tertentu baik secara langsung/tidak langsung dengan maksud memberikan dampak/effect kepada komunikan sesuai

² Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Grasindo 2004), hlm.5

dengan yang diinginkan komunikator. Yang memenuhi 5 unsur *who, says what, in which channel, to whom, with what effect*.³



1) *Who* (siapa/sumber)

Who dapat diartikan sebagai sumber atau komunikator yaitu, pelaku utama atau pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dan yang memulai suatu komunikasi, bisa seorang individu, kelompok, organisasi, maupun suatu negara sebagai komunikator. Pihak tersebut bisa seorang individu, kelompok, organisasi, maupun suatu Negara sebagai komunikator.

2) *Says what* (pesan)

Says menjelaskan apa yang akan disampaikan atau dikomunikasikan kepada komunikan (penerima), dari komunikator (sumber) atau isi informasi. Apa yang akan disampaikan/dikomunikasikan kepada penerima (komunikan), dari sumber (komunikator) atau isi informasi. Merupakan seperangkat symbol verbal/non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan/maksud sumber tadi. Ada 3 komponen pesan yaitu makna, simbol untuk menyampaikan makna, dan bentuk/organisasi pesan.

3) *In which channel* (saluran/media)

³ Wahidah Suryani. 2013. *Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna*. Jurnal Farabi Volume 10 No.1. Gorontalo: Fakultas Ushuluddin & Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai.

Saluran/media adalah suatu alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima) baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (melalui media cetak/elektronik).

4) *To whom* (siapa/penerima)

Sesorang yang menerima siapa bisa berupa suatu kelompok, individu, organisasi atau suatu Negara yang menerima pesan dari sumber. Hal tersebut dapat disebut tujuan (*destination*), pendengar (*listener*), khalayak (*audience*), komunikan, penafsir, penyandi balik (*decoder*).

5) *With what effect* (dampak/efek)

Dampak atau efek yang terjadi pada komunikan (penerima) setelah menerima pesan dari sumber seperti perubahan sikap dan bertambahnya pengetahuan.

Menurut Carl I. Hovland bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang individu atau komunikator memberikan stimulan yang biasanya dengan lambang lambang bahasa (verbal maupun nonverbal) untuk mengubah tingkah laku orang lain. Menurut Hovland, terdapat empat fungsi komunikasi, sebagai berikut:⁴

- 1) Menginformasikan (*to inform*): memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain

⁴ Nurita Arya Kusuma. 2014. *Peran Komunikasi Antar Budaya Masyarakat dalam Menyelesaikan Konflik*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 2 No.4. Samarinda: Program Studi Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Mulawarman.

- 2) Mendidik (*to educate*): fungsi komunikasi sebagai sarana pendidikan. Melalui komunikasi, manusia dalam masyarakat dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.
- 3) Menghibur (*to entertain*): Fungsi komunikasi selain menyampaikan pendidikan, dan mempengaruhi, komunikasi juga berfungsi untuk memberi hiburan atau menghibur orang lain
- 4) Mempengaruhi (*to influence*): fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Komunikasi bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi hingga pesan tersebut diterima oleh si penerima setepat mungkin, apapun bentuk dan cara penyampaian. Menurut Hovland tujuan komunikasi adalah sebagai berikut:⁵

- 1) Perubahan Pendapat (*Opinion Change*).

Komunikasi bertujuan untuk mengubah pendapat seseorang. Agar tujuan komunikasi ini tercapai maka komunikasi harus berusaha menciptakan pemahaman. Pemahaman adalah kemampuan memahami pesan secara cermat sebagaimana yang dimaksudkan oleh komunikator. Setelah memahami apa yang dimaksud komunikator maka akan tercipta perubahan pendapat di kalangan komunikan. Contohnya pemberian informasi mengenai suatu kebijakan pemerintah. Biasanya kebijakan pemerintah akan mendapat

⁵ Nurita Arya Kusuma. 2014. *Peran Komunikasi Antar Budaya Masyarakat dalam Menyelesaikan Konflik*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 2 No.4. Samarinda: Program Studi Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Mulawarman.

tantangan dari masyarakat, meski ada juga yang mendukung. Agar kebijakan tersebut dapat diterima, maka penyampaian informasi tentang kebijakan tersebut harus lengkap supaya pendapat masyarakat dapat terbentuk untuk mendukung kebijakan tersebut.

2) Perubahan Perilaku (*Behavior Change*)

Selain bertujuan mengubah sikap dan pendapat orang lain, komunikasi juga bertujuan untuk mengubah perilaku maupun tindakan seseorang, yang semula berperilaku negatif berubah menjadi positif. Misalnya, kampanye kesehatan mengenai bahaya merokok yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan. Setelah mengikuti kampanye tersebut seorang perokok berusaha mengurangi/berhenti merokok, dan mengikuti pola hidup sehat. Selain itu, perilaku orang tersebut juga akan lebih positif terhadap pola hidup sehat sehingga secara sukarela mau mengikuti program hidup sehat.

3) Perubahan Sikap (*Attitude Change*)

Komunikasi bertujuan untuk mengubah sikap seseorang atau masyarakat. Misalnya kegiatan memberikan informasi mengenai hidup sehat tujuannya adalah supaya masyarakat mengikuti pola hidup sehat dan sikap masyarakat lebih positif terhadap pola hidup yang sehat. Seorang komunikasi setelah menerima suatu pesan diharapkan dapat mengubah sikapnya menjadi lebih baik atau positif. Demikian pula dalam berbagai kegiatan komunikasi yang sering kita lakukan, disadari atau tidak, kita berusaha mempengaruhi sikap orang lain dan berusaha agar orang lain itu bersikap positif sesuai keinginan kita.

4) Perubahan Sosial (*Social Change*)

Dalam suatu kegiatan komunikasi, pemberian pesan atau informasi kepada masyarakat juga bertujuan agar masyarakat mau mendukung dan ikut serta dalam tujuan yang diinginkan oleh informasi tersebut. Misalnya, pemberian informasi tentang pemilu pada masyarakat tujuan akhir yang diharapkan antara lain agar masyarakat ikut serta dalam memberikan pilihan suara pada pemilu tersebut, dan tidak bersifat golput dalam memilih. Demikian pula dalam pemberian informasi tentang hidup sehat, tujuan akhir yang diharapkan adalah agar anggota masyarakat ikut serta dalam berperilaku sehat, dan sebagainya. Jadi, kegiatan komunikasi tersebut bertujuan untuk menciptakan terjadinya perubahan sosial dan partisipasi sosial dalam masyarakat.

Komunikasi merupakan proses atau tindakan untuk mengalihkan pesan dari suatu sumber kepada penerima melalui saluran dalam situasi adanya gangguan dan interferensi. Proses komunikasi dapat diartikan sebagai transfer informasi atau pesan (*message*) dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima pesan sebagai komunikasi. Dalam proses komunikasi tersebut bertujuan untuk mencapai saling pengertian antara kedua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi.

Komunikasi adalah proses pengoperan lambang–lambang antara individu arti atau makna. Komunikasi merupakan penyampaian pesan atau informasi, ide, emosi, keterampilan melalui penggunaan simbol, angka, grafik.⁶ Dalam bahasa komunikasi pernyataan dinamakan pesan (*message*), orang yang

⁶ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Grasindo 2004), hlm.23.

menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*) sedangkan yang menerima pernyataan diberi nama komunikan (*communicatee*). Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh yang mempengaruhi satu sama lainnya baik disengaja maupun tidak disengaja.⁷

Komunikasi itu sebagai sebuah aktivitas, proses, atau kegiatan terbentuk oleh adanya unsur-unsur komunikasi yang selanjutnya terbentuknya proses komunikasi. Unsur-unsur pada proses komunikasi yaitu:⁸

- a) Komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan kepada khalayak atau pihak lain berupa informasi untuk berkomunikasi. Karena itu komunikator dapat juga disebut sebagai sumber. Komunikator itu juga dapat berupa orang, lembaga, maupun lambang-lambang
- b) Pesan adalah informasi yang akan disampaikan oleh pengirim pesan. Pesan juga dapat berupa verbal atau non verbal dan pesan akan efektif bila diorganisirkan secara baik dan jelas. Materi pesan dapat berupa informasi, rencana kerja, dan pernyataan sebagainya.
- c) Saluran/media yaitu sarana yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan kepada penerima.
- d) Komunikan adalah orang yang menerima pesan dan sebagai akibatnya menjadi terhubung dengan sumber pesan.
- e) Efek adalah dampak yang ditimbulkan dari pesan yang diterima komunikan dari komunikator.

⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm.21

⁸ Suratno Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm.5

Ada beberapa hambatan–hambatan komunikasi⁹ :

- 1) Gangguan. Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik dan gangguan semantik .
 - a) Gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan saluran komunikasinya atau yang bersifat fisik.
 - b) Gangguan Semantik adalah gangguan yang bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya jadi rusak, gangguan semantik tersaring kedalam pesan melalui pesan bahasa.
- 2) Kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian kita saja tetapi juga menentukan daya tanggap perasaan, pikiran dan tingkah laku kita akan merupakan sifat reaktif terhadap segala perasangka yang bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan.
- 3) Presepsi jenis hambatan ini muncul dikarena setiap orang memiliki persepsi yang berbeda–beda mengenai suatu hal. Sehingga untuk menghasilkan sesuatu budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda.
- 4) Motivasi terpendam, semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan, sebaliknya komunikan akan mengabaikan sesuatu komunikasi yang tak sesuai dengan motivasinya.

⁹ *Ibid*, hlm.17

Sering kali terjadi seorang komunikator tertipu oleh tanggapan komunikasi yang seolah-olah tampaknya khusus menaggapinya, pesan tersebut tidak sesuai dengan motivasinya, tanggapan semu dari komunikan itu mempunyai motivasi terpendam.

- 5) Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu komunikasi oleh karena itu orang yang memiliki prasangka belum apa-apa sudah curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi. Prasangka bukan saja dapat terjadi terhadap suatu ras seperti sering kali kita dengar, melainkan juga terhadap agama, kelompok, pendiri politik, pendek kata suatu perangsang yang dalam pengalaman pernah memberi kesan yang tidak enak.

b. Proses Komunikasi Antarbudaya

Kata “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta *buddhaya*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu pengembangan dari kata majemuk *budi-daya*, yang berarti “daya dan budi”. Karena itu mereka membedakan “budaya” dan “kebudayaan”. Demikian “budaya” adalah “daya dan budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Dalam istilah “antropologi-budaya” perbedaaan itu ditiadakan. Kata “budaya” disii hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari “kebudayaan” dengan arti sama. Kata *culture* merupakan kata asing yang sama

artinya dengan “kebudayaan”. Berasal dari kata Latin *colere* yang berarti “mengolah, mengerjakan” terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam.”¹⁰

Seorang ahli sosiologi Parson bersama dengan seorang ahli antropologi Kroeber pernah menganjurkan untuk membedakan wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide dan konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Serupa dengan Honingmann dalam buku pelajaran antropologisnya, berjudul *The World of Man (1959)* membedakan adanya tiga “gejala kebudayaan”, yaitu (1) *ideas*, (2) *activities*, (3) *artifacts*, pengarang berperndirian bahwa kebudayaan itu ada tiga wujudnya, yaitu:¹¹

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan.sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada di dalam kepala atau dengan perkataan lain, dalam alam pikiran masyarakatmenyatakan gagasan mereka. Maka lokasi dari kebudayaan ideal sering berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis masyarakat bersangkutan. Ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat.

¹⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2009), hlm.146

¹¹ *Ibid.*, hlm.150

Gagasan itu satu dengan yang lain selalu berkaitan menjadi suatu sistem. Dalam bahasa Indonesia terdapat istilah lain yang sangat tepat untuk menyebut wujud ideal dari kebudayaan ini, yaitu adat atau adat istiadat untuk bentuk jamaknya.

Wujud kedua dari kebudayaan disebut sistem sosial mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain dari waktu ke waktu, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas-aktivitas manusia dalam suatu masyarakat, sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi disekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto dan didokumentasi.

Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik. Berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto. Ada bangunan hasil seni arsitek seperti candi yang indah, atau ada pula benda-benda kecil seperti kain batik, atau ada yang lebih kecil lagi yaitu kancing baju.

Ketiga wujud dari kebudayaan terurai tadi, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tentu tidak terpisah satu dengan yang lain. Kebudayaan dan adat-istiadat mengatur dan memberi arah kepada manusia. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide, maupun tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda fisiknya. Sebaliknya, kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauh manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pula pola-pola kehidupannya, bahkan juga cara pikirnya.

Suatu “daerah kebudayaan” (*culture area*) merupakan suatu penggabungan atau penggolongan dari suku-suku daerah yang beragam kebudayaannya, tetapi memiliki beberapa unsur dan ciri mencolok yang serupa. Dengan demikian suatu sistem penggolongan daerah kebudayaan sebenarnya merupakan suatu sistem klarifikasi yang mengelaskan beragam suku yang tersebar disuatu daerah golongan-golongan berdasarkan persamaan unsur kebudayaannya.¹²

Koentjaraningrat menegaskan bahwa semua kebudayaan yang ada di dunia ini terdiri dari sitem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi serta peralatan.¹³ Hal inilah yang menggambarkan keseluruhan budaya dari suku-suku disuatu daerah termasuk pada kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang.

Budaya juga cara atau sikap hidup manusia dalam hubungannya secara timbal balik dengan alam dan lingkungan hidupnya yang di dalamnya sudah tercakup pula segala hasil dari cipta, rasa, karsa, dan karya, baik yang fisik materil maupun yang psikologis dan spiritual. Dengan kata lain kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak.¹⁴

Oleh karena itu, budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda. Cara berinteraksi

¹² *Ibid.*, hlm.221

¹³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm.2

¹⁴ Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hlm.16

dan komunikasi sangat tergantung pada budaya kita yaitu bahasa, aturan dan norma kita masing-masing. Ketika kita berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang lain, kita dihadapkan dengan bahasa-bahasa, aturan-aturan, dan nilai-nilai yang berbeda. Adanya proses interaksi yang semakin intensif antara masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi sebagai akibat adanya tujuan dan kepentingan yang sama, akan mempertemukan individu-individu yang tadinya hanya bergaul dengan sesama budayanya, akan bergaul dengan individu lain dari budaya yang lain dalam kerja sama untuk mencapai tujuannya.

Tanpa komunikasi, manusia tidak akan berjalan seimbang. Maka melalui pola komunikasi antarbudaya diharapkan kesalahpahaman-kesalahpahaman tentang persepsi perbedaan antar budaya dapat dikurangi dan agar dapat memahami bahasa yang merupakan salah satu cara berekspresi dari perilaku budaya orang lain. Perilaku mereka dapat mengandung makna, sebab perilaku tersebut dipelajari dan diketahui, dan juga perilaku itu terikat oleh budaya. Untuk itu diperlukan suatu pendekatan personal dalam berhubungan dan berinteraksi antar individu sehingga paling tidak bisa menepis perbedaan nilai-nilai yang berhubungan dengan pandangan tersebut untuk dapat berkomunikasi.

Dalam proses komunikasi antarbudaya, lambang-lambang selain bahasa, mendapat perhatian untuk diketahui. Penekanan pesan non-verbal pada pesan verbal dapat melengkapi dan mewarnai pesan-pesan sehingga mudah diinterpretasikan oleh pembawa pesan kepada penerima pesan melalui pesan yang dilambangkan seperti bahasa, gambar, warna, gerak tubuh dan artifak. Kesalahpahaman dalam menginterpretasikan pesan sering diakibatkan karena

pembawa pesan (komunikator) tidak memahami latar belakang budaya penerima pesan (komunikan) atau salah dalam memakai saluran/tempat berlalunya pesan.

Menjadi manusia antarbudaya merupakan hal yang tepat untuk menciptakan sebuah interaksi yang harmonis, meskipun menjadi manusia antarbudaya bukanlah suatu status melainkan suatu proses menjadi, dan ini bukanlah suatu keadaan melainkan suatu pencarian, namun menjadi manusia antarbudaya mampu mengubah pandangan kita tentang hakikat perbedaan sebagai suatu nuansa keindahan. Dengan demikian perbedaan budaya menyebabkan adanya penggunaan simbol berbeda dan persepsi berbeda atas pesan yang disampaikan, sehingga komunikasi tidak dapat mencapai tujuannya.

Martin dan Nakayama¹⁵ memandang bahwa mendekati budaya dan komunikasi bisa dari berbagai sisi, Budaya tidak hanya mempengaruhi komunikasi, tetapi juga bisa dipengaruhi oleh komunikan itu sendiri. Martin dan Nakayama menegaskan bahwa ada tiga pendekatan dalam mempelajari komunikasi antarbudaya yaitu:

a. Pendekatan Fungsionalis

Sering dikenal pendekatan ilmu sosial beranjak dari disiplin ilmu psikologi dan sosial. Pendekatan ini menyatakan bahwa pada dasarnya kebiasaan manusia itu dapat diketahui melalui penampilan luar dan dapat digambarkan. Oleh karena itu kebiasaan manusia dapat diprediksi dan dapat dikenali melalui perbedaan-perbedaan budaya.

¹⁵ Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya: Di Era Budaya Siber*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm.36

b. Pendekatan Interpersonal

Pendekatan bahwa pada dasarnya manusia ini mengkonstruksi dirinya dan realitas yang berada diluar dirinya. Realitas oleh karena itu tidak bisa dipandang sebagai cerminan ekspresi manusia itu sendiri. Pendekatan ini meyakini bahwa baik budaya dan komunikasi itu bersifat subjektif. Oleh karena itu, pendekatan ini memberikan arahan bagaimana menggambarkan dan memahami kebiasaan manusia serta bukan bermaksud untuk memprediksi kebiasaan.

c. Pendekatan Kritis

Pada dasarnya memiliki kesamaan dalam pendekatan interpretatif yang memandang manusia dalam kacamata subjek dan bukan dalam kacamata objek. Budaya tidak hanya merupakan tempat dimana interpretasi bisa muncul secara banyak dan beragam, melainkan juga terdapat kekuatan dominan didalamnya.

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda seperti beda etnis, ras, sosial ekonomi. Unsur-unsur yang penting dalam komunikasi antarbudaya adalah:

1. Rasa solidaritas adalah sebagai rasa senasib atau rasa setia kawan dalam suatu interaksi sosial kehidupan masyarakat dan upaya menjalin serta menciptakan rasa persaudaraan, kekerabatan dan kekeluargaan dalam melakukan suatu kegiatan di masyarakat

2. Tingkat persaudaran adalah rasa atau jiwa yang sedemikian rupa dalam diri seseorang sehingga menganggap orang lain sebagai orang yang terdekat atau sepaham dengan individu tersebut.
3. Tingkat penghargaan terhadap orang lain adalah suatu keadaan dimana seorang individu memandang individu lain sebagai sosok individu yang mempunyai hak dan kesempatan yang sama dengan diri individu itu sendiri. Atau dengan kata lain adalah suatu tindakan menghargai atas apa yang telah dilakukan dan dihasilkan tersebut.
4. Rasa dan jiwa sosial adalah perasaan yang senantiasa ingin membantu orang lain sebagai bagian dari sistem kehidupan sosial individu tersebut. Biasanya menekankan pada bantuan berupa materi.
5. Tingkat pengetahuan atas makna kerjasama dalam melakukan suatu perbuatan atau secara bersama-sama dan saling bergotong-royong serta saling membantu. Disini setiap anggota memiliki fungsi, tugas, hak dan kewajiban masing-masing sesuai dengan kedudukannya untuk mencapai tujuan bersama.

c. Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Dalam komunikasi antarbudaya, orang cenderung akan berinteraksi dengan orang lain yang mereka perkirakan akan memberikan hasil yang positif, dan bila mendapatkan hasil yang positif maka proses komunikasi tersebut akan terus ditingkatkan, dan ketika dalam proses komunikasi tersebut dirasa mendapat hasil yang negatif maka pelaku komunikasi tersebut mulai menarik diri dan mengurangi proses komunikasi. Dalam berinteraksi konteks keberagaman kebudayaan kerap

kali menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya.

Hambatan atau masalah dalam proses interaksi antarbudaya meliputi: etnosentrisme, stereotype, prasangka dan diskriminasi. Sulit bagi kita untuk memahami komunikasi mereka bila kita sangat etnosentrik. Dalam kehidupan sehari-hari, senantiasa ada interaksi sosial antar individu, maupun kelompok. Sebelum mengalami interaksi, maka individu yang memasuki arena sosial yang baru memerlukan adaptasi dan kontak lingkungan.

Hambatan-hambatan yang terjadi mungkin disebabkan karena adanya sikap yang tidak saling pengertian antara satu individu dengan individu lainnya yang berbeda budaya. Padahal syarat untuk terjadinya interaksi dalam masyarakat yang berbeda budaya tentu saja harus ada saling pengertian atau pertukaran informasi atau makna antara satu dengan yang lainnya.

Diakui atau tidak perbedaan latar belakang budaya bisa membuat kita sangat kaku dalam proses berinteraksi dan berkomunikasi. Pada prinsip-prinsip komunikasi ada hal yang dikenal dengan interaksi awal dan perbedaan antarbudaya. Ketika melakukan awal interaksi dengan orang lain, maka diperlukan adanya sebuah pola komunikasi sehingga dapat menciptakan komunikasi yang efektif. Hal itu diperlukan agar dapat menimbulkan *feedback* (umpan balik) yang positif, pola komunikasi dapat berjalan dan terbangun ketika orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut dapat mengerti makna pesan yang disampaikan. Sebab interaksi awal yang tidak baik bisa juga disebabkan karena ketidaknyamanan sebagai akibat dari perbedaan yang ada.

Menurut Sihabudin dalam suatu masyarakat majemuk, masing-masing etnik (bangsa) merasa lebih efektif berkomunikasi dengan anggota etniknya daripada dengan etnik lain, keadaan ini menggambarkan manakala struktur suatu masyarakat semakin beragam maka semakin kuat juga etnisitas intraetnik. Sebagian besar perubahan efektivitas komunikasi antaretnik dipengaruhi oleh faktor prasangka sosial antaretnik. Kedua, ada tiga faktor prasangka sosial yang diduga mempengaruhi efektivitas komunikasi antaretnik, yaitu stereotip, jarak sosial, dan sikap diskriminasi. Ketiga, Faktor mayoritas, minoritas juga menentukan eksistensinya sebagai komunikator dan komunikan. *Keempat*, etnosentrisme sulit dihilangkan, karena bersumber dari dalam individu atau masyarakat dan termasuk kebutuhan, kebutuhan akan pengakuan diri.¹⁶

2. Etnis

Menurut KBBI etnis berarti berhubungan dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Pada perkembangannya istilah etnis mengacu pada kelompok yang diasumsikan sebagai kelompok yang fanatik dengan ideologinya. Para ahli ilmu sosial menganalogikan kelompok etnis sebagai kelompok penduduk yang memiliki kesamaan sifat-sifat kebudayaan misalnya, bahasa, adat istiadat, perilaku dan budaya karakteristik budaya serta sejarah.

¹⁶ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya Satu Perspektif Multidimensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm.127

Menurut Koentjaraningrat Etnis adalah suatu golongan dari masyarakat yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan budaya, sedangkan kesadaran dan identitas tadi seringkali dikuatkan oleh kesatuan bahasa. Kelompok etnis dikenal sebagai suatu populasi yang secara biologis mampu bertahan membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri serta memiliki nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam bentuk budaya.

Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia didalam kehidupan yang nyata etnis atau suku bangsa terwujud sebagai masyarakat suku bangsa yang mendiami sebuah wilayah yang diakui sebagai hak kedaulatannya. Ada kecenderungan untuk mengelompokkan diantara sesama suku bangsa sehingga setiap masyarakat etnis atau suku bangsa selalu dikaitkan dengan sesuatu wilayah yang merupakan tempat asal dan kehidupan dari etnis atau suku bangsa tersebut. Faktor-faktor yang membentuk perilaku sikap seseorang antara lain persepsi, norma, jaringan dan nilai.

Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis di Indonesia yang berasal dari negara persisir Tenggara Cina yang terletak dikawasan Asia, yang memiliki eksistensi di Indonesia dan memiliki kekayaan budaya. Nama Tionghoa adalah nama yang diekspresikan dengan kararkter Han (Hanzi). Nama ini digunakan secara luas oleh Negara Republik Rakyat Cina, Hongkong, Makau, dan keturunan Tionghoa mulai pada abad ke-15 ketika armada perdagangan Cina datang mengunjungi pelabuhan Sumatera Timur dan melakukan hubungan dagang sistem barter.

3. Masyarakat Tionghoa Tangerang

Di kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang sendiri terdapat etnis Tionghoa yang memiliki pola kehidupan masyarakat yang sudah lama mendiami daerah ini. Diperkirakan keberadaan etnis Tionghoa di Tangerang sejak abad ke-17 dengan bukti peninggalan kelenteng tertua di Tangerang Boen Tek Bio di Pasar Lama dan Boen San Bio di Pasar Baru. Kedua kelenteng inilah menjadi saksi sejarah bahwa orang-orang Tionghoa telah mendiami daerah ini sejak lebih dari tiga abad silam.

Penduduk ini sering disebut “Cina Benteng”¹⁷ oleh kaum urban Jakarta, karena dahulu di Tangerang terdapat sebuah benteng Belanda.¹⁸ “Cina Benteng” berarti Tionghoa dari daerah Tangerang yang melihat sejumlah perbedaan kultur antara “totok” (warga asli Tionghoa) dan “peranakan” (warga keturunan Tionghoa).

Dahulu istilah “Cina Benteng” hanya digunakan untuk masyarakat Tionghoa yang bermukim di daerah sekitar benteng VOC di Tangerang secara turun temurun. Kata “Cina” memiliki arti Tiongkok yang merupakan Negara asal dari leluhur masyarakat “Cina Benteng”, sedangkan kata “Benteng” mengacu pada keberadaan bangunan benteng pada masa penjajahan Belanda.¹⁹

¹⁷ *Cina Benteng* adalah sebutan untuk masyarakat Tionghoa peranakan yang bertempat tinggal di Tangerang secara turun temurun. Kata “Cina” memiliki arti Tiongkok yang merupakan Negara asal dari leluhur masyarakat *Cina Benteng*, sedangkan kata “Benteng” mengacu pada keberadaan benteng yang dibangun oleh Verrengde Oost Indische Compagnie (VOC) atau Kongsi Dagang Belanda yang berada di sisi timur Sungai Cisadane, Tangerang.

¹⁸ Go Gien Tjwan, *Desa Dadap Wujud Bhineka Tunggal Ika*, (Jakarta: Elkasa, 2008), hlm.12

¹⁹ Iwan Santosa, *Peranakan Tionghoa di Nusantara*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2012), hlm.17-18

Benteng tersebut dikenal dengan sebutan Benteng Makasar dikarenakan para penjanganya adalah orang-orang yang secara khusus didatangkan dari Makasar oleh VOC. Keberadaan benteng yang berlokasi di dalam kota Tangerang dekat Sungai Cisadane tersebut menginspirasi penyebutan masyarakat Tionghoa di sekitar lokasi benteng dengan sebutan “Cina Benteng”. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, sebutan “Cina Benteng” juga mengacu pada masyarakat Tionghoa peranakan yang sudah menyebar ke pelosok Tangerang hingga daerah yang disebut dengan udik (pendalaman Banten) seperti Panongan, Curug, Kelapa Dua, Tiga Raksa, Legok, dan Balaraja.²⁰ Meskipun demikian berdasarkan informasi yang diperoleh dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), sebutan “Cina Benteng” tetap berasal dan mengacu pada keberadaan komunitas Tionghoa peranakan yang berada di daerah sekitar benteng peninggalan VOC.²¹

Mereka pada umumnya memiliki ciri fisik yang berbeda dengan orang Tionghoa di daerah Indonesia lainnya. Jika orang Tionghoa di daerah seperti Jakarta, Surabaya, Medan, dan lain-lain memiliki warna kulit putih atau kuning langsung, serta bentuk mata yang sipit, tetapi orang “Cina Benteng” di Tangerang pada umumnya memiliki warna kulit coklat atau sawo matang. Ada sebagian dari mereka yang tetap memiliki bentuk mata yang sipit sehingga meninggalkan ciri khas dari keturunan Tionghoa, namun ada sebagian dari mereka yang sudah tidak memiliki ciri fisik tersebut, baik ciri fisik pada warna kulit maupun bentuk mata. Orang Tionghoa yang secara fisik memiliki ciri yang merupakan percampuran

²⁰ *Ibid.*, hlm.22-23

²¹ *Ibid.*, hlm.26

dari keturunan Tionghoa dan penduduk lokal sering disebut dengan istilah “Hitaci”, yaitu istilah yang memiliki kepanjangan “Hitam Tapi Cina”.

4. Masyarakat Pribumi

Pribumi atau penduduk asli adalah setiap orang yang lahir di suatu tempat, wilayah atau negara, dan menetap disana. Pribumi bersifat melekat pada suatu tempat. Secara lebih khusus, istilah pribumi ditunjukkan kepada setiap orang yang terlahir dengan orangtua yang juga di suatu tempat tersebut.

Maksud dari pribumi adalah penduduk asli Indonesia. Akan tetapi istilah non pribumi banyak digunakan sampai sekarang, terutama berkaitan dengan orang cina walaupun mereka sudah tinggal lama di Indonesia serta tidak lagi berbahasa Cina dan suka menjadi warga Negara Indonesia (WNI). Oleh karena itu, ada yang berpendapat bahwa istilah non pribumi dan pribumi itu bersifat diskriminasi, bahkan ada yang meyebutkannya dengan rasial. Kata pribumi diambil dari bahas jawa, yang artinya wong asal ing tanag kono (Baoesastra Jawa Poerwadarminta), artinya penduduk asli suatu daerah atau satu tempat. Dalam lingkungan kesenian, istilah pribumi biasa digunakan untuk menyebutkan karya seni yang memperlihatkan hubungannya yang kuat dengan tradisi setempat.

5. Interaksi Sosial

Menurut Yulianti, interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antar orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia dan antar orang dengan kelompok-kelompok masyarakat. Interaksi

terjadi apabila dua orang atau kelompok saling bertemu dan pertemuan antara individu dengan kelompok dimana komunikasi terjadi diantara kedua belah pihak.²² Sedangkan menurut Ahmadi interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antar individu dengan golongan di dalam suatu usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang diharapkan dan dalam usaha mereka mencapai tujuannya.²³

Kemudian Soekanto menjelaskan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial terbagi menjadi dua, yaitu asosiatif dan disasosiatif.²⁴

a. Asosiatif

Asosiatif terdiri dari kerjasama (*cooperative*), akomodasi (*accommodation*). Kerjasama disini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.²⁵

b. Disasosiatif

Disasosiatif terdiri dari persaingan (*competition*), kontravensi (*contravention*), dan pertentangan (*conflict*). Persaingan diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang saling bersaing

²² Yayuk Yulianti, *Sosiologi Pedesaan*. (Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama, 2003), hlm.91

²³ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rhineka Cipta 2004), hlm.100

²⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm.64

²⁵ *Ibid.*

mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian public atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Kontravensi merupakan sikap mental yang bersembunyi terhadap orang-orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu. Pertentangan merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi jalan menantang pihak lawan yang sering disertai dengan ancaman dan atau dengan kekerasan.²⁶

6. Multikulturalisme

Akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing.²⁷

Multikulturalisme bukan hanya merupakan prinsip didalam kebangkitan nasionalisme baru tetapi juga merupakan prinsip didalam semua tata kehidupan masyarakat Indonesia. Tanpa multikulturalisme, sukar atau tidak mungkin dapat dibangun suatu kesatuan masyarakat yang pluralis seperti di Indonesia.²⁸

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), hlm.75

²⁸ H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), hlm.43

Multikulturalisme adalah sebuah pemahaman yang mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan. Baik perbedaan individual maupun perbedaan kebudayaan. Multikulturalisme menjadi acuan keyakinan untuk terwujudnya pluralisme budaya, dan terutama memperjuangkan kesamaan hak dari berbagai golongan minoritas baik secara hukum maupun secara sosial. Dalam perjuangan ini multikulturalisme merupakan acuan yang paling dapat diterima dalam masyarakat yang demokratis, karena yang diperjuangkan oleh pendukung multikulturalisme adalah sejalan dengan perjuangan para penganut demokrasi.²⁹

Suparlan melihat bahwa dalam perspektif multikulturalisme, kebudayaan adalah sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Yang juga harus diperhatikan bersama menyangkut kesamaan pendapat dan pemahaman adalah bagaimana kebudayaan bekerja sama melalui pranata-pranata sosial.³⁰

Sebagai sebuah ide, multikulturalisme terserap ke dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan berbagai kegiatan lainnya. Kajian mengenai corak kegiatan interaksi sosial yaitu hubungan antar manusia dalam berbagai manajemen pengelolaan sumber daya, merupakan sumbangan paling penting dalam upaya mengembangkan dan memantapkan multikulturalisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara bagi bangsa Indonesia.

Kaitannya dengan masalah multikulturalisme, Hilmy berpandangan, bahwa bagi bangsa Indonesia, adanya keragaman budaya merupakan kenyataan sosial

²⁹ Parsudi Suparlan, *Hubungan Antar Suku Bangsa*, (Jakarta: KIK Press, 2004), hlm.123

³⁰ Parsudi Suparlan, *Menuju Masyarakat Multikultural, dalam Simposium Internasional Bali ke-3 Jurnal Antropologi Indonesia*, Denpasar Bali, 16-22 Juli 2002

yang sudah niscaya.³¹ Meski demikian, hal itu tidak secara otomatis diiringi dengan penerimaan yang positif pula, banyak fakta yang justru menunjukkan fenomena yang sebaliknya, keragaman budaya memberi sumbangan terbesar bagi munculnya ketegangan dan konflik. Modal sosial itu justru menjadi kontra produktif bagi penciptaan tatanan kehidupan berbangsa yang damai, harmoni dan toleran. Untuk itu, diperlukan untuk menumbuhkan kembangkan kesadaran multikulturalisme agar potensi positif yang terkandung dalam keragaman tersebut dapat teraktualisasi secara benar dan tepat.

Pendidikan merupakan wahana yang paling tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme. Karena, dalam tatanan ideal, pendidikan seharusnya bisa berperan sebagai “juru bicara” bagi terciptanya dasar kehidupan multikultural yang terbebas dari kooptasi Negara. Hal itu dapat berlangsung apabila ada perubahan paradigma dalam pendidikan, yakni dimulai dari penyeragaman menuju identitas tunggal, lalu ke arah pengakuan dan penghargaan keragaman identitas dalam kerangka penciptaan harmonisasi kehidupan.³²

Harus diakui bahwa multikulturalisme kebangsaan Indonesia belum sepenuhnya dipahami oleh segenap warga masyarakat sebagai sesuatu yang ditakdirkan Tuhan dan bukan faktor bentukan manusia. Memang, masyarakat telah memahami bahwa setiap manusia terlahir berbeda, baik secara fisik maupun non fisik, tetapi nalar kolektif masyarakat belum bisa menerima kenyataan bahwa

³¹ Masdar Hilmy, *Mengapa Paradigma Pendidikan Berbasis Multikulturalisme*. Ulumana, VII,12 (Juli-Desember 2003), hlm.332

³² *Ibid.*, hlm.333

setiap individu atau kelompok tertentu memiliki sistem keyakinan, budaya, adat, agama, dan tata cara ritual yang berbeda.

Indonesia memiliki masyarakat yang majemuk, baik secara horizontal maupun vertikal. Secara horizontal, berbagai kelompok masyarakat yang kini dikategorikan sebagai bangsa Inonesia dapat dipilah-pilah ke dalam berbagai suku bangsa, kelompok penutur bahasa atau kedalam golongan penganut ajaran agama yang berbeda satu dengan lainnya. Secara vertikal, berbagai kelompok masyarakat itu dapat dibeda-bedakan atas dasar perbedaan kelas sosial dan budaya. Dalam realitas empirik, kenyataan ini justru kerap diabaikan. Yang terjadi seringkali bukannya penghargaan dan pengakuan atas kehadiran yang lain, tetapi upaya untuk mempersamakan atas persatuan dan kesatuan.³³

7. Penelitian Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, penulis merujuk beberapa referensi dari penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan tersebut diantaranya :

³³ Chairul Mahfud, Op,Cit., hlm.180

Tabel 1.1 Penelitian Yang Relevan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Adih Firmansyah	Toleransi Antarumat Beragama: Dinamika Kehidupan Sosial Masyarakat Tionghoa pada Kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang	Kualitatif	Toleransi antarumat beragama yang terjadi di Kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang yang memiliki masyarakat bersifat multikultural.	Persamaan lokasi di kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang.	Penelitian Adih berfokus pada proses toleransi antarumat beragama di kawasan Pecinan sedangkan peneliti mengenai proses komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi di kawasan tersebut.
Alifah Ulfa Pinem	Hambatan Komunikasi Interpersonal Antara Etnis Tionghoa	Kualitatif	Status sosial merupakan salah satu faktor yang menyebabkan adanya hambatan komunikasi antara	Persamaan meneliti tentang komunikasi etnis Tionghoa	Penelitian Alifah berfokus pada komunikasi interpersonal sedangkan

	Dan Pribumi: Studi Deskriptif Di Kelurahan Silalas Kota Medan		Etnis Tionghoa dan pribumi di Kelurahan Silalas Kota Medan. Karena sebagian besar etnis Tionghoa masih melihat status sosial terhadap orang pribumi, yang menyebabkan adanya pemisah antara mereka.	dengan masyarakat pribumi.	peneliti mengenai komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi di kawasan Pecinan Kota Tangerang.
Yiska Mardolina	Pola Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asing dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Hasanuddin	Kualitatif	Pola komunikasi lintas budaya mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal dalam berinteraksi dengan lingkungannya dapat dilihat dari bentuk komunikasi yang terjadi dalam proses komunikasi masing-masing pihak tersebut. Bagi beberapa mahasiswa Asing	Persamaan peneliti berfokus pada komunikasi lintas budaya/antar budaya terhadap masyarakat lokal/pribumi	Perbedaannya subjek yang di teliti. Penelitian Yiska subjeknya mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal di Universitas Hasanuddin. Sedangkan peneliti subjeknya masyarakat

			<p>yang cukup lama di Indonesia dan memiliki banyak teman mahasiswa lokal, percakapan mereka lebih variatif, kadang menggunakan bahasa Inggris, kadang menggunakan bahasa Indonesia. Sementara komunikasi Non Verbal biasanya digunakan untuk mempertegas dan mendukung pesan verbal atau sebaliknya.</p>		<p>etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi di Kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang.</p>
--	--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu wilayah yang berada di Kota Tangerang yaitu di Kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang. Kawasan ini merupakan salah satu tempat pemukiman etnis Tionghoa di Tangerang Hal ini dilakukan dengan maksud melihat suasana kehidupan sosial sehari-hari Etnis Tionghoa dan Masyarakat Pribumi di sekitarnya.

Kawasan Pecinan ini memiliki luas \pm 30 hektar terbentang sepanjang tepian timur sungai Cisadane yang terdiri dari beberapa jalan dan gang-gang kecil, diantaranya Jl. Cilame yang merupakan pasar tradisional, Jl. Cilangkap dan Jl. Cirarab serta Jl. Klipasir yang merupakan pemukiman warga etnis Tionghoa yang tata letaknya masih utuh dari sejak lama sampai saat ini.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan dari bulan Januari 2017 sampai Mei 2017 untuk mendapatkan informasi dan data secara akurat serta mendalam tentang pola komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi di kawasan pecinan Pasar Lama Kota Tangerang. Penelitian terdiri dari tiga tahap. *Pertama* prapelaksanaan penelitian dimulai dengan studi pendahuluan untuk menentukan objek dan lokasi penelitian, pengajuan judul, penyusunan, dan bimbingan serta seminar proposal.

Kedua, pelaksanaan penelitian, mulai dari pengumpulan data, analisis data, serta mengecek keabsahan data. Selama proses pelaksanaan di lapangan peneliti akan mengamati serta mengikuti aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi di kawasan Pecinan Pasar Lama – Kota Tangerang. Kegiatan tersebut dilakukan pendekatan secara intens agar hasil yang diinginkan dari penelitian tersebut tercapai secara maksimal.

Ketiga, penyusunan laporan. Penyusunan laporan tersebut akan dilakukan bersamaan dengan proses penelitian. Hal ini terjadi ketika peneliti melakukan reduksi langsung dianalisis data dan verifikasi agar tidak ada informasi yang tertinggal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan bagaimana proses komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi di kawasan Pecinan Kota Tangerang. Penelitian ini berakar pada latar ilmiah sebagai keutuhan, dan mengandalkan manusia sebagai alat penelitian. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian kali ini dilandasi oleh beberapa alasan sebagai berikut:

1. Penggunaan metode kualitatif dimaksudkan agar proses penelitian ini lebih mudah dilaksanakan karena fenomena yang ingin dikaji adalah tentang proses komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi di Kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang.

2. Penggunaan jenis penelitian tersebut akan dapat mengkaji lebih mendalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi disekitarnya. Hal ini peneliti perlu melakukan observasi pengamatan serta bertatap muka dan melakukan wawancara dengan para masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi disekitar Kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang.
3. Dalam konteks penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan tentang bagaimana proses komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi di Kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang.

C. Sumber Data

Suatu penelitian ilmiah harus memaparkan sumber data. Sumber data adalah tempat penulis bertumpu. Artinya, penelitian bertumpu/bertindak pada sumber data. Sumber data penelitian ini diperoleh dari:

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi secara mendalam oleh peneliti lapangan. Peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara dengan informan yang mengetahui bagaimana pola komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi di kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang terjadi yaitu:

a. Informan kunci

Informan kunci adalah seseorang atau sekelompok orang yang bukan saja memiliki akses dengan orang-orang di dalam komunitas, tetapi memiliki akses

informasi dari komunitas yang akan dimasuki. Biasanya mereka adalah orang dalam, bagian dari komunitas atau penduduk asli setempat, mempunyai banyak hubungan atau jaringan dalam komunitas. Tetapi ada juga informan kunci yang bukan penduduk asli setempat namun memiliki akses dan jaringan yang sangat dibutuhkan dalam penelitian.³⁴

Informan kunci dalam penelitian ini adalah salah satu tokoh masyarakat Cina Benteng yaitu Bapak Oey Tjin Eng (sering disebut engkong). Beliau merupakan kepala Humas Kelenteng Boen Tek Bio, selain itu beliau juga merupakan seorang budayawan di lingkungan Kawasan Pecinan Kota Tangerang tempat penelitian tersebut.

b. Informan inti

Untuk melengkapi data yang diperoleh dari informan kunci, maka sumber data ini juga diperoleh dari informan inti. Informan inti dalam penelitian ini adalah salah satu masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi yang hidup berdampingan sejak lama di kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau yang dikumpulkan oleh seseorang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis, seperti dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.³⁵

³⁴ Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif : Proses dan Aplikasi*, (Jakarta: Indeks, 2011) hlm.89.

³⁵ *Ibid*, hlm.159

Penelitian kali ini mendapatkan data sekunder dari berbagai sumber, seperti dokumen atau arsip tentang Kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang berupa data kewilayahan dan kependudukan, meliputi jumlah penduduk, mata pencaharian, pendidikan, Agama, dan lain sebagainya. Data sekunder lainnya berupa foto dokumentasi kegiatan sehari-hari masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi setempat yang diambil oleh peneliti selama penelitian berlangsung. Selanjutnya, catatan hasil wawancara dengan para partisipan penelitian, serta data-data dari buku-buku lain yang sesuai untuk dijadikan bahan tambahan acuan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut:³⁶

1. Observasi/Pengamatan

Dalam penelitian kualitatif, pengamatan dilakukan dengan beragam jenis pengamatan yaitu pengamatan biasa atau berjarak, pengamatan tidak terlibat atau partisipatif terbatas, dan pengamatan terlibat atau partisipatif penuh. Dalam proses penelitian, para peneliti akan menentukan aktivitas, peristiwa atau kejadian apa saja yang harus diamati. Peneliti juga akan menentukan kapan waktunya melakukan pengamatan partisipatif untuk menggali fokus lebih dalam dan rinci.

³⁶ Nusa Putra, *Metode Penelitian: Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), hlm.225

Peneliti melakukan observasi melalui kunjungan berkala yang waktunya tidak menentu. Dalam penelitian ini yang diobservasi antara lain kegiatan-kegiatan secara khusus mengamati tentang kehidupan sosial, kondisi lingkungan, serta bentuk komunikasi antara Etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi dalam kegiatan sehari-hari.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara kualitatif atau yang juga dikenal sebagai wawancara mendalam. Berbeda dengan wawancara formal yang biasanya sangat terstruktur dan relatif terbatas atau tertutup. Wawancara mendalam dilakukan secara informal dalam bentuk perbincangan sehari-hari terhadap semua partisipan. Wawancara bertujuan menggali fokus penelitian secara mendalam, karena itu dilakukan secara berkelanjutan, dan pada partisipan tertentu mungkin dilakukan berulang-ulang.

Wawancara ini dilakukan dalam kurun waktu sekitar 1-5 bulan. Wawancara ini dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang ditujukan kepada tokoh masyarakat setempat. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tentang kehidupan sosial kondisi lingkungan setempat, serta bentuk komunikasi antara Etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi dalam kegiatan sehari-hari. Sedangkan wawancara dengan masyarakat di sekitar daerah Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tanggapan masyarakat sekitar tentang kehidupan Etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi dalam kegiatan sehari-hari.

3. Analisis Dokumen

Untuk mendapatkan deskripsi dan pemahaman pendalam atau fokus penelitian, para peneliti akan mengumpulkan sejumlah dokumen yang terkait dengan fokus penelitian. Dokumen tersebut dapat dianalisis untuk memperdalam, dan memperinci temuan penelitian.

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah catatan tertulis dengan apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data refleksi terhadap data dalam pendekatan kualitatif.³⁷ Peneliti mencatat setiap peristiwa dalam kejadian saat penelitian berlangsung guna mendapatkan data.

Tujuan membuat catatan lapangan ini adalah membuat data lapangan langsung dan refleksi data yang lain untuk kemudian peneliti reduksi atau memilah-milah data yang ada, kemudian data tersebut disajikan dan dideskripsikan.

5. Dokumentasi

Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Maksud mengumpulkan dokumen pribadi adalah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian.

E. Validitas Data

Pemeriksaan validitas data dilakukan dengan cara triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data penelitian.

³⁷ Moleong, Lexy J

Triangulasi data berguna untuk meminimalisir pengaruh subjektivitas peneliti dalam penelitian. Peneliti melakukan pemeriksaan melalui sumber lainnya, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian dicari temanya. Data tersebut diolah sesuai dengan sistematika penulisan dan fokus permasalahan kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif. Tahapan terakhir dari penulisan ini adalah verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

F. Analisis Data

Analisi data dalam penelitian ini terdiri dari alur kegiatan yang terjadi bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data merupakan keseluruhan hasil data catatan lapangan, pengamatan, wawancara dokumentasi dan tinjauan pustaka yang penelitipilah-pilah atau diklarifikasikan sesuai dengan fokus penelitian.

Tahap selanjutnya setelah peneliti melakukan reduksi data, analisis data dilakukan dengan cara penyajian data.³⁸ Yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian dicari temanya. Data tersebut diolah sesuai dengan sistematika penulisan dan fokus permasalahan kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif. Tahap terakhir dari penulisan ini adalah verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

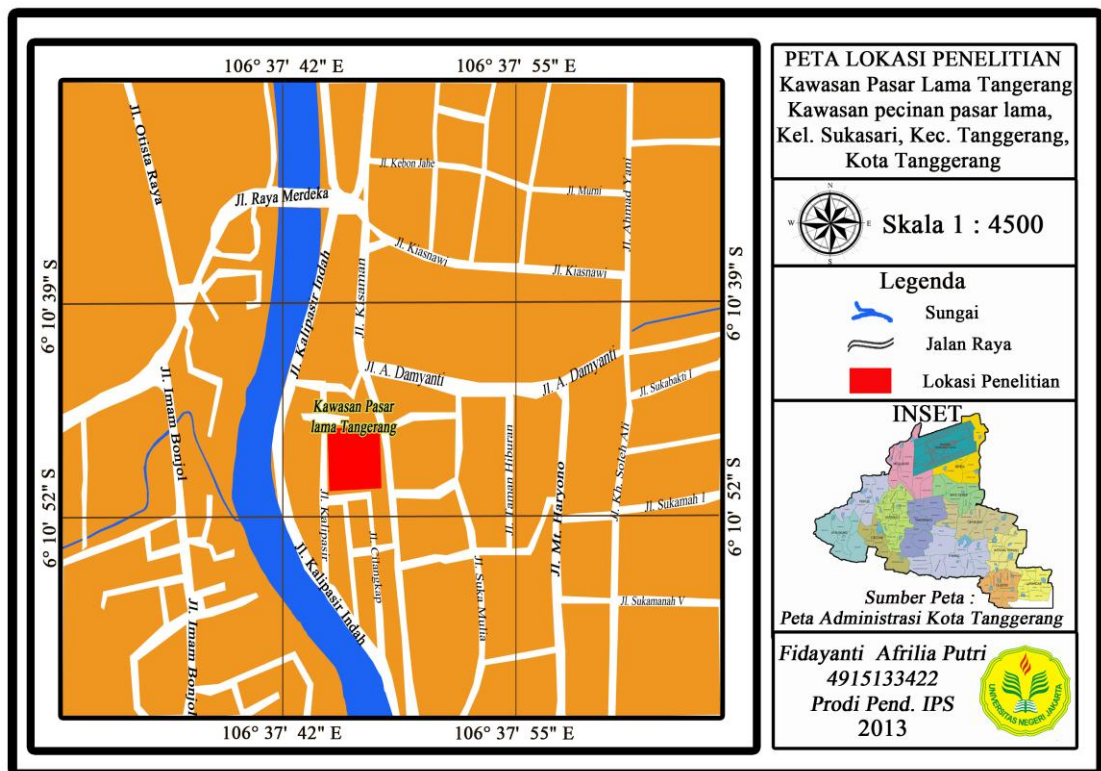
³⁸ Usman, Huseini, *Metodeologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.86.

BAB III

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang

1. Kondisi Geografis Kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang



Secara geografis Pasar Lama terletak pada $106^{\circ}37'776''$ Bujur Timur dan $06^{\circ}10'749''$ Lintang Selatan. Secara adminitratif Kawasan Pasar Lama berada di wilayah Kelurahan Sukasari, Kota Tangerang, Provinsi Banten. Bagian Utara Pasar Lama berbatasan dengan pasar dan rumah penduduk, Timur berbatasan

dengan jalan Cisadane, Barat berbatasan dengan Jl.Bhakti dan Selatan pemukiman penduduk dan ruko (rumah toko).³⁹

Kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang juga merupakan salah satu tempat pemukiman etnis Tionghoa Tangerang, tepatnya di wilayah Rukun Warga (RW) 03 dan 04 Kelurahan Sukasari Kecamatan Tangerang Kota Tangerang. Kawasan ini memiliki luas ± 30 hektar, terdiri dari beberapa jalan dan gang-gang kecil, diantaranya Jl. Cilame yang merupakan pasar tradisional, Jl. Cilangkap dan Jl. Cirarab serta Jl. Kalipasir yang merupakan pemukiman warga yang tata letaknya masih utuh sampai saat ini.

Sesuai namanya Pasar Lama, wilayah ini terdapat sebuah pasar tradisional yang menjual berbagai macam kebutuhan sehari-hari untuk masyarakat sekitar. Pasar ini buka sejak pukul 05.00-13.00 WIB. Pasar lama ini mempunyai sejarah yang panjang dan merupakan cikal bakal pasar niaga di Kota Tangerang. Dan kini kawasan Pasar Lama ini sudah berkembang pesat. Hal ini dapat dilihat bahwa sekarang di Kawasan ini tak hanya terdapat sebuah pasar tradisional saja, melainkan terdapat tempat pusat kuliner yang cukup terkenal di Tangerang. Selain Pasar Lama juga terdapat pemukiman penduduk, dan banyak dari penduduk disana berasal dari keturunan peranakan Tionghoa yang dikenal dengan sebutan Cina Benteng. Lalu dari kawasan ini juga terdapat dua tempat ibadah yang berdekatan yaitu Kelenteng Boen Tek Bio dengan Masjid Jami Kalipasir. Terdapat pula Museum Benteng Heritege tempat penyimpanan sejarah masyarakat Tionghoa.

³⁹ Data bersumber dari Kelurahan Sukasari, Pasar Lama Kota Tangerang.

2. Demografi Kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang

Kawasan Pecinan, Pasar Lama Tangerang merupakan salah satu tempat pemukiman bagi Etnis Tionghoa Tangerang. Selain itu terdapat pula masyarakat pribumi yang bertempat tinggal di kawasan ini. Dapat dilihat dari data berikut ini mengenai kawasan Pecinan Pasar Lama yang berada di RW 03 dan RW 04 Kelurahan Sukasari Kota Tangerang

Tabel 3.1
Data Jumlah Penduduk di Kawasan Pecinan Pasar Lama

Penduduk	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Etnis Tionghoa	141	162	303
Pribumi	402	453	855
Total	543	615	1.158

Sumber: Data Kependudukan Kelurahan Sukasari Maret 2017

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa penduduk yang berada di Kawasan Pecinan, Pasar Lama berjumlah 1.158 orang, yang terdiri dari etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi. Jumlah etnis Tionghoa sebanyak 303 orang, yang terdiri dari laki-laki 141 orang dan perempuan 162 orang. Jumlah masyarakat pribumi sebanyak 855, yang terdiri dari laki-laki 402 orang dan perempuan 453 orang. Penduduk perempuan di kawasan ini lebih dominan daripada jumlah penduduk laki-laki.

Tabel 3.2
Data Jumlah Pemeluk Agama Penduduk di Kawasan Pecinan Pasar Lama

Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Islam	376	424	800
Kristen	20	19	39

Katholik	26	29	12
Hindu	0	0	0
Budha	109	131	240
Lainnya	12	12	24
Total	543	615	1.158

Sumber: Data Kependudukan Kelurahan Sukasari Maret 2017

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa penduduk di Kawasan Pecinan, Pasar Lama yang beragama Islam sebanyak 800 orang, agama Budha sebanyak 240 orang, agama Katolik sebanyak 12 orang, beragama Kristen sebanyak 39 orang, agama Hindu tidak ada dan yang menganut agama lainnya sebanyak 24 orang. Berdasarkan data tersebut mayoritas penduduk di Kawasan Pecinan Pasar Lama ini yang pertama adalah beragama Islam dan kedua adalah beragama Budha yang beretnis Tionghoa. Di wilayah ini juga terdapat tempat ibadah untuk kedua Agama tersebut yaitu Masjid Kalipasir sebagai tempat ibadah bagi mereka yang beragama Islam dan mayoritas dari masyarakat pribumi. Lalu terdapat pula Kelenteng Boen Tek Bio sebagai tempat ibadah bagi mereka yang beragama Budha dan beretnis Tionghoa.

Tabel 3.3
Data Jumlah Tingkat Pendidikan Penduduk di Kawasan Pecinan Pasar Lama

No.	Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tidak/ Belum Sekolah	30	34	64
2.	TK	31	28	59
3.	SD/Sederajat	78	95	173
4.	SLTP/Sederajat	106	105	211
5.	SLTA/Sederajat	128	135	263

6.	DIPLOMA I/II	11	8	19
7.	DIPLOMA III	82	85	167
8.	DIPLOMA IV/S1	95	95	190
9.	STRATA II	5	6	11
10.	STRATA III	1	0	1
	Total	567	591	1.158

Sumber: Data Kependudukan Kelurahan Sukasari Maret 2017

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa penduduk di Kawasan Pecinan, Pasar Lama pendidikannya mayoritas di jenjang SLTA/Sederajat sebanyak 263 orang dan untuk jenjang DIPLOMA IV/S1 sebanyak 190 orang. Lalu jumlah pada pendidikan jenjang TK (Taman Kanak-kanak) sebanyak 59 orang, jenjang SD/Sederajat sebanyak 173 orang, jenjang SLTP/Sederajat sebanyak 211 orang, jenjang DIPLOMA I/II sebanyak 19 orang, jenjang DIPLOMA III sebanyak 167 orang, jenjang DIPLOMA IV/S1 sebanyak 190 orang, STRATA II sebanyak 11 orang, dan STRATA III sebanyak 1 orang. Lalu di Kawasan Pecinan ini juga terdapat penduduk yang tidak atau belum sekolah sebanyak 64 orang.

Bila melihat tingkat pendidikan penduduk di Kawasan Pecinan ini sudah cukup baik. Hal ini terbukti bahwa walaupun terdapat penduduk yang belum/tidak bersekolah tetapi ada pula yang bisa menyelesaikan bahkan sampai jenjang pendidikan tertinggi yaitu STRATA II dan III. Dari data-data diatas dapat terlihat karakteristik penduduk di Kawasan Pecinan yang bersifat multikultural. Hal ini dapat dilihat dari karakter agama, tingkat pendidikan, dan komposisi mata pencaharian di Kawasan Pecinan Pasar Lama. Kawasan ini sudah dikenal sebagai lama menjadi pusat perdagangan, selain itu pusat pemukiman Etnis Tionghoa dan

pribumi yang mampu hidup berdampingan secara harmonis sejak dulu. Selain itu Kawasan ini juga merupakan cikal bakal sejarah berdirinya Kota Tangerang.

3. Sejarah Kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang

Kota Benteng, itulah julukan untuk kota Tangerang. Tidak hanya itu, sebutan Cina Benteng juga melekat erat terhadap masyarakat keturunan etnis Tionghoa yang ada di Kota Tangerang. Disebut benteng karena dahulu terdapat sebuah benteng peninggalan Belanda yang berada di tepi sungai Cisadane Tangerang. Tangerang merupakan salah satu daerah yang terdapat etnis Tionghoa yang sudah tumbuh dan berkembang sejak lama. Peranakan Tionghoa sudah lama bermukim di tempat ini. Pemukiman Tionghoa berkembang pesat setelah benteng dibangun, sekitar tahun 1730 oleh Belanda sebagai pertahanan untuk merebut Batavia.

Kedatangan orang Tionghoa pertama kali ke Tangerang belum diketahui secara pasti. Dalam kitab sejarah Sunda yang berjudul “Tina Layang Parahyang” (catatan dari Parahyangan) disebut tentang kedatangan orang Tionghoa ke daerah Tangerang. Kitab tersebut menceritakan tentang rombongan Chen Cie Lung (Halung) pada tahun 1407 yang mendarat di daerah Teluknaga. Rombongan ini diyakini merupakan pengikut Laksamana Cheng Ho (Zheng He), seorang muslim yang diutus Kaisar Youngle (Zhu Di) dari Dinasti Ming, Tiongkok.

Laksamana Cheng Ho melakukan tujuh kali pelayaran ke berbagai Negara antara tahun 1405-1433 ke lebih 3000 negeri di penjuru dunia, termasuk enam kali di antaranya mengunjungi Nusantara. Pada pelayarannya yang pertama, tahun 1405-1407 Laksamana Cheng Ho berserta armadanya yang terdiri dari lebih kurang 300 “kapal Jung” beserta rombongannya berjumlah hampir 30.000 orang

mendarat di bagian Timur Jawa, tepatnya di pantai Tuban pada tahun 1407. Kemudian sebagian darinya mengarungi sungai di Surabaya untuk selanjutnya melalui jalur darat mengunjungi Kerajaan Majapahit yang sudah lama mengadakan hubungan dagang dengan Tiongkok sejak abad ke-12.⁴⁰

Perahu rombongan Halung terdampar dan mengalami kerusakan dan juga kehabisan perbekalan, daerah tujuan semula ingin dikunjungi adalah Jayakarta. Pada waktu itu pusat pemerintahan ada di sekitar pusat kota yang diperintahkan oleh Sanghyang Anggalarang selaku wakil dari Kerajaan Padjajaran. Dalam rombongan itu terdapat 9 orang gadis yang cantik, lalu oleh prajurit Sanghyang Anggalarang dipersunting dengan kompensasi sebidang tanah dan yang laki-laki pendatang itu menikah dengan penduduk setempat, hasil pernikahan ini disebut peranakan Tionghoa. Setelah berkembang, peranakan Tionghoa ini membuka lahan baru disebut Desa Pangkalan yang keberadaannya di daerah Teluk Naga. Di sana mereka mengaku sebagai Tang Lang atau Tang Ren (orang Dinasti Tang), sesudah daerah ini berkembang mereka mulai mencari lahan baru melalui sungai dengan pergi ke tempat antara lain Pasar Lama, Pasar Baru, dan Serpong. Ini bisa dibuktikan dengan keberadaan tiga kelenteng tua di Tangerang, yaitu kelenteng Boen Tek Bio, Boen San Bio, dan Boen Hay Bio.⁴¹

“Kalo kita liat belakang sejarahnya adalah pada waktu tahun 1407 terdampar di Teluknaga satu rombongan perahu di bawah pimpinan Chen Cie Lung ini perahu Jung. Menurut orang Tionghoa mereka terdampar di Teluk Naga. Dan setelah daerah ini berkembang mereka membuka lahan kemari (Pasar Lama, Pasar Baru, dan Serpong) karena ada tiga kelenteng tertua yaitu

⁴⁰ Udaya Halim, *Warisan Budaya Peranakan Tionghoa Tangerang*. (Tangerang: Museum Benteng Heritage, 2011), hlm.11

⁴¹ Perkumpulan Keagamaan dan Sosial “Boen Tek Bio”, *Buku Kenangan Prosesi 12 Tahunan ke-14 Tahun 2012*. (Tangerang: 2012), hlm.19-20.

Boen Tek Bio (Pasar lama, 1684), Boen San Bio (Pasar Baru, 1689) dan Boen Hay Bio (Serpong, 1694)”.⁴²

Perkembangan orang-orang Tionghoa di Tangerang sangatlah pesat, karena wilayah ini berada di sepanjang aliran Sungai Cisadane sebagai akses jalur transportasi pada masa itu. Dengan perkembangan masyarakat Tionghoa pada wilayah ini mereka membentuk pemukiman yang malatarbelakangi terbentuknya komunitas Tionghoa di Tangerang. Pemukiman komunitas Tionghoa dikenal dengan nama “Petak Sembilan”, lalu perkampungan ini berkembang pesat menjadi pusat perdagangan. Daerah ini terletak di sebelah Timur Sungai Cisadane yaitu Pasar Lama.

Menurut Tom Pires seorang pelaut dari Portugis bahwa tahun 1513 sudah ada komunitas Tionghoa di Tangerang. Jauh sebelum datangnya Belanda ke Indonesia, masyarakat Tionghoa telah dahulu bermukim di Tangerang.⁴³ Pada tahun 1680 dibuatlah benteng Belanda yang disebut dengan Benteng Makassar. Pada saat itu terdapat benteng Meriam yang berada di salah satu sudut sungai Cisadane, karena dulunya di seberang Benteng Makassar itu terdapat Benteng Banten dan Sungai Cisadane menjadi posisi pemisah antara kekuasaan Banten dengan kekuasaan Belanda, dan tujuan Belanda membuat benteng yaitu untuk pertahanan dari Sultan Banten pada saat itu.

Gelombang kedua kedatangan orang Tionghoa ke Tangerang diperkirakan terjadi setelah peristiwa pembantaian orang Tionghoa di Batavia tahun 1740. VOC yang berhasil memadamkan pemberontakan tersebut mengirimkan orang-orang

⁴² Wawancara Bapak Oey Tjin Eng, pada tanggal 7 Maret 2017, pukul 14.29 WIB, di Kelenteng Boen Tek Bio.

⁴³ Ibid, hlm.20

Tionghoa ke daerah Tangerang untuk bertani. Belanda mendirikan pemukiman bagi orang Tionghoa berupa pondok-pondok yang sampai sekarang masih dikenal dengan nama Pondok Cabe, Pondok Jagung, Pondok Aren, dan sebagainya. Inilah yang membuktikan orang yang pertama kali melawan Belanda adalah orang Tionghoa, barulah orang Jawa melakukan perlawanan kepada Belanda tahun 1743, yang tertera dalam buku “Geger Pecinan”.

Kemudian penyebar agama Islam juga datang ke daerah Tangerang, hanya saja kedatangannya belum diketahui secara pasti. Datangnya orang muslim menimbulkan akulturasi pada wilayah ini, hal inilah yang melatarbelakangi hidupnya berbagai etnis dan masih mempertahankan budaya pada wilayah ini. Semua ini dibuktikan lewat hasil budaya berupa bangunan rumah ibadah, semakin ramainya wilayah ini membuka mata hati penganut agama akan kebutuhan tempat ibadah yang dapat dijangkau dan dapat melakukan ibadah bersama-sama dengan para umatnya masing-masing. Maka melalui proses yang sangat panjang terbentuklah rumah ibadah di wilayah ini yaitu Kelenteng Boen Tek Bio dan Masjid Jami Kalipasir.

Waktu telah berlalu dan hingga sekarang di Kawasan ini terdapat dua masyarakat dengan kultur yang berbeda. Namun dengan kultur yang berbeda ini mereka mampu bertahan hidup secara berdampingan dari zaman dahulu hingga sekarang. Terlihat dari tingginya toleransi, solidaritas di kawasan ini dan membuat dua kultur yang berbeda menjadi satu warna dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Kondisi Sosial Kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang

Dewasa ini khususnya di kota-kota besar banyak sekali lingkungan masyarakat yang kurang membaur satu sama lain, mereka terkadang lebih suka hidup individualis sehingga mudarnya nilai-nilai budaya, nilai-nilai solidaritas, dan nilai-nilai toleransi antar perbedaan seperti perbedaan agama. Namun tidak dengan kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang ini. mereka masih mampu menjaga nilai-nilai budaya, solidaritas, dan toleransi antar perbedaan sampai saat ini.

Hubungan interaksi antara masyarakat Cina Benteng dengan masyarakat pribumi dapat mengakibatkan perubahan sosial budaya. Perubahan sosial budaya itu sendiri adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan dalam sosial dan budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan ini terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang ingin selalu mengadakan perubahan.

Perubahan budaya juga dapat timbul akibat perubahan lingkungan masyarakat, penemuan baru dan kontak dengan kebudayaan lain. Hubungan interaksi masyarakat Cina Benteng dengan masyarakat pribumi di Tangerang juga menimbulkan penetrasi kebudayaan yaitu masuknya pengaruh suatu kebudayaan ke kebudayaan lainnya. Penetrasi kebudayaan ada dua cara, yaitu penetrasi damai dan penetrasi kekerasan. Pada dalam kasus penetrasi kebudayaan antara masyarakat Cina Benteng dengan masyarakat pribumi di Tangerang prosesnya melalui penetrasi damai.

Hubungan komunitas Cina Benteng dengan komunitas lain seperti Betawi, Banten, Sunda, dan Madura berlangsung akrab dan cair. Ketika acara-acara seni budaya dan perayaan di Kelenteng menjadi ajang berkumpul warga lintas suku. Umat kelenteng dan warga sekitar berbaur akrab dalam acara yang sudah berlangsung lama.

Kondisi sosial berikutnya dapat dilihat dari kegiatan yang ada di Pasar Lama, didalamnya terdapat penjual dan pembeli yang saling berinteraksi serta kearifan lokal sistem perdagangan yang dimiliki dari Pasar Lama Kasawan Pecinan. Pasar Lama ini telah berdiri sejak keramaian masyarakat Tionghoa mulai datang dan mendiami Kawasan Pecinan. Pasti kita memahami pasar merupakan tempat penjual dan pembeli. Yang menjadi keunikan di Pasar Lama Kawasan Pecinan adalah pedagang di wilayah ini yang berasal dari beragam etnis yaitu Tionghoa, Sunda, Jawa, dan Betawi. Terlihat tidak adanya pemisah antara pedagang etnis Tionghoa dengan pedagang masyarakat pribumi, mereka saling menjajakan dagangannya dipasar ini. mereka menjajakan dagangannya tanpa ada rasa tersaingi dan perbedaan mendalam walaupun banyak perbedaan diantara mereka baik secara SARA (suku, adat, ras, dan agama), etnis, dan kebudayaan mereka tetap terjalin sebuah kerukunan dan interaksi sosial yang terjadi berjalan dengan baik.⁴⁴

Kondisi sosial berikutnya dapat dilihat partisipasi warga pribumi kepada warga Cina Benteng ketika terdapat perayaan Imlek dan perayaan lima belas hari

⁴⁴ Adih Firmansyah, "Toleransi Antarumat Beragama : Dinamika Kehidupan Sosial Masyarakat Tionghoa pada Kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang", (Jakarta: Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2015) hlm.88-89

setelah Imlek (Cap Go Meh). Pada saat perayaan Imlek warga pribumi membantu proses jalannya perayaan tersebut dengan memberikan jaminan keamanan untuk menjaga dan melindungi Kelenteng dari hal-hal negatif yang tidak diinginkan. Sehingga warga Cina Benteng dapat beribadah dengan merasa aman di Kelenteng Boen Tek Bio. Sedangkan jaminan keamanan dari Pemerintah daerah yaitu dengan dikerahkannya satuan polisi untuk menjaga di sekitar Kelenteng agar dapat mencegah kejahatan yang ingin dilakukan oleh komunitas manapun. Bahkan hanya dalam bentuk pengamanan saja warga pribumi pun ikut berpartisipasi dengan menyaksikan perayaan Imlek yang ada di Kelenteng Boen Tek Bio, seperti menyaksikan pertunjukkan barongsai dari pihak Kelenteng.

Aspek sosial selanjutnya yang ada di Kawasan Pecinan ini yaitu dalam bidang Pendidikan. Di Kawasan ini terdapat sebuah sekolah yang bernama Setia Bakti dan Perguruan Tinggi Budhi Darma dimana kedua yayasan itu memberikan beasiswa kepada anak yang kurang mampu untuk dapat bersekolah tanpa membedakan satu sama lain. Selain itu di Kawasan Pecinan ini juga terdapat Museum yang diberi nama Museum Heritage yang terletak dibelakang Kelenteng Boen Tek Bio. Museum ini dapat dijadikan cagar budaya yang harus dilestarikan, karena disana merupakan tempat penyimpanan cerita sejarah tentang kawasan tersebut dan dapat dijadikan tempat untuk belajar dan mengenal sejarah Kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang.

“Bentuk partisipasi dalam tiga aspek tadi kalo sekarang pertama dalam bidang pendidikan di Kawasan ini ada sekolah yang bernama Setia Bakti dan Perguruan Tinggi Budhi Darma dimana kedua yayasan itu memberikan beasiswa kepada anak yang kurang mampu untuk dapat bersekolah, dan akan menjadi asuh Boen Tek Bio tanpa membedakan agamanya. Saat ini

sudah ada kurang lebih 100 anak asuh. Kedua dalam bidang politik yaitu terdapat orang keturunan Cina Benteng yang menjadi anggota DPRD Kota Tangerang. Ketiga dalam bidang sosial-budaya yaitu terdapat Museum di kawasan Pecinan ini yang bernama Museum Benteng Heritage, Museum ini merupakan hasil restorasi sebuah bangunan tua berarsitektur tradisional Tionghoa yang diduga dibangun pada sekitar abad ke-17 dan merupakan salah satu bangunan tertua yang ada di Tangerang. Tindakan restorasi ini didasarkan atas kesadaran akan pentingnya melestarikan peninggalan sejarah. Museum ini letaknya berada di belakang Kelenteng Boen Tek Bio.”⁴⁵

Kawasan ini mampu membentuk 2 kultur menjadi satu warna yang positif bagi kehidupan bersama. Terlihat kerukunan, keharmonisan, dan kebersamaan hidup telah tercipta di Kawasan Pecinan ini. Mereka mampu hidup berdampingan dengan baik ditengah-tengah budaya atau kultur yang berbeda. Kawasan semacam ini telah sulit ditemukan di kota-kota besar. Sebab tidak semua masyarakat yang hidup di suatu kawasan yang berbeda budaya mampu menjalankan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi yang telah mampu diciptakan oleh Kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang.

5. Kondisi Ekonomi Kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang

Sebagian besar dari masyarakat Tionghoa di Indonesia sekarang memang kebanyakan hidup dari perdagangan. Karena perdagangan dan berusaha memang merupakan suatu mata pencaharian hidup yang paling penting diantara Orang Tionghoa Indonesia. Organisasi peragangan orang Tionghoa di Indonesia berdasarkan sistem hubungan kekerabatan (sistem *family*).

Usaha tersebut dapat terdiri dari sebuah kantor dagang, toko, dan sebuah gudang yang biasanya tempat tinggal kepala nya adalah gudang itu juga. Apabila

⁴⁵ Wawancara Bapak Oey Tjin Eng, pada tanggal 7 Maret 2017, pukul 14.29 WIB, di Kelenteng Boen Tek Bio

usaha perdagangan itu menjadi besa, biasanya mereka membuka sebuah cabang di tempat lain dalam bentuk yang sama dan dipegang oleh saudara atau kerabat lain.⁴⁶

Berikut ini merupakan data penduduk yang dilihat dari mata pencaharian pada masyarakat Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang.

Tabel 3.4
Data Mata Pencaharian Penduduk di Kawasan Pecinan Pasar Lama

No.	Mata Pencaharian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Belum/tidak bekerja	68	66	134
2.	Buruh	9	5	14
3.	Dokter	2	3	5
4.	Guru	9	11	20
5.	Karyawan Swasta	253	251	504
6.	Notaris	4	3	7
7.	Ibu Rumah Tangga	0	56	56
8.	Pedagang	29	28	57
9.	Pegawai Negeri Sipil	19	21	40
10.	Pelajar/ Mahasiswa	103	86	189
11.	Pensiunan	7	2	9
12.	Wiraswasta	53	70	123
	Total	556	602	1.158

Sumber: Data Kependudukan Kelurahan Sukasari Maret 2017

Dari tabel tersebut dapat kita ketahui bahwa penduduk di Kawasan Pecinan ini bekerja diberbagai macam bidang. Dan mayoritas penduduk di kawasan Pecinan

⁴⁶ Indra Cahyono, *Upaya Masyarakat Etnis Tionghoa dalam Melestarikan Tradisi Cap Go Meh di Pecinan Semarang*, (Semarang: Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, IKIP PGRI Semarang, 2011) hlm.11-12

ini bekerja sebagai karyawan swasta yaitu sebanyak 504 orang. Selain bekerja sebagai karyawan swasta, penduduk kawasan ini juga didominasi dengan profesi sebagai wiraswasta dan pedagang dilihat dari sejarah kawasan yang merupakan pusat perniagaan. Inilah gambaran mengenai kondisi ekonomi di Kawasan Pecinan, hal ini membuktikan kondisi ekonomi dan tingkat kesejahteraan penduduk di Kawasan ini sudah cukup baik.

B. Deskripsi Subjek

Subjek penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu subjek informan kunci dan subjek informan inti. Subjek informan kunci dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat Cina Benteng yaitu Bapak Oey Tjin Eng (sering disebut Engkong). Informan kunci ini merupakan budayawan yang terkenal di lingkungan masyarakat Cina Benteng serta lingkungan lain seperti pendidikan dan pemerintahan khususnya mengenai konteks peranakan Tionghoa di daerah Tangerang. Selanjutnya Bapak H. Achmad Sairodji selaku tokoh masyarakat yang juga merupakan warga pribumi di Kawasan Pecinan tersebut.

Sedangkan subjek informan inti yaitu 6 orang yang terdiri dari 3 warga Tionghoa dan 3 warga pribumi yang semuanya tinggal dan menetap di Kawasan Pecinan sejak lama. Warga Tionghoa yang menjadi subjek informan inti pada penelitian ini yaitu Oma Lanny, Ci Yayang, dan Bapak Liem Oey Yahya Lalu warga pribumi yang menjadi subjek informan inti pada penelitian ini yaitu Bapak Arman, Ibu Siti, dan Ibu Fatimah. Berikut ini adalah data mengenai informan kunci dan informan inti.

Deskripsi informan Kunci

1. Bapak OTE

Bapak OTE atau yang lebih dikenal dengan sebutan Engkong ini telah berusia 74 tahun, beliau beragama Konghucu, beliau lahir dan menetap di kawasan ini sampai sekarang. Bapak OTE sempat menjadi kepala humas di perkumpulan keagamaan dan sosial Boen Tek Bio atau Kelenteng Boen Tek Bio, sehingga beliau sangat paham bagaimana gambaran mengenai kawasan ini dan sejarah awal mula etnis Tionghoa di Tangerang. Hal ini pantas menjadikan beliau sebagai informan kunci pada penelitian kali ini.

Bapak OTE sangat hobi membaca buku, tak heran beliau memiliki puluhan bahkan lebih buku bacaan yang Ia miliki seperti perpustakaan mini ditempat tinggalnya. Selain hobi membaca buku beliau juga hobi menonton film dan mendengarkan lagu dari berbagai macam *genre* atau aliran musik.

Beliau juga dikenal sebagai budayawan di kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang. Setiap kali bila ada yang ingin melakukan penelitian dikawasan tersebut pasti Bapak OTE lah yang selalu ditunjuk sebagai informan terkait tentang kawasan Pecinan ini. Selain itu beliau juga sering diundang untuk mendatangi seminar yang berkaitan tentang Cina Benteng baik sebagai pembicara maupun sebagai undangan eksklusif. Beberapa kali juga beliau diundang untuk acara Televisi, dan pada acara perayaan Imlek misalnya banyak wartawan dari Televisi yang mewawancarai beliau.

Engkong sapaan akrabnya, beliau orang yang sangat ramah kepada siapapun, dan siap membantu siapa saja yang membutuhkan bantuannya

selama beliau bisa bantu. Beliau berpegang teguh pada ajaran Konfusius yang mengajarkan kemanusiaan. Beliau tidak pernah menutup diri dari orang yang berbeda budaya ataupun keyakinan dengannya. Menurut Engkong perbedaan itu indah dan bukan menjadi penghambat untuk mengenal banyak orang.

2. Bapak H. AS

Bapak H. AS saat ini berusia 67 tahun, beliau tinggal di Jl. Kalipasir No. 44 RT 04/ RW 04 Kelurahan Sukasari, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang. Beliau telah tinggal di Kawasan ini sejak lahir hingga sekarang. Beliau pernah menjadi ketua DKM Mesjid Jami Kalipasir, dan beliau merupakan salah satu tokoh masyarakat di kawasan tersebut dan merupakan masyarakat pribumi yang tinggal di kawasan Pecinan ini. Dahulu beliau bekerja sebagai guru, namun kini beliau sudah pensiun dari jabatannya. Sebagai yang pernah menjadi ketua DKM Mesjid Jami Kalipasir, beliau merupakan orang yang cukup terbuka dengan siapapun baik dengan masyarakat pribumi dan Cina.

Deskripsi Informan Inti

1. Ibu NM/SSH

Ibu NM saat ini berumur 59 tahun dan beragama Budha. Beliau tinggal di Jl. Cilangkap No.18 RT 03/RW 03, Kelurahan Sukasari, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang. Beliau sudah tinggal dan menetap di kawasan ini sejak lahir hingga sekarang. Ibu NM bekerja sebagai wiraswasta yaitu berdagang dan penjahit.

Beliau membuka usahanya di rumahnya, Ia berdagang berbagai macam aksesoris dan berbagai macam makanan ringan. Selain itu beliau juga seorang

penjahit, Ibu NM sering mendapatkan pesanan jahitan baju untuk manusia maupun baju untuk boneka dewa yang biasa digunakan di Kelenteng atau tempat ibadah lainnya. Beliau merupakan salah satu masyarakat keturunan Cina Benteng yang menjadikan beliau sebagai informan inti pada penelitian ini. Ibu NM merupakan sosok yang ramah, dan cukup terbuka kepada orang yang baru dikenalnya.

2. Oma LLM/LS

Oma L adalah panggilan akrabnya, saat ini beliau berumur 80 tahun dan beragama Budha. Beliau tinggal di Jl. Cilangkap No.20 RT 03/RW 03, Kelurahan Sukasari, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang. Oma L sudah tinggal dan menetap di kawasan ini sejak lahir hingga sekarang. Beliau saat ini hanya sebagai ibu rumah tangga.

Oma L memiliki 4 orang anak, yang terdiri dari 3 anak perempuan dan 1 anak laki-laki. Semua anak Oma L sudah menikah dan beliau juga sudah memiliki cucu sebanyak 12 cucu. Suami Oma L sudah meninggal sekitar satu tahun yang lalu. Hingga kini Oma L masih dikaruniai kesehatan dan umur panjang. Walaupun Oma L tinggal seorang diri, namun anak-anaknya masih sering mengunjungi Oma dan setiap sebulan sekali Oma dan anak cucunya pasti mengadakan pertemuan walaupun hanya sekedar makan malam.

Oma L adalah sosok yang baik, dan cukup terbuka kepada siapapun walaupun baru mengenalnya. Beliau merupakan warga Tionghoa peranakan di Kawasan Pecinan ini, sehingga Oma L merupakan salah satu informan inti pada penelitian kali ini.

3. Bapak LOY

Bapak LOY saat ini berumur 58 tahun, ia bertempat tinggal di Jl. Cilangkap No 12, Kota Tangerang. Beliau telah tinggal di kawasab ini sejak lahir hingga sekarang. Bapak LOY mempunyai istri yang berusia 50 tahun dan 3 orang anak, yang pertama berusia 21 tahun, yang kedua 19 tahun, dan yang ketiga 15 tahun. Beliau bekerja sebagai karyawan swasta di Jakarta. Keluarga Bapak LOY beragama Budha dan mereka tetap menjaga identitas diri sesuai agama dan budaya peranakan Tionghoa.

4. Bapak ARMY

Bapak ARMY saat ini berusia 60 tahun, beliau tinggal di Jl. Kalipasir No.24 Kel.Sukasari Kota Tangerang. Beliau tinggal di kawasan ini sejak lahir hingga sekarang. Beliau juga merupakan salah satu masyarakat pribumi dan termasuk ketua RW 04. Keluarga Bapak ARMY beragama Islam, dan Bapak ARMY juga aktif dalam pengurusan masjid Kalipasir yang berada dekat dengan Kelenteng Boen Tek Bio. Beliau merupakan pensiunan seorang guru, dan istrinya berbisnis dibidang kuliner dengan membuat berbagai macam kue bila ada pesanan untuk dijual di pasar.

5. Ibu SY

Ibu SY saat ini berusia 52 tahun, beliau merupakan pedagang ayam potong di pasar tradisional atau pasar lama dikawasan pecinan. Beliau tinggal di Jl.Kalipasir No.18 Kel.Sukasari Kota Tangerang. Beliau sudah 20tahun lebih berjualan dipasar demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dibantu juga oleh suaminya yaitu Bapak BN yang juga merupakan seorang Guru Ngaji di

kawasan rumahnya. Ibu SY mempunyai 2 orang anak, yang berusia 22 tahun dan 15 tahun.

6. Ibu FM

Ibu FM berusia 50 tahun, beliau juga merupakan pedagang sayuran di pasar tradisional pasar lama kawasan Pecinan Tangerang. Beliau memiliki 3 orang anak berumur 20tahun, 15tahun, dan 7tahun. Suami Ibu FM bekerja sebagai buruh pabrik di kawasan Legok Tangerang. Ibu FM tinggal di Jl.Cirarab No.7 Kel.Sukasari Kota Tangerang. Ibu FM sudah berjualan sayur di pasar sudah hampir 10 tahun.

C. Hasil Temuan Fokus Penelitian

Pada sub bab ini peneliti akan membahas tentang hasil temuan fokus penelitian yang diawali dengan kehidupan sosial masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi di Kawasan Pecinan Tangerang. Lalu dilihat proses komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi dari berbagai aspek, seperti aspek ekonomi, agama, budaya, bahasa yang digunakan sehari-hari sampai pada terjadinya adaptasi dan integrasi terhadap kehidupan dan budaya dari keduanya.

Lalu peneliti akan membahas mengenai hambatan-hambatan apa saja yang terjadi selama berlangsungnya komunikasi antarbudaya Etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi di Kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang. Serta dampak yang ditimbulkan dari komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi di Kawasan Pecinan Tangerang, yang meliputi dampak

positif adanya komunikasi antarbudaya dan dampak negatif bila adanya komunikasi antarbudaya yang kurang baik.

1. Kehidupan Masyarakat Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi di Kawasan Pecinan, Pasar Lama - Kota Tangerang

Kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang merupakan kawasan yang unik sebab terdapat dua masyarakat yang berbeda kultur, yaitu masyarakat Etnis Tionghoa atau dikenal dengan Cina Benteng dan masyarakat pribumi. Pada sub bab ini penulis akan memaparkan tentang kehidupan masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi di Kawasan Pecinan Tangerang. Hal ini dengan meliputi kehidupan sosial masyarakat dan budaya-budaya apa saja yang ada pada masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi di kawasan Pecinan sebagai berikut:

a. Masyarakat Cina Benteng di Kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang

1) Totok dan Pernakan

Masyarakat Tionghoa yang berada di Tangerang memiliki dua istilah atau sebutan, yaitu Cina Totok dan Cina Peranakan. Cina Totok merupakan orang Tionghoa yang memang benar-benar berasal dari Tiongkok (menikah dengan sesama orang Cina). Sedangkan Cina peranakan yaitu orang Tionghoa yang sudah membaur dengan orang pribumi dalam bentuk perkawinan.

Cina peranakan yang dimaksudkan bukan hanya peranakan dalam arti biologis, tetapi juga dalam kebudayaan. Terdapat beberapa kebudayaan yang

telah berakulturasi dengan masyarakat pribumi. Hal ini yang melatarbelakangi lahirnya masyarakat Cina Benteng di Tangerang.

Tangerang memiliki jumlah komunitas Cina yang cukup signifikan, banyak dari mereka adalah keturunan campuran. Orang Cina di Tangerang telah hidup dari generasi ke generasi. Mereka mengidentifikasi diri sebagai orang Cina, namun pada umumnya tidak dapat membaca dan menuliskan akasara Cina⁴⁷

Orang Cina peranakan di Tangerang memberi julukan pada Cina Totok dengan sebutan *sengke*, yang berasal dari kata *singkeh* (*sin* artinya haru dan *kheh* artinya tama), artinya orang Cina totok yang baru datang dari Tiongkok dan masih melarat. Begitu juga dengan orang Cina totok, mereka menyebut orang Cina peranakan sebagai *iiko* (babi jantan) yang artinya orang yang suka kawin cerai.

Perkawinan campuran antara laki-laki Cina dan wanita pribumi di Tangerang telah berlangsung lama, diketahui sejak datangnya rombongan Ha Lung ke Teluknaga. Masyarakat Cina di Tangerang bahkan bisa dikategorikan hampir seluruhnya merupakan Cina Peranakan. Keturunan hasil campuran ini oleh masyarakat pribumi biasanya dipanggil dengan sebutan babak dan mio.

2) Kehidupan Sosial Masyarakat Cina Benteng

Etnis Cina Benteng memiliki rasa solidaritas sosial yang tinggi diantara mereka. Hal ini disebabkan karena mereka merasa satu keluarga besar yang

⁴⁷ Benny G. Setiono, *Tionghoa dalam Pusaran Politik*, (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2008), hlm.38

tinggal dalam satu wilayah, mereka saling membantu dan menghargai satu dengan yang lainnya. Yang unik dari masyarakat Cina Benteng adalah bahwa mereka sudah berakulturasi dan beradaptasi dengan lingkungan dan kebudayaan lokal. Tetapi keistimewaan etnis Cina Benteng yaitu kesetiiaannya pada tradisi leluhur. Istilah kekerabatan juga sangat diperhatikan, misalnya encek-encim, toaku-toakim, cekong-cimpo, dan lainnya masih digunakan sebagai penghormatan orang lain baru kenal sering disapa dengan kode singkatan dari koko gede (kakak laki-laki yang paling besar), kemudian cide atau cici gede (kakak perempuan yang paling besar).

3) Budaya-budaya Cina Benteng di Tangerang

Pada kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang ini masyarakat Cina Benteng masih menjaga dan melestarikan berbagai macam tradisi yang sudah ada sejak turun temurun. Budaya hadir karena adanya manusia dan manusia ada menghasilkan budaya. Manusia tidak akan pernah bisa hidup tanpa budaya, dan hal ini merupakan yang terikat satu sama lain. Berikut ini pemaparan mengenai berbagai macam budaya yang masih dilakukan pada masyarakat Cina Benteng di Tangerang.

a) Hari Raya Tahun Baru Imlek

Imlek menjadi ikon perayaan penting yang berkaitan dengan ke-Cina-an di Indonesia, Imlek itu sendiri diartikan sebagai kegiatan atau pesta agama bagi mereka yang menganut agama Khonghucu, namun bisa juga kita artikan sebagai pesta budaya orang Tionghoa. Bila diamatin

cukup banyak kaum muda Tionghoa yang datang sembahyang menjelang Imlek, banyak dari mereka menganggap Imlek bukan sekedar tradisi nenek moyang, tetapi juga sebagai ajang refleksi diri agar dapat lebih baik dalam melangkah kemasa depan, inilah saat berterimakasih karena hidupnya telah dibantu dan dibimbing serta dilindungi.

Tahun baru Imlek atau sering disebut *Sin Tjia* oleh masyarakat keturunan Cina yang berbahasa Hokkian bermula dari ungkapan rasa gembira para petani di Tiongkok zaman dahulu kala untuk menyambut musim semi (*Chun*) yaitu saat mereka dapat kembali bekerja di sawah setelah diadakan pesta perayaan 100 hari tahun baru Cina (Imlek).⁴⁸

Berdasarkan agama dan budaya hari raya tahun baru Imlek dirayakan pada akhir bulan Januari atau permulaan Februari sesuai dengan kalender lunar Imlek. Hari raya ini dimulai pada tanggal 1 Imlek dan selesai pada tanggal 15 Imlek, hari raya ini memulai siklus baru dari tahun baru Imlek, jadi orang Tionghoa di daratan Tiongkok menyambut kedatangan musim semi. Beberapa hari sebelum Imlek orang akan mengirimkan kartu ucapan selamat kepada kerabatnya.

Hari raya Imlek dirayakan oleh masyarakat Tionghoa tanpa membedakan agama dan kepercayaan, karena mempunyai makna pengucapan syukur atas berkah dan kelimpahan pada tahun yang lalu dan permohonan berkah dan pertolongan Tuhan pada tahun yang akan datang.

⁴⁸ Perkumpulan dan Keagamaan Sosial Boen Tek Bio, *Akulturası Budaya Cina Benteng* (Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Umum, 2012), hlm.80

Menariknya, walaupun di Indonesia yang hanya terdapat 2 musim, tetapi masyarakat Tionghoa termasuk Cina Benteng juga merayakannya seperti seolah-olah menyambut musim semi, yang sebenarnya di Indonesia adalah merayakan musim hujan dan dapat menikmati buah-buahan seperti rambutan dan duku.

b) Perayaan Cap Go Meh

Cap Go Meh itu melambangkan hari kelima belas bulan pertama Imlek dan hari terakhir dari rangkaian masa perayaan Imlek bagi komunitas kaum migran Tionghoa yang tinggal di luar Cina. Istilah Cap Go Meh sendiri berasal dari dialek Hokkian yang bila diartikan secara harfiah bermakna 15 hal atau malam setelah Imlek, bila dipenggal perkata, Cap artinya sepuluh, Go artinya lima, dan Meh artinya malam. Perayaan ini awalnya sebagai penghormatan kepada Dewa Thai-yo yang dianggap sebagai Dewa tertinggi di Langi oleh Dinasti Han (206 SM-221 SM)

Upacara ini dirayakan secara rutin setiap tahun pada tanggal 15 bulan pertama menurut penanggalan bulan merupakan bulan pertama dalam setahun, upacara ini dahulu tertutup hanya untuk kalangan istana dan belum dikenal secara umum oleh masyarakat Cina. Tetapi pada saat ini hal tersebut telah berubah semua masyarakat Cina mengenalnya bahkan menjadi perayaan wajib setiap tahun, bahkan etnis lain pun yang ada di Indonesia ikut berpartisipasi dengan menyaksikan perayaan tersebut.

Upacara ini pun harus dilakukan pada malam hari, maka harus disiapkan penerangan dengan lampu-lampu dari senja hingga keesokan

harinya. Inilah yang kemudian menjadikan lampion-lampion dan lampu-lampu yang berwarna-warni menjadi pelengkap utama dalam perayaan Cap Go Meh. Bukan hanya itu khas dari perayaan ini adalah lontong Cap Go Meh dan onde Cap Go Meh yang selalu ada disetiap perayaan tersebut.

c) Perayaan *Pe-Chun*

Pe-Chun atau lomba perahu naga merupakan satu dari empat hari raya warga Tionghoa yang dianggap cukup penting dan biasanya dirayakan pada tanggal lima penanggalan lunar. *Pe-Chun* merupakan peringatan untuk mengenang jasa *Chun Yuan* seorang sarjana negarawan dari Negara *Cho* yang mati tenggelam pada tanggal lima bulan lima tahun 227 SM ketika berusaha membongkar korupsi Negara. Sehingga rakyat merasa sedih karena kehilangan seorang yang arif dan bijaksana. Karena jasadnya tidak diketemukan dan agar tidak dimakan hewan air, maka rakyat *Cho* berusaha melemparkan bacang (makanan yang terbuat dari beras yang diisi dengan daging cincang di dalamnya, yang biasanya dibungkus menggunakan daun bambu) ke dalam sungai. Maka di situlah pesta bacang perayaan *Pe-Chun* berlangsung.

Perayaan *Pe-Chun* di Tangerang biasanya dengan melepas bebek ke dalam sungai Cisadane dan dikoordinir oleh perkumpulan kelenteng Boen Tek Bio dan pemerintah Kota Tangerang. Hal ini merupakan ajang pesta rakyat yang dihadiri oleh berbagai etnis dan menciptakan rasa

kebersamaan dan pemersatu bangsa dan memperkenalkan budaya yang menarik.

d) Meja Abu Leluhur

Bentuk “meja abu” bisa sangat sederhana, dengan sebuah foto almarhum(ah) dilengkapi dengan lilin dan penancangan dupa. Namun bisa lebih lengkap dengan meja untuk sajian, bahkan juga boleh diwujudkan dengan althar persembahayangan yang memadai. Utamanya tentu adalah kesungguhan dalam pelaksanaan ibadahnya.

Banyak nama dipakai untuk meja abu, dari yang umum tempat pendupaan (*Xien Wei*), sampai yang secara tegas menyebutkan sebagai papan arwah (*Ling Wei*). Makna utama meja abu adalah sebagai sarana persembahayangan menggenapi laku bakti kesusilaan. Mewujudkan kesadaran manusia atas makna kehidupan dunia akhirat atas daya hidup duniawi dan ilahi yang menjadi kodrat hidup ini. Ibadah persembahayangan luluhur adalah wahana peribadahan yang menjadi titik awal dan terintegrasi dengan ibadah kepada Tuhan Sang Maha Leluhur sekaligus “sarana” hubungan Tuhan dengan manusia.⁴⁹

4) Agama dan Sistem Kepercayaan Masyarakat Cina Benteng

Dalam kehidupan beragama secara nyata di Tangerang hanya terdapat dua bentuk agama, yaitu Budha dan Khonghucu yang umumnya diakui oleh masyarakat. Agama Khonghucu biasanya dianut oleh kalangan orang-orang

⁴⁹ Perkumpulan dan Keagamaan Sosial Boen Tek Bio, *Buku Kenangan dalam Memperingati Prosesi 12 Tahunan Tepekong*, (Tangerang, cetakan ke-14, 2012), hlm.93

dewasa atau orang-orang Cina Benteng yang tergolong lanjut usia. Dan agama Budha pada umumnya dianut oleh kalangan anak-anak muda dan remaja.

Kehidupan beragama bagi masyarakat Cina Benteng dikenal dalam tiga bentuk religi yaitu Konfusianisme, Buddhisme, dan Taoisme. Tetapi dalam prakteknya masyarakat ini tidak pernah fanatik memegang salah satu dari ketiga religi tersebut. Ketiga bentuk religi ini sebenarnya sudah melebur menjadi satu sistem religi tersendiri menjadi suatu bentuk sinkretisme yang dikenal dengan nama atau sebutan Tridharma.

Dasar berfikir masyarakat Cina Benteng sangat dipengaruhi oleh Taoisme dan Konfusianisme. Nilai Konfusius merupakan faktor yang bertanggungjawab atas sukses orang Tionghoa seperti disiplin keluarga, hirarki dalam masyarakat, meskipun ada pengaruh dari unsur budaya lokal atau pribumi Tangerang. Namun orang Tionghoa tetap memiliki keinginan untuk senantiasa memelihara serta menjunjung tinggi nilai-nilai seni leluhur pada kehidupannya.

b. Kehidupan Masyarakat Pribumi di Kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang

Di kawasan ini masih ada perbedaan pendapat mengenai siapa yang hadir lebih dulu, antara masyarakat etnis Tionghoa ataupun masyarakat lokal. Mereka masing-masing beranggapan bahwa etnis merekalah yang menempati kawasan ini lebih dahulu. Kawasan ini seperti sudah *didesign* atau diatur secara alamiah. Hal ini dapat dilihat bahwa seperti ada blok masyarakat pribumi dan blok Cina Benteng di kawasan ini. Kebanyakan masyarakat pribumi tinggal di Jl.Kalipasir

sedangkan etnis Tionghoa hampir tersebar di kawasan Pasar Lama ini. Masyarakat pribumi yang tinggal di kawasan Pecinan ini berasal dari berbagai suku yang ada di Indonesia, namun tak jarang pula mereka memang sudah turun temurun berasal dari Kota Tangerang itu sendiri.

Mata pencaharian masyarakat pribumi yang ada di kawasan ini pun sangat beragam. Mayoritas masyarakat pribumi disini beragama Islam, namun ada pula yang beragama Kristen, Protestan, dan Hindu. Karena masyarakat pribumi di kawasan ini mayoritas beragama Islam maka terdapat sebuah bangunan Masjid yang sangat dibanggakan oleh masyarakat pribumi disini. Namanya Masjid Kalipasir, Masjid ini juga menandakan bahwa cikal bakal datangnya masyarakat pribumi di kawasan ini.

Hal yang menarik dari Masjid ini adalah terdapatnya makam para leluhur, yang letaknya disisi barat bangunan Masjid tersebut. Masjid Kalipasir ini terletak dekat dengan bangunan klenteng Boen Tek Bio yang merupakan tempat ibadah masyarakat etnis Tionghoa di kawasan pecinan ini. Walaupun mereka berbeda tetapi setiap mereka mengadakan acara keagamaan satu sama lain akan terciptanya rasa toleransi.

“Ya saling dukung aja gitu dalam acara atau hal apapun, kita kan orang muslim itu kalo contohnya pas Maulid itu kan sering ngadain arak-arakan perahu disini dan setiap tahun itu pasti ada. Nah warga Cinanya tuh ikutlah nonton dan mendukung serta ngebantu lah agar acaranya bisa berjalan baik, gak rese atau yang gimana gitu.”⁵⁰

Karena mayoritas masyarakat pribumi di kawasan Pecinan ini beragama Islam, maka umat muslim disini memiliki tradisi unik saat memperingati hari

⁵⁰ Wawancara Ibu Fatimah, pada tanggal 21 Maret 2017, pukul 08.45 WIB, di Pasar Lama

besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini dengan membuat perahu yang dapat diarak mengelilingi kawasan ini dan kegiatan semacam ini dilaksanakan setiap tahunnya. Terdapat perbedaan antara zaman dahulu dengan zaman sekarang dalam memperingati Maulid Nabi. Pada zaman dahulu masyarakat membuat perahu bukan dijadikan sebagai arak-arakan yang hanya sekedar dihias lalu diletakkan di Masjid Jami Kalipasir. Tetapi dengan perkembangan yang ada beberapa masyarakat muslim menganggap jika hal tersebut tidak menimbulkan unsur syiar Islam, oleh karena itu masyarakat muslim bersepakat untuk menjadikan perahu tersebut sebagai arak-arakan, dibawa dengan mengelilingi Kawasan Pasar Lama tujuannya untuk menimbulkan unsur syiar Islam. Masyarakat Tionghoa pun ikut berpartisipasi dengan cara menyaksikan dan menjaga dengan baik agar kegiatan atau tradisi semacam ini dapat berjalan dengan lancar.

“Kalo warga lokal sendiri disini setiap peringatan Maulid Nabi disini mengadakan tradisi dengan membuat perahu yang panjangnya 3-4 meter bahkan lebih. Nah perahu awalnya tuh syiarnya gak muncul karena setiap peringatan Maulid tuh cuma disimpan di dalam Masjid gitu yang dihiasi dengan hiasan bendera dan buah-buahan, sambil acara paginya ada acara tradisional yaitu pembacaan kitab *sarofal annam* namanya. Kitab ini dibaca sampe tuntas itu tapi zaman dulu dan saya juga sempat menyaksikan. Lalu beberapa tahun kemudian ada anak muda disini meminta izin kepada kaum yang dituakan agar syiarnya dari perahu ini dimunculkan gitu, akhirnya sepakat perahu dibuat untuk di jalan raya yang bagian bawahnya dikasih roda jadi semacam arak-arakan gitu sambil baca shalawatan gitu, keliling gitu kita rutanya tuh melingkari kawasan ini, jadi syiarnya kan Nampak gitu yah.”⁵¹

⁵¹ Wawancara Bapak Sairodji, pada tanggal 18 Maret 2017, pukul 11.45 WIB, di Kediaman Bapak Sairodji

2. Proses Komunikasi Masyarakat Pribumi dengan Etnis Tionghoa dalam Kegiatan Sehari-hari

Proses komunikasi yang baik adalah komunikasi yang sama-sama dilakukan secara dua arah. Pemaparan kali ini akan membahas mengenai proses komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi yang ada di kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang. Hal ini melihat dalam berbagai aspek, yaitu meliputi aspek ekonomi, agama, budaya atau kebiasaan hidup serta adaptasi dan integrasi budaya yang terjadi pada masyarakat di Kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang.

a. Komunikasi antarbudaya Masyarakat Cina Benteng dengan Masyarakat Pribumi dalam Aspek Ekonomi

Diseluruh segi kehidupan manusia, aspek ekonomi sangat berpengaruh pada sendi kehidupan dalam setiap lapisan masyarakat serta merupakan penggerak aktifitas manusia. Selain itu ekonomi sangat berpengaruh terhadap gerak nafas untuk melakukan segala bentuk kegiatan. Dalam hal ini aspek ekonomi merupakan aspek yang paling dominan mendasari hubungan komunikasi dan interaksi masyarakat Cina Benteng dengan masyarakat pribumi.

Kegiatan ekonomi yang terjadi di Kawasan Pecinan ini adalah perdagangan. Mayoritas masyarakat di Kawasan ini bermata pencaharian sebagai pedagang dengan didukung keberadaan pasar tradisional disekitaran klenteng. Pasar tersebut telah menjadi tempat masyarakat sekitar memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

“Iya biasanya dipasar kita sering bertemu banyak orang, dari orang Tionghoa atau masyarakat lokal banyak disana pada belanja. Ngga Cuma dari orang daerah sini, tapi banyak juga yang dari luar Tangerang yang belanja disini”⁵²

Pasar tradisional yang buka pada pukul 05.30 WIB hingga pukul 10.00 WIB ini menjadi tempat nyata terjadinya komunikasi di kedua masyarakat yang berada di kawasan ini. Dilihat dari kegiatan transaksi jual beli yang dilakukan. Penjual di pasar tidak dibatasi hanya masyarakat Cina Benteng saja yang dapat berjualan, tetapi banyak dari masyarakat lokal yang berdagang disini. Kondisi yang sangat ramai mulai pagi hingga siang tidak dijadikan hal sulit bagi masyarakat yang berbelanja disana. Pasar tradisional ini terdapat pedagang dari berbagai etnis seperti Jawa, Sunda, Betawi, dan etnis Tionghoa. Namun tidak ada pemisah atau blok bagi para pedagang karena berbeda etnis. Tetapi menurut salah satu pedagang pernah terjadi antara preman dan pedagang, dimana preman tersebut bukanlah warga dari kawasan tersebut dan meresahkan pedagang sekitar.

“Pasar kan dekat Klenteng tuh, yang dagang bukan cuma orang Cina doang orang pribumi juga banyak yang dagang disitu selama ini enggak pernah ada keributan kalo sesama pedagang. Tapi mungkin kadang ada keributan malah antara preman yang minta uang jatah. Disini preman nya itu dari wilayah lain, saya juga udah dipesenin sama kelurahan, kalo bisa preman-preman untuk pasar itu orang sini bukan orang luar, karena kalo orang luar kita gak tau dia siapa tapi beraningacak-ngacak abis itu kabur, kan kalo orang sini macem-macam kita bisa tau siapa bapak ibunya bisa kita samperin dan kalo orang sini juga gak bisa kabur mau kabur kemana dia.”⁵³

Para pedagang dalam aktifitas berjualan rata-rata sangat ramah kepada pembeli. Sikap ramah tersebut ditunjukkan para pedagang dalam menyikapi

⁵² Wawancara Ibu Fatimah, pada tanggal 21 Maret 2017, pukul 08.45 WIB, di Pasar Lama

⁵³ Wawancara Bapak Banu, pada tanggal 21 Maret 2017, pukul 08.45 WIB, di Pasar Lama

pembeli tanpa melihat terlebih dahulu apakah pembeli tersebut etnis Cina atau lokal. Sikap pedagang yang ramah terhadap pembeli dan tidak bersikap membedakan SARA inilah yang kemudian dijadikan sebagai media yang diharapkan dapat diterima oleh kedua masyarakat yang berbeda etnis dan berdampak terhadap hubungan antara kedua masyarakat tersebut.

Dalam aspek ekonomi komunikasi budaya yang berbeda-beda ini cukup terlihat berjalan normal dan seperti tidak ada hambatan. Namun di sisi lain ternyata sebenarnya masyarakat Tionghoa terkadang merasa kesulitan mendapat kepercayaan dari masyarakat lokal yang ingin berbelanja di pasar lama tersebut. Hal ini dikarenakan biasanya masyarakat lokal kebanyakan adalah muslim, dan mereka biasanya takut jika barang dagangan masyarakat Tionghoa itu tidak sesuai syariat agama Islam atau halal karena mengandung daging babi. Terutama para pedagang makanan, mereka kurang diminati oleh pembeli dari masyarakat pribumi. Padahal tak jarang banyak pedagang yang sudah memberikan keterangan bahwa dagangan mereka halal dan tidak mengandung daging babi.

“Iya neng, suka sedih saya kalo misalnya ada pembeli yang tadinya mau beli tapi pas liat penjualnya orang cina kadang suka gajadi. Mungkin takut kali ya kalo ini ga halal. Padahal kan bisa ditanya dulu gitu, trus dicoba siapa tau bisa jadi langganan. Kan ga semua orang cina itu pake babi semua”⁵⁴

Setiap manusia pasti memiliki hak masing-masing dalam berpendapat. Namun kurangnya pemahaman seseorang terhadap orang lain justru dapat merugikan salah satu pihak yang dicurigai. Seperti halnya kebanyakan masyarakat pribumi

⁵⁴ Wawancara Ibu NM, pada tanggal 21 Maret 2017, pukul 08.45 WIB, di Pasar Lama

yang sering kali melihat masyarakat Tionghoa dari satu sisi saja, tetapi tak dipungkiri pula pada hal sebaliknya.

“Gimana ya, kan biasanya kebanyakan orang cina selalu ada unsur daging babinya. Jadi takut aja kalo beli disitu. Walaupun ada keterangannya halal tapi yaa mending gausah daripada gimana-gimana jadi mending ditempat lain aja.”

Kurangnya komunikasi ini yang terkadang menjadi hambatan bagi masyarakat Tionghoa untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat lokal yang ada. Dan adanya anggapan bahwa semua orang Tionghoa itu sama, sehingga sering terjadi hal demikian. Padahal harapan masyarakat Tionghoa, dagangan mereka bisa juga dirasakan pula oleh masyarakat lain sehingga hilangnya anggapan kalau sesuatu yang mereka jual tidak sesuai keinginan.

b. Komunikasi antarbudaya Masyarakat Cina Benteng dengan Masyarakat Pribumi dalam Aspek Agama

Pada dasarnya agama dan masyarakat saling mempengaruhi, agama mempengaruhi jalannya masyarakat, selanjutnya pertumbuhan manusia mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Perilaku keagamaan merupakan sesuatu yang timbul pergaulan antara sesama manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk yang berbudaya.

Dalam aspek keagamaan telah berjalan dengan baik, bukan dalam hal saling mempengaruhi nilai-nilai agama sebab agama itu bersifat tetap (sesuai dengan ajaran Tuhan), tetapi dalam hal toleransi antar masyarakat beragama. Kedua masyarakat di kawasan ini bebas untuk menjalankan apa yang telah menjadi tradisinya dan kepercayaannya. Terjadi hal unik di kawasan pecinan ini khususnya pada saat perayaan hari besar keagamaan yaitu mayoritas masyarakat lokal

beragama Islam maka mereka merayakan hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha. Sedangkan masyarakat Cina merayakan hari raya Imlek.

Setiap tahun umat Islam melaksanakan hari raya sebanyak dua kali yaitu Idul Fitri dan Idul Adha, namun hari raya ini tidak hanya dimeriahkan oleh masyarakat yang beragama muslim saja, masyarakat Cina pun turut serta dalam hari besar ini. Pada saat hari raya Idul Fitri, masyarakat Cina yang berkumpul dalam kegiatan sosial dan keagamaan Boen Tek Bio memberikan bingkisan baik dalam bentuk parcel maupun sembako, dengan cara memanggil ketua RT dan diberikan beberapa kupon untuk dibagikan ke warganya yang kurang mampu untuk menerima sumbangan tersebut. Tidak hanya itu ketika warga muslim telah selesai melaksanakan sholat Idul Fitri, warga Tionghoa pun berpartisipasi pada kegiatan *Halal Bihalal* dengan bergabung untuk sekedar mengucapkan selamat atas perayaan tersebut.

“Kalo warga pribumi lagi lebaran kita dari pihak kelenteng memberikan bingkisan dan sudah berjalan kurang lebih 20tahun. Bingkisan ini dikasih ke orang yang kurang mampu disekitaran sini dalam bentuk kupon. Nah nanti kuponnya dikasih ke RT-nya nanti RT-nya kasih ke warganya, dan warga bisa tuker kupon dan ngambil sembakonya di Kelenteng Boen Tek Bio.”⁵⁵

Pada saat pelaksanaan hari raya Idul Adha yang dirayakan oleh warga lokal kaum muslim yaitu tradisi penyembelihan hewan kurban, warga Cina pun tetap berkontribusi dengan cara menyumbang hewan kurban untuk disembelih di Masjid Jami Kalipasir. Dari masjid tersebut nantinya hewan kurban yang telah disembelih akan dibagikan ke warga di Kawasan Pecinan termasuk juga etnis

⁵⁵ Wawancara Bapak Sairodji, pada tanggal 18 Maret 2017, pukul 11.45 WIB, di Kediaman Bapak Sairodji

Cina. Hal ini karena pengurus masjid tidak ingin ada batasan hanya warga muslim saja yang mendapatkan daging hewan kurban tersebut.

“kita pas umat muslim merayakan Idul Adha mereka orang Tionghoa lewat Kelenteng Boen Tek Bio menyumbang hewan kurban untuk disembelih dan dibagikan ke warga di kawasan ini, dan yang dikasih sama kita itu bukan cuma muslimnya saja tetapi warga Cinanya juga kami dikasih gitu.”⁵⁶

Selanjutnya hari raya yang diperingati oleh warga Tionghoa yaitu tahun baru Imlek. Pada saat tahun baru Imlek warga lokal (muslim) memberikan jaminan untuk keamanan warga Cina dalam melaksanakan sembahyang di kelenteng, dan kelenteng itu dipadati oleh warga Cina pada malam hari menjelang Imlek, dan pagi hari pada hari Imlek. Bukan hanya itu warga muslim pun ikut berpartisipasi meramaikan dengan cara menyaksikan tradisi barongsai dan liong yang diadakan oleh pihak kelenteng Boen Tek Bio. Acara ini memang bersifat umum tidak memandang agama, siapapun boleh masuk dan menyaksikan tata cara ibadah orang Tionghoa ataupun menyaksikan tradisi yang ditampilkan seperti barongsai. Tak lupa pula mereka warga lokal muslim juga mengucapkan selamat kepada warga Tionghoa yang merayakan tahun baru Imlek sebagai bentuk toleransi.

“nah kalo warga Cina sedang merayakan Imlek banyak dari mereka yang datang ke Kelenteng untuk menyaksikan acara Imlek ini, dan banyak juga yang mengucapkan selamat Imlek. Kadang juga mereka suka ikut kerumah orang Cina yang merayakan Imlek.”⁵⁷

Perayaan Imlek di Kelenteng Boen Tek Bio menjadi pemandangan yang tidak biasa yang biasanya perayaan keagamaan dirayakan dengan penuh hikmat dan

⁵⁶ Wawancara Bapak Sairodji, pada tanggal 18 Maret 2017, pukul 11.45 WIB, di Kediaman Bapak Sairodji

⁵⁷ Wawancara Bapak Sairodji, pada tanggal 18 Maret 2017, pukul 11.45 WIB, di Kediaman Bapak Sairodji

ketenangan, justru di Kelenteng ini tidak terlihat. Di sekitar Kelenteng (jalan menuju Kelenteng) dipadati dengan para pedagang yang menjajakan barang dagangan seperti kertas angpao, pernak-pernik Imlek dan lain sebagainya serta pedagang pada waktu malam Imlek ini mayoritas masyarakat lokal. Dalam kondisi seperti ini tidak mengurangi kekhikmatan dan kekhusyuan masyarakat Cina Benteng yang sedang melaksanakan sembahyang. Sebab ibadah itu didasari pada sebuah niat, bukan atas dasar tempat dan dalam ajaran Budha diajarkan untuk mampu menguatkan niat terlebih dahulu untuk beribadah maka kondisi apapun tidak akan mengganggu kekhikmatan dalam beribadah tersebut.

“Jadi perlu diketahui bahwa agama orang Tionghoa itu diajarkan untuk tidak memperdulikan apa yang ada disekitar tempat ibadah salah satunya ya ini adanya pasar disekitar Kelenteng, tetapi kita tetap diminta untuk tetep tenang sebab ibadah itu dari hari tergantung niat oleh karena itu kalo udah niat kebisingan seperti apapun tidak akan jadi pengganggu.”⁵⁸

Selain itu pada saat perayaan malam menjelang Imlek, terdapat banyak pengemis yang duduk di depan pintu masuk Kelenteng untuk meminta-minta kepada masyarakat Cina Benteng yang telah selesai melaksanakan ibadah. Bahkan pengemis ini banyak juga yang berasal dari luar kota Tangerang. Tak segan masyarakat memberikan sedikit rezekinya sebagai sikap berbagi antar sesama. Masalah uang tersebut digunakan untuk apa oleh para pengemis itu adalah urusan mereka dengan Tuhan-Nya.

“Ya itu tadi dalam agama Tionghoa juga diajarin untuk bersikap saling membantu saling memberi satu sama lain, jadi bagi mereka gak masalah memberikan angpao kepada pengemis ini, mereka hanya berbuat baik. Kalau

⁵⁸ Wawancara Bapak Oey Tjin Eng, pada tanggal 7 Maret 2017, pukul 14.45 WIB, di Kelenteng Boen Tek Bio

pengemis itu melakukan untuk hal yang salah ya itu jadi urusan mereka dengan Tuhan-Nya.”⁵⁹

Penjelasan diatas telah menggambarkan bagaimana keadaan masyarakat di Kawasan Pecinan yang berbeda agama tetapi mampu bersikap toleransi, terlihat pada saat masing-masing dari mereka memperingati hari besar agamanya. Mereka mampu bersikap toleransi dengan menghormati, ikut berpartisipasi, dan bahkan menjaga keamanan untuk berlangsungnya perayaan tersebut.

c. Komunikasi antarbudaya Masyarakat Cina Benteng dengan Masyarakat Pribumi dalam Aspek Budaya dan Kebiasaan Hidup

Budaya mengatur manusia agar dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, dan menentukan sikap bila berhubungan dengan orang lain. Dan setiap orang bagaimanapun hidupnya ia akan selalu menciptakan kebiasaan bagi dirinya. Pada kawasan Pecinan ini, mereka sudah saling mendukung, menghargai, menghormati, bahkan berpartisipasi dalam setiap perayaan budaya yang dilaksanakan oleh masing-masing mereka.

Salah satu tradisi atau budaya yang dilakukan oleh masyarakat Cina Benteng yaitu perayaan Cap Go Meh merupakan perayaan 15 hari pasca hari raya Imlek tepatnya hari kelima belas bulan satu penanggalan Imlek. Warga Cina Benteng merayakannya dengan pagelaran seni budaya baik untuk dari Etnis Tiongha maupun pribumi. Pagelaran ini diadakan di Rumah Burung yaitu sebuah rumah yang dimiliki oleh Bapak Udaya Halim selaku budayawan Cina Benteng dan

⁵⁹ Wawancara Bapak Oey Tjin Eng, pada tanggal 7 Maret 2017, pukul 14.45 WIB, di Kelenteng Boen Tek Bio

pemilik Museum Benteng Heritage. Dalam acara ini warga Cina Benteng dengan warga lokal telah berbaur menjadi satu dengan saling menyaksikan secara bersama-sama. Lalu yang terkenal di perayaan Cap Go Meh dengan menyantap lontong Cap Go Meh bersama keluarga, tetapi mayoritas warga Tionghoa di Tangerang tidak dapat membuat lontong tersebut, sehingga akhirnya mereka meminta bantuan kepada warga lokal untuk membuatnya.

“orang perempuan Tionghoa itu enggak bisa membuat lontongnya, makanya dibantu sama warga muslim pribumi untuk membuatnya. Karena lontong itu sama seperti lontong pas idul fitri, nah disini nih udah terjadi akulturasi budaya.”⁶⁰

Lalu dalam keseharian ketika warga lokal mengadakan hajatan baik pernikahan atau sunatan mereka tidak lupa mengundang warga Cina untuk datang keacaranya, begitu ketika ada acara “selamatan” yaitu tradisi mendoakan seseorang yang berduka atau yang mendapat keberkahan dari Tuhan Yang Maha Esa, mereka mengundang warga Cina Benteng untuk menghadiri acara tersebut walaupun berbeda keyakinan warga Cina Benteng yang diundang pun datang untuk memenuhi undangan. Begitu juga hal yang dilakukan warga lokal ketika mendapat undangan dari warga Cina mayoritas dari mereka pun menghadirinya.

“nah kalo mereka ada misalnya yang meninggal pasti ada tahlilan tuh ya, kalo kita diundang ya kita datang, itu terjadi tuh disini, jadi kalo pas kamu datang kesini pas orang cina nikahan, banyak juga orang pribumi yang datang berjilbab juga ga masalah. Jadi ini merupakan tanda-tanda kita terbuka oleh mereka makanya mereka juga terbuka dengan kita”⁶¹

⁶⁰ Wawancara Bapak Oey Tjin Eng, pada tanggal 7 Maret 2017, pukul 14.45 WIB, di Kelenteng Boen Tek Bio

⁶¹ Wawancara Oma Leni, pada tanggal 12 Maret 2017, pukul 10.15 WIB, di Kediaman Oma Leni

Selain itu warga lokal mengadakan acara untuk memperingati hari Nasional seperti hari kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus, warga lokal juga mengajak warga Cina Benteng untuk berpartisipasi dengan mengirimkan undangan kepada Kelenteng Boen Tek Bio yang nantinya akan diumumkan kepada warga Cina Benteng untuk menghadiri acara tersebut. Pada saat warga lokal mengadakan kegiatan dan membutuhkan dana yang cukup besar, mereka pun mengajukan proposal ke Kelenteng Boen Tek Bio untuk mendapatkan dana. Kegiatan sosial selanjutnya ketika Khongcuu Bio mengadakan donor darah banyak warga lokal yang datang untuk mendonorkan darahnya.

Sikap saling berpartisipasi ini tidak hanya pada perayaan hari besar saja atau pelaksanaan budaya saja, tetapi terjadi juga pada saat kondisi kawasan dalam keadaan darurat misalnya salah satu dari masyarakat ini kesulitan. Beberapa tahun yang lalu kawasan ini pernah dilanda banjir, sebagian wilayah yang terkena banjir merupakan pemukiman yang mayoritas adalah masyarakat lokal, masyarakat Cina Benteng membantu melalui pihak kelenteng Boen Tek Bio untuk menyalurkan bantuan kepada masyarakat lokal yang terkena banjir dalam bentuk sembako untuk keperluan dapur umum yang dibuat masyarakat lokal.

“pernah banjir untuk saling membantu misal di wilayah RW 04 ini terkena banjir kita minya bantuan untuk keperluan dapur umum.”⁶²

Selanjutnya pada saat ada warga di kawasan tersebut meninggal dunia, tetapi keluarganya tidak memiliki dana untuk melakukan prosesi pemakaman, maka pihak kelenteng akan membantu dengan memberikan dana yang dibutuhkan oleh

⁶² Wawancara Oma Leni, pada tanggal 12 Maret 2017, pukul 10.15 WIB, di Kediaman Oma Leni

keluarga yang ditinggalkan tersebut. Walaupun keluarga tersebut muslim, pihak kelenteng akan tetap membantu tanpa adanya unsur membedakan agama.

3. Hambatan–Hambatan Selama Berlangsungnya Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Pribumi Di Kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang

Komunikasi antarbudaya sebagai interaksi dari komunikator dan komunikan yang berbeda budaya, tentunya terdapat beberapa hambatan karena perbedaan yang ada diantara keduanya. Hambatan komunikasi tersebut terjadi di antara dua budaya dan bersifat satu arah, yang mana hal ini mencerminkan adanya ketidakmampuan untuk memahami norma dari budaya yang berbeda (budaya asing).

Pada kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang ini merupakan kawasan yang masyarakatnya terdiri dari dua etnis dan budaya yang berbeda yaitu masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa. Tak jarang dalam suatu komunikasi yang dilakukan oleh dua masyarakat yang berbeda budaya ini juga mengalami hambatan dalam komunikasi. Hal ini memang cukup wajar karena mereka memiliki pandangan yang berbeda satu sama lain, sehingga terkadang hal itu menjadi penghambat dalam kegiatan komunikasi satu sama lain. Berikut ini merupakan beberapa hambatan yang sering terjadi selama proses komunikasi antarbudaya:

a) Sikap Etnosentrisme

Sikap etnosentrisme adalah sikap yang menggunakan pandangan dan cara hidup dari sudut pandangnya sebagai tolok ukur untuk menilai kelompok lain.

Apabila tidak dikelola dengan baik, perbedaan budaya dan adat istiadat antarkelompok masyarakat tersebut akan menimbulkan konflik sosial akibat adanya sikap etnosentrisme. Sikap tersebut timbul karena adanya anggapan suatu kelompok masyarakat bahwa mereka memiliki pandangan hidup dan sistem nilai yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya.

Pada masyarakat di kawasan Pecinan Pasar Lama ini sikap entosentrisme ini memang kerap wajar terjadi. Setiap suatu kelompok masyarakat selalu menganggap bahwa kelompoknya tersebut selalu benar. Namun sikap ini tidak terlalu menjadi hambatan mereka dalam kegiatan komunikasi antara masyarakat lokal dengan masyarakat etnis Tioghoa. Walaupun berbeda budaya tetapi satu sama lain cukup memiliki rasa saling menghargai setiap pandangan satu sama lain.

“Kadang ya kalo pandangan orang kan beda-beda ya, semua juga punya cara masing-masing dalam menjalankan hidup. Yang penting saling menghargai aja kita mah, jangan saling menjatuhkan. Walaupun namanya juga manusia pasti ada aja pandangan yang jelek ke kitanya, tapi yaudah yang penting kita tetep berbuat baik aja sama mereka.”⁶³

Etnosentrisme banyak orang yang menganggap caranya melakukan persepsi terhadap hal-hal disekelilingnya adalah satu-satunya yang paling tepat dan benar, padahal harus disadari bahwa setiap orang memiliki sejarah masa lalunya sendiri sehingga apa yang dianggapnya baik belum tentu sesuai dengan persepsi orang lain. Etnosentrisme cenderung menganggap rendah orang-orang yang dianggap asing dan memandang budaya-budaya asing dengan budayanya sendiri karena

⁶³ Wawancara Ci Yayang, pada tanggal 12 Maret 2017, pukul 11.00 WIB, di Kediaman Ci Yayang

etnosentrisme biasanya dipelajari pada tingkat ketidaksadaran dan diwujudkan pada tingkat kesadaran, sehingga sulit untuk melacak asal usulnya.

b) Stereotip

Kesulitan komunikasi akan muncul dari sikap stereotip, yakni menggeneralisasikan orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi orang-orang berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Ada beberapa faktor yang menyebabkan adanya stereotip. Pertama, sebagai manusia kita cenderung membagi dunia ini ke dalam dua kategori yaitu kita dan mereka. Karena kita kekurangan informasi mengenai mereka, kita cenderung menyamaratakan mereka semua, dan menganggap mereka sebagai homogen. Kedua, stereotip tampaknya bersumber dari kecenderungan kita untuk melakukan kerja kognitif sedikit mungkin dalam berpikir mengenai orang lain.

Dengan kata lain, stereotip menyebabkan persepsi selektif tentang orang-orang dan segala sesuatu disekitar kita. Stereotip dapat membuat informasi yang kita terima tidak akurat. Pada umumnya, stereotip bersifat negatif. Stereotip tidak berbahaya sejauh kita simpan di kepala kita, namun akan bahaya bila diaktifkan dalam hubungan manusia. Stereotip dapat menghambat atau mengganggu komunikasi itu sendiri. Contoh dalam konteks komunikasi antarbudaya misalnya, kita melakukan persepsi stereotip terhadap orang Tionghoa bahwa orang Tionghoa itu pelit. Lewat stereotip itu, kita memperlakukan semua orang Tionghoa sebagai orang yang pelit tanpa memandang pribadi atau keunikan masing-masing individu. Orang Tionghoa yang kita perlakukan sebagai orang

yang pelit mungkin akan tersinggung dan memungkinkan munculnya konflik. Atau misal stereotip terhadap orang batak bahwa mereka itu kasar. Dengan adanya persepsi itu, kita yang tidak suka terhadap orang yang kasar selalu berusaha menghindari komunikasi dengan orang batak sehingga komunikasi dengan orang batak tidak dapat berlangsung lancar dan efektif.

“kan ada istilah tak kenal maka tak sayang, banyak orang yang menganggap kita semua orang Tionghoa kaya gitu kok. Tapi ya kalo pas udah kenal juga mereka bakal sadar, ga semua kaya gitu. Pelitnya orang Tionghoa mungkin karna hemat tapi banyak pribumi yang kurang paham. Orang padang itu kan pribumi juga kadang juga di kira pelit juga kan mungkin karna perhitungan juga biar ga rugi atau gimana.”⁶⁴

Untuk mencegah sikap stereotip ini sebaiknya kita tidak hanya memandang suatu kelompok atau individu dari satu sisi saja. Kita harus menyadari bahwa setiap individu terlahir dengan keunikan tersendiri sehingga tidak perlu disamakan dengan individu yang lain apalagi kelompok. Sudah saatnya masyarakat lebih objektif dalam menerima sebuah stereotip yang hadir di tengah kehidupan bermasyarakat. Di antaranya menanamkan rasa toleransi dalam merajut sebuah keberagaman yang dimulai sejak dini, hal ini perlu dilakukan mengingat stereotipe dapat terus-menerus dilestarikan melalui komunikasi yang beredar di kalangan masyarakat, dan dapat diturunkan ke generasi berikutnya

c) Prasangka

Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu komunikasi oleh karena itu orang yang memiliki prasangka belum apa-apa sudah curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi. Dalam

⁶⁴ Wawancara Ci Yayang, pada tanggal 12 Maret 2017, pukul 11.00 WIB, di Kediaman Ci Yayang

prasangka emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar prasangka tanpa menggunakan pikiran yang rasional. Prasangka bukan saja dapat terjadi terhadap suatu ras seperti sering kali kita dengar, melainkan juga terhadap agama, kelompok, pendiri politik, pendek kata suatu perangsang yang dalam pengalaman pernah memberi kesan yang tidak enak.

D. Pembahasan Hasil Temuan Fokus Penelitian

1. Analisis Proses Komunikasi antarbudaya Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi di Kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang

Hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar komunikasi. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu peristiwa. Komunikasi itu terikat oleh budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik, keduanya saling mempengaruhi. Dalam hal ini ketika seseorang mulai berbaur dengan masyarakat, maka nilai-nilai budaya

sudah mulai diadopsi dalam kehidupannya. Nilai-nilai dan norma-norma yang dianutnya diperoleh dari nilai-nilai dan norma-norma yang dianut masyarakat dimana dia tinggal dan dibesarkan. Proses penyerapan itu diperolehnya lewat sebuah situasi komunikasi.

Budaya dan komunikasi hubungan yang tidak terpisahkan. Karena sejatinya dalam komunikasi sebagian besar dipengaruhi oleh kultur, orang-orang dari kultur yang berbeda akan berkomunikasi secara berbeda. Tidak hanya memutuskan siapa dan tentang apa, tetapi budaya juga turut menentukan bagaimana komunikasi berlangsung. Tanpa adanya komunikasi maka budaya tidak akan bisa diteruskan dari generasi ke generasi.

Pada proses komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi di kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang ini cukup kompleks. Terlihat dari sejarah asal mula kedatangan etnis Tionghoa pada beberapa abad yang lalu, kurang diterimanya masyarakat Tionghoa di Tangerang, dan berbagai macam peristiwa yang pernah terjadi sebelumnya. Namun dapat dirasakan dampaknya hingga sekarang komunikasi antarbudaya dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari antara masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi.

Aspek ekonomi merupakan aspek paling dominan mendasari hubungan komunikasi dan interaksi masyarakat Cina Benteng dengan masyarakat pribumi. Kegiatan ekonomi yang terjadi di kawasan Pecinan Tangerang ini adalah perdagangan yang terletak di Pasar Lama Tangerang.

Di Pasar tersebut tampak terlihat berbeda dari Pasar Kebanyakan yang mayoritas pedagangannya adalah masyarakat pribumi, namun di Pasar Lama ini mayoritas pedagangannya adalah masyarakat Tionghoa. Tidak terlihat adanya pembatas antara penjual dan pembeli. Namun mungkin saja bagi sebagian orang yang baru pertama kali berbelanja di pasar tersebut merasa tidak terbiasa dan khawatir terhadap produk yang dijual oleh pedagang tersebut tidak halal bagi umat muslim misalnya.

Kurangnya komunikasi ini yang terkadang menjadi hambatan bagi masyarakat Tionghoa untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat lokal yang ada. Dan adanya anggapan bahwa semua orang Tionghoa itu sama, sehingga sering terjadi hal demikian. Padahal harapan masyarakat Tionghoa, dagangan mereka bisa juga dirasakan pula oleh masyarakat lain sehingga hilangnya anggapan kalau sesuatu yang mereka jual tidak sesuai keinginan

Selain aspek ekonomi, adapula aspek agama yang saling mempengaruhi. Namun bukan dalam hal saling mempengaruhi nilai-nilai agama satu sama lain, sebab agama itu bersifat tetap (sesuai dengan ajaran Tuhan), tetapi dalam hal toleransi antar masyarakat beragama. Di kawasan Pecinan ini terdapat berbagai macam penganut agama dan kepercayaan, namun kiranya di kawasan ini dominannya penganut agama Islam bagi kebanyakan masyarakat pribumi, agama Konghuchu dan Budha bagi kebanyakan masyarakat etnis Tionghoa.

Lalu aspek budaya dan kebiasaan hidup masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi di kawasan Pecinan Tangerang. Budaya mengatur manusia agar dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, dan menentukan sikap bila berhubungan dengan orang lain. Diharapkan adanya sikap saling mendukung, menghargai, menghormati, bahkan berpartisipasi dalam setiap perayaan budaya yang dilaksanakan oleh masing-masing mereka.

Antara masyarakat Cina Benteng dan masyarakat pribumi di kawasan Pecinan saling berinteraksi dan mempengaruhi budaya masing-masing yang akhirnya terjadi integrasi pada budayanya. Sikap adaptasi dan integrasi yang baik mampu menerima pembauran dan dapat hidup berdampingan merupakan keberhasilan komunikasi antarbudaya tersebut. Walau terkadang pihak luar yang kurang memperhatikan hal tersebut, sehingga kerap kali terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Hidup di tengah masyarakat yang memiliki berbagai perbedaan budaya dan karakter adalah sesuatu yang sangat menarik. Kita bisa melihat berbagai macam budaya saling berinteraksi satu sama lain di tengah kehidupan sosial yang mereka jalani. Tentunya, agar bisa hidup dengan harmonis, berbagai macam orang atau kelompok sosial yang hidup di masyarakat tersebut harus memiliki komunikasi antar kelompok atau komunikasi antar budaya yang baik diantara keduanya.

2. Analisis Hambatan–Hambatan Selama Berlangsungnya Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi di Kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang

Komunikasi antarbudaya didefinisikan sebagai situasi komunikasi antara individu-individu yang memiliki asal-usul bahasa dan budaya yang berbeda. Setiap kali seseorang dari satu budaya mengirimkan pesan untuk diproses oleh orang dari budaya yang berbeda. Pemahaman yang sering muncul yaitu masalah komunikasi dalam bentuk kesalahpahaman terhadap persepsi-persepsi sosial yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan kebudayaan yang mempengaruhi proses persepsi. Sehingga dalam hal ini menimbulkan probelamatika kebudayaan.

Keberadaan kawasan Pecinan Tangerang telah melalui perjuangan yang cukup panjang untuk mendapatkan kehidupan yang rukun dan harmonis sampai saat ini. Perjuangan mereka merupakan perjuangan yang sangat berat karena keberadaan mereka pada kawasan yang memiliki masyarakat yang bersifat multikultural. Semakin beragamnya perbedaan dalam struktur masyarakat, maka akan semakin besar pula potensi konflik serta hambatan yang akan ditimbulkan pada suatu wilayah. Namun terkadang dari perbedaan tersebut juga dapat membuat mereka sadar akan pentingnya hak-hak setiap anggotanya tanpa merugikan orang lain.

Bagi sebagian orang etnis Tionghoa merasa bahwa mereka merupakan kaum pendatang sehingga harus menghargai dan menghormati segala sesuatu yang terdapat di wilayah tersebut, entah itu darisegi budaya, adat

istiadat,acara ritual, dan sistem kemasyarakatan. Sebuah prinsip kebanyakan orang Tionghoa “di mana bumiberpijak, disitu langit dijinjing”. Bila semua masyarakat bisa saling menghargai satu sama lain, bisa saja hambatan yang terjadi dapat diminimalisir. Sehingga kita bisa hidup damai tanpa adanya pemikiran-pemikiran negatif tentang orang lain.

Menjadi manusia antarbudaya merupakan hal yang tepat untuk menciptakan sebuah interaksi yang harmonis, meskipun menjadi manusia antarbudaya bukanlah suatu status melainkan suatu proses menjadi, dan ini bukanlah suatu keadaan melainkan suatu pencarian, namun menjadi manusia antarbudaya mampu mengubah pandangan kita tentang hakikat perbedaan sebagai suatu nuansa keindahan.

Komunikasi antarbudaya sebagai interaksi dari komunikator dan komunikan yang berbeda budaya, tentunya terdapat beberapa hambatan karena perbedaan yang ada diantara keduanya. Seperti adanya sikap etnosentrisme, stereotip, dan akhirnya menimbulkan prasangka pada salah satu pihak. Hambatan komunikasi tersebut terjadi di antara dua budaya dan bersifat satu arah, yang mana hal ini mencerminkan adanya ketidakmampuan untuk memahami norma dari budaya yang berbeda (budaya asing).

Diakui atau tidak perbedaan latar belakang budaya bisa membuat kita sangat kaku dalam proses berinteraksi dan berkomunikasi. Pada prinsip-prinsip komunikasi ada hal yang dikenal dengan interaksi awal dan perbedaan antarbudaya. Ketika melakukan awal interaksi dengan orang

lain, maka diperlukan adanya sebuah pola komunikasi sehingga dapat menciptakan komunikasi yang efektif. Hal itu diperlukan agar dapat menimbulkan *feedback* (umpan balik) yang positif, pola komunikasi dapat berjalan dan terbangun ketika orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut dapat mengerti makna pesan yang disampaikan. Sebab interaksi awal yang tidak baik bisa juga disebabkan karena ketidaknyamanan sebagai akibat dari perbedaan yang ada.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai proses komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi di kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Komunikasi antarbudaya adalah suatu proses pertukaran informasi atau pesan seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain yang masing-masing memiliki kebudayaan atau kebiasaan hidup yang berbeda dan bersifat saling timbal balik. Pada proses komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi di kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang ini cukup kompleks. Terlihat dari sejarah asal mula kedatangan etnis Tionghoa pada beberapa abad lalu yang kurang diterimanya masyarakat Tionghoa di Tangerang, serta berbagai macam peristiwa yang pernah terjadi sebelumnya. Hal ini dapat dirasakan dampaknya hingga sekarang komunikasi antarbudaya dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari yaitu aspek ekonomi, agama, budaya, dan kebiasaan hidup antara masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi di kawasan Pecinan Pasar Lama Tangerang.
2. Pada kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang ini merupakan kawasan yang masyarakatnya terdiri dari beragam etnis dan budaya yang berbeda yaitu masyarakat lokal dan masyarakat Tionghoa. Tak jarang dalam suatu komunikasi yang dilakukan oleh dua masyarakat yang

berbeda budaya ini juga mengalami hambatan dalam komunikasi. Seperti adanya sikap etnosentrisme, stereotip, dan akhirnya menimbulkan prasangka pada salah satu pihak yang mana hal ini mencerminkan adanya ketidakmampuan untuk memahami norma dari budaya yang berbeda (budaya asing). Tentunya, agar bisa hidup dengan harmonis, masyarakat tersebut harus memiliki komunikasi antar kelompok atau komunikasi antarbudaya yang baik diantara keduanya dengan saling menghargai satu sama lain..

B. Implikasi

Dengan adanya komunikasi antarbudaya yang baik, menjadikan kawasan Pecinan Tangerang dapat hidup berdampingan dengan rukun dan penuh rasa toleransi tinggi. Walaupun pada dasarnya masih ada saja hambatan yang sering terjadi antara keduanya. Tetapi kawasan ini menjadi salah satu kawasan yang kental dengan budaya sehingga patut kita jaga dan lestarikan keasliannya. Hal ini bisa menjadikan contoh bagi kehidupan masyarakat lainnya.

Etnis Tionghoa di kawasan Pecinan Tangerang dan masyarakat pribumi menjadi salah satu kajian dalam bidang ilmu sosial yang sejalan dengan pendidikan IPS. Dalam hal ini berlandaskan pada fenomena-fenomena yang terjadi pada kehidupan di masyarakat, sehingga dituntut untuk menghasilkan kepekaan sosial dalam mengaplikasikan kehidupan bermasyarakat. Serta mengkaji fenomena sosial dengan

menggunakan pendekatan transdisipliner, mulai dari geografi, sejarah kawasan pecinan Tangerang, proses interaksi sosial ekonomi yang berkelanjutan dengan komunikasi antarbudaya masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi.

C. Saran

Kawasan Pecinan Pasar Lama Tangerang terdapat keberagaman didalamnya, baik dari segi etnis, ras, agama, suku, dan adat istiadat. Setelah melakukan penelitian pada kawasan tersebut, maka ada beberapa hal yang ingin disarankan sebagai berikut:

1. Pertama, pada Kawasan Pecinan Pasar Lama Tangerang diharapkan selalu meningkatkan dan menjaga nilai-nilai toleransi dengan cara tetap menghormati dan menghargai perbedaan yang ada sampai kapanpun demi terlaksannya keharmonisan, kerukunan, dan kebersamaan antarumat manusia.
2. Kedua, kiranya kebudayaan yang sudah ada perlu dipertahankan agar warisan dari masing-masing nenek moyang kita tidak punah termakan oleh waktu dan era globalisasi.
3. Ketiga, diharapkan peran penting pemerintah daerah setempat sebagai wadah dalam melestarikan kebudayaan yang ada dengan mempromosikan kawasan Pecinan Pasar Lama Tangerang menjadi kawasan wisata sejarah, seni, dan budaya. Serta mengadakan berbagai acara secara rutin dan

menambah program-program lainnya yang mengangkat kebudayaan wilayah setempat.

4. Keempat, Tak lupa pula masyarakat juga perlu mendukung dan mensukseskan setiap acara dan program-program pemerintah dalam memperkenalkan kota wisata. Serta demi kenyamanan sebagai kota wisata, masyarakat sekitar wajib menjaga kebersihan dan keamanan guna meminimalisir kriminalitas agar semakin banyak pengunjung yang datang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Teks

- Ananta, Pramodya Toer. 2006. *Hoakiau di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Bintang Press.
- Arifin, Anwar. 2006. *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aw, Suratno. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Benny G, Setiono. 2008. *Tionghoa dalam Pusaran Politik*, Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Cangara, Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fuad, Fokky. 2012. *Budaya Hukum Perdagangan Kecil Kampung Sewan*. Jakarta: Lembaga Studi Hukum Universitas Indonesia.
- Gien, Go Tjwan. 2008. *Desa Dadap Wujud Bhineka Tunggal Ika*. Jakarta: Elkasa
- Halim, Udaya. 2011. *Warisan Budaya Peranakan Tionghoa Tangerang*. Tangerang: Museum Benteng Heritage.
- Ham, Hok Ong. 2009. *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*. Depok: Penerbit Komunitas Bambu.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Ilmu Antropologi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri, Alo. 2013. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, cet 24.
- Nasrullah, Rulli. 2004. *Komunikasi Antarbudaya: di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Razz Media.
- Putra, Nusa. 2011. *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: Indeks.

- , 2012. *Metode Penelitian: Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Gafindo.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sa'dun, Mochamad. 2002. *Pri-Pri Non (Mencari Format Baru Pembauran)*. Jakarta: PT Pustaka Cidensindo.
- Santosa, Iwan. 2012. *Peranakan Tionghoa di Nusantara*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Shahab, Alwi. 2006. *Maria Van Angels: Menantu Habib Kwitang*. Jakarta: Republika.
- Sihabudin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadinata, Leo. 2000. *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia
- Tan, G Melly. 2008. *Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wijayakusuma, Hembing. 2005. *Pembantaian Massal 1740: Tagedi Pembantaian Angke*. Jakarta: Penerbit Pusaka Populer Obor.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Grasindo.

Tesis, Skripsi, Jurnal dan Makalah

- Bahfiarti, Tuti. 2012. *Komunikasi Antar budaya Mahasiswa Malaysia di Kota Makassar (Intercultural Communication Malaysian Students in Makassar)*. Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa – PEKOMMAS Volume 15 No. 2. Makassar: Program Studi Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Hasanuddin.
- Firmansyah, Adih. 2015. *Toleransi Antarumat Beragama: Dinamika Kehidupan Sosial Masyarakat Tionghoa pada Kawasan Pencinan, Pasar Lama Kota*

Tangerang, Jakarta: Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Mardolina, Yiska . 2015. *Pola Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asing dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Hasanuddin Makasar*. Makasar: Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Suryani, Wahidah. 2013. *Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna*. Jurnal Farabi Volume 10 No.1. Gorontalo: Fakultas Ushuluddin & Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai.

Ulfa, Alifah. 2015. *Hambatan Komunikasi Interpersonal Antara Etnis Tionghoa Dan Pribumi : Studi Deskriptif di Kelulurahan Silalas Kota Medan*. Medan: Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara.

Sumber Internet

Komunitas Historia Indonesia.

<http://www.komunitashistoria.com/article/2016/03/11/cina-benteng-akulturasi-dan-tragedi-masa-lampau-2/> diakses pada tanggal 2 Januari 2017, pukul 08.45 WIB

LAMPIRAN

Lampiran 1.

KISI-KISI INSTRUMENT PENELITIAN

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIS TIONGHOA DENGAN MASYARAKAT PRIBUMI DI KAWASAN PECINAN PASAR LAMA KOTA TANGERANG

No.	Konsep	Pokok Masalah	Dimensi	Indikator	Sumber	Teknik Pengumpulan Data	Alat Pengumpulan Data	Ket.
1.	Kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang	Gambaran umum kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang	1. Profil dan sejarah kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang	1.1 Asal mula terbentuknya kawasan Pecinan 1.2 Waktu pendirian kawasan Pecinan 1.3 Kondisi geografis kawasan Pecinan 1.4 Kondisi demografi	Kelurahan Sukasari Kepala Humas Kelenteng Boen Tek Bio	Wawancara Observasi Studi Kepustakaan	Pedoman wawancara Dokumentasi Pedoman Observasi	

				kependudukan kawasan Pecinan 1.5 Ciri khas kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang 1.6 Mata pencaharian masyarakat di kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang	Masyarakat yang tinggal di kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang			
2.	Masyarakat pribumi, Pasar Lama Kota Tangerang	Gambaran umum masyarakat pribumi, Pasar Lama Kota Tangerang	1. Kehidupan sehari-hari masyarakat pribumi yang tinggal di kawasan Pecinan Pasar	1.1 Jumlah masyarakat pribumi yang tinggal di kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang	Warga asli Indonesia yang tinggal di Kawasan Pecinan Pasar	Wawancara Observasi Studi Kepustakaan	Pedoman wawancara Dokumentasi Pedoman Observasi	

			Lama Kota Tangerang	1.2 Sejak kapan tinggal di kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang 1.3 Alasan mengapa tinggal di kawasan pecinan 1.4 Bagaimana pendapat tentang masyarakat etnis Tionghoa	Lama Kota Tangerang			
3.	Kehidupan sosial masyarakat di kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang	Komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dengan masyarakat	1. Komunikasi antara masyarakat Cina Benteng dengan masyarakat	1.1 Cara masyarakat Cina Benteng berhubungan dan berkomunikasi dengan masyarakat	Masyarakat etnis Tionghoa di kawasan Pecinan, Pasar	Wawancara Observasi Studi	Pedoman Wawancara Dokumentasi Pedoman	

		pribumi	pribumi	pribumi 1.2 Potret kehidupan sehari-hari masyarakat di kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang 1.3 Hambatan yang dialami dalam berkomunikasi dengan beda budaya 2.1 Cara masyarakat etnis Tionghoa berhubungan dan berkomunikasi dengan sesamanya	Lama Kota Tangerang Masyarakat pribumi di kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang	Kepustakaan	Wawancara	
--	--	---------	---------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------	-------------	-----------	--

				2.2 Pandangan etnis Tionghoa terhadap masyarakat pribumi				
--	--	--	--	----------------------------------------------------------------------	--	--	--	--

Lampiran 2.

PEDOMAN OBSERVASI

Untuk dapat mengetahui proses komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi di kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang, dibuatlah pedoman observasi di bawah ini:

No.	Tempat	Indikator	Hal yang diamati
1.	Kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang	- Mengamati kondisi kehidupan sehari-hari masyarakat di kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang	a. Mendapatkan gambaran umum lokasi penelitian b. Mengenai potret kehidupan sehari-hari masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi di kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang c. Mengetahui proses komunikasi antarbudaya etnis tionghoa dan masyarakat pribumi di kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang
2.	Kelurahan Sukasari	- Mengumpulkan data mengenai profil tentang kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang.	a. Data kondisi geografis dan demografi kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang. b. Jumlah data penduduk, Agama, dan mata pencaharian masyarakat yang tinggal di kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang
3.	Kelenteng Boen Tek Bio	- Mengikuti kegiatan yang biasa dilakukan masyarakat Cina Benteng	a. Mengetahui berbagai macam kebudayaan masyarakat Cina Benteng di kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang.
4..	Rumah warga pribumi	- Mengamati kegiatan sehari-hari warga pribumi yang tinggal di kawasan Pecinan Pasar Lama	a. Mengetahui pandangan masyarakat pribumi terhadap masyarakat Cina Benteng b. Mengetahui suka dan duka tinggal di kawasan Pecinan tersebut c. Mengetahui alasan dan sudah sejak kapan mereka menetap di kawasan Pecinan tersebut

			d. Partisipasi warga pribumi terhadap masyarakat Cina Benteng dalam acara tertentu, seperti Imlek dan Cap Go Meh.
5.	Rumah warga keturunan etnis Tionghoa	- Mengamati kegiatan sehari-hari warga Cina Benteng yang tinggal di kawasan Pecinan Pasar Lama	a. Mengetahui kebiasaan keluarga Cina Benteng dalam kehidupan sehari-hari b. Mengetahui pandangan masyarakat Cina Benteng terhadap masyarakat pribumi. c. Mengetahui apakah ada sikap deskriminasi terhadap warga Cina Benteng yang dirasakan selama ini

Lampiran 3.

PEDOMAN WAWANCARA**A. Profil kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang**

Aspek	Profil kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang
Grup Information	Budayawan Kawasan Pecinan Kota Tangerang
Nama	
Alamat	
Waktu	
1.	Bagaimana deskripsi lokasi wilayah di kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang?
2.	Mengapa disebut kawasan Pecinan?
3.	Bagaimana demografi kependudukan Kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang ini?
4.	Bagaimana asal mula berdirinya kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang?
5.	Adakah ciri khas/keunikan kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang dengan kawasan Pecinan di daerah lain?
6.	Apakah kawasan ini berpartisipasi dalam bidang pendidikan, politik, dan sosial budaya?
7.	Bagaimana komunikasi orang Tionghoa dengan masyarakat pribumi di kawasan Pecinan ini?
8.	Terdapat Kelenteng di kawasan Pecinan ini, bagaimana asal mula berdirinya Kelenteng tersebut?
9.	Bagaimana keadaan sosial di Kawasan Pecinan ini dengan adanya dua masyarakat yang berbeda yang tinggal di sini?
10.	Apakah pernah terjadi konflik di Kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang?
11.	Ketika menjelang Imlek, terdapat banyak pengemis yang berada di depan pintu masuk Kelenteng, apakah hal itu sudah menjadi kebiasaan?
12.	Apakah tidak ada bentuk larangan dari pihak Kelenteng untuk tidak mengemis dan berdagang di sekitar Kelenteng pada saat hari raya Imlek tiba?
13.	Bagaimana bentuk penghormatan masyarakat lokal yang mendiami Kawasan Pecinan pada saat hari raya Imlek tiba?
14.	Bagaimana keadaan ekonomi masyarakat di Kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang?

15.	Apakah mata pencaharian masyarakat Cina Benteng di Kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang?
16.	Lalu apakah mata pencaharian masyarakat pribumi di Kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang?
17.	Adakah peran pemerintah daerah terhadap Kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang?
18.	Apa harapan tentang kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang?

B. Masyarakat Lokal

Aspek	Proses komunikasi antarbudaya masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi di Kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang
Grup Information	Masyarakat pribumi yang tinggal di Kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang
Nama	
Usia	
Status Pekerjaan	
Alamat	
1.	Sudah berapa lama anda tinggal di Kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang?
2.	Bagaimana pendapat anda mengenai Kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang yang kebanyakan masyarakat Cina Benteng tinggal disini?
3.	Bagaimana pendapat anda mengenai masyarakat di wilayah ini yang memiliki budaya atau kultur yang berbeda?
4.	Nyaman atau tidak anda hidup berdampingan dengan masyarakat Cina Benteng disini?
5.	Selama anda tinggal di sini dan bermasyarakat dengan etnis Tionghoa, apakah komunikasi satu sama lain lancar?
6.	Apakah orang Cina Benteng di sini cukup terbuka dengan warga pribumi lainnya atau lebih suka menutup diri?
7.	Seberapa sering anda berkomunikasi dengan orang Cina Benteng?
8.	Apakah orang Cina Benteng di sini mudah untuk diajak berkomunikasi?
9.	Warga Cina Benteng di sini menggunakan bahasa apa saat berkomunikasi dengan anda?
10.	Menurut anda bagaimana karakter orang Cina Benteng dalam berkomunikasi dengan anda? Apakah anda mengerti setiap pembicaraan yang diberikan?
11.	Apakah anda pernah atau sering mengikuti gaya komunikasi orang Cina Benteng?
12.	Adakah faktor yang menghambat komunikasi anda dengan orang Cina Benteng?
13.	Dalam berkomunikasi yang dilakukan oleh warga Cina Benteng dengan warga pribumi, menurut anda apakah akan mempengaruhi budaya masing-masing?
14.	Adakah kebiasaan orang Cina Benteng yang tidak anda sukai?
15.	Bila anda yang kurang berkenan dengan kebiasaan orang Cina Benteng tersebut, apakah anda langsung mengkomunikasikannya?
16.	Bagaimana respon orang Cina Benteng apabila anda sebagai warga pribumi

	kurang berkenan dengan kebiasaan mereka?
17.	Pernahkah anda pernah berkonflik dengan orang Cina Benteng?
18.	Bila pernah, bagaimana cara anda menyelesaikannya?
19.	Langkah apa saja yang dilakukan untuk menghindari konflik dengan orang Cina Benteng?
20.	Bila melihat orang Tionghoa pada umumnya, menurut anda sifat apa saja yang anda sukai dan tidak anda sukai?
21.	Apakah sifat itu juga melekat pada orang Tionghoa khususnya orang Cina Benteng di sini?
22.	Populasi orang Cina Benteng dengan masyarakat pribumi di RT ini lebih banyak yang mana?
23.	Apakah di sini tercipta rasa solidaritas antar sesama walaupun berbeda agama dan budaya?
24.	Bagaimana cara anda menghargai setiap perbedaan dari kebiasaan orang Cina Benteng?
25.	Apakah orang Cina Benteng juga menghargai setiap perbedaan dari kebiasaan yang anda lakukan?
26.	Adakah bentuk partisipasi anda sebagai masyarakat pribumi kepada masyarakat Cina Benteng dalam kegiatan tertentu, misalnya pada acara Imlek?
27.	Adakah suka duka yang dialami selama anda tinggal di kawasan Pecinan ini?
28.	Menurut anda komunikasi yang baik itu seperti apa?
29.	Apakah komunikasi anda dengan orang Cina Benteng di sini sudah terjalin dengan baik?
30.	Apa saja harapan anda tentang kehidupan bermasyarakat antara etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi dikawasan ini?

C. Masyarakat Cina Benteng

Aspek	Proses komunikasi antarbudaya masyarakat Etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi di Kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang
Grup Information	Masyarakat Cina Benteng
Nama	
Usia	
Status Pekerjaan	
Alamat	
1.	Sudah berapa lama anda tinggal di Kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang?
2.	Apakah keluarga anda sudah turun temurun tinggal dikawasan ini?
3.	Bagaimana pendapat anda mengenai masyarakat di wilayah ini yang memiliki budaya atau kultur yang berbeda?
4.	Nyaman atau tidak anda hidup berdampingan dengan masyarakat pribumi?
5.	Selama anda tinggal di sini dan bermasyarakat dengan masyarakat pribumi, apakah komunikasi satu sama lain lancar?
6.	Apakah orang Cina Benteng termasuk anda cukup terbuka dengan warga pribumi?
7.	Seberapa sering anda berkomunikasi dengan orang masyarakat pribumi?
8.	Apakah masyarakat pribumi di sini mudah untuk diajak berkomunikasi?
9.	Apakah anda senang berkomunikasi dan bersosialisasi dengan masyarakat pribumi?
10.	Anda lebih suka berkomunikasi dan bersosialisasi dengan sesama orang Tionghoa atau dengan masyarakat pribumi?
11.	Menurut anda bagaimana karakter masyarakat pribumi dalam berkomunikasi dengan anda?
12.	Adakah faktor yang menghambat komunikasi anda dengan masyarakat pribumi?
13.	Dalam berkomunikasi yang dilakukan oleh warga Cina Benteng dengan warga pribumi, menurut anda apakah akan mempengaruhi budaya masing-masing?
14.	Adakah kebiasaan masyarakat pribumi yang tidak anda sukai?
15.	Bila anda yang kurang berkenan dengan kebiasaan masyarakat pribumi tersebut, apakah anda langsung mengkomunikasikannya?
16.	Bagaimana respon masyarakat pribumi apabila anda kurang berkenan dengan kebiasaan mereka?
17.	Pernahkah anda pernah berkonflik dengan masyarakat pribumi dikawasan ini?
18.	Bila pernah, bagaimana cara anda menyelesaikannya?

19.	Langkah apa saja yang dilakukan untuk menghindari konflik dengan masyarakat pribumi?
20.	Bila melihat masyarakat pribumi pada umumnya, menurut anda sifat apa saja yang anda sukai dan tidak anda sukai?
21.	Bagaimana tanggapan anda mengenai penilaian umum tentang sifat yang tidak disukai masyarakat pribumi terhadap orang Tionghoa?
22.	Populasi orang Cina Benteng dengan masyarakat pribumi di RT ini lebih banyak yang mana?
23.	Apakah di sini tercipta rasa solidaritas antar sesama walaupun berbeda agama dan budaya?
24.	Bagaimana cara anda menghargai setiap perbedaan dari kebiasaan masyarakat pribumi?
25.	Apakah masyarakat pribumi juga menghargai setiap perbedaan dari kebiasaan yang anda lakukan?
26.	Adakah bentuk partisipasi masyarakat pribumi kepada masyarakat Cina Benteng dalam kegiatan tertentu, misalnya pada acara Imlek?
27.	Adakah suka duka yang dialami selama anda tinggal di kawasan Pecinan ini?
28.	Menurut anda komunikasi yang baik itu seperti apa?
29.	Apakah komunikasi anda dengan orang Cina Benteng di sini sudah terjalin dengan baik?
30.	Apa saja harapan anda tentang kehidupan bermasyarakat antara etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi di kawasan ini?

Lampiran 4.

CATATAN LAPANGAN

Cat.Lap.001

Tanggal : 21 Oktober 2016

Tempat : Kampus A, Fakultas Ilmu Sosial - UNJ

Pukul : 11.00 WIB

Catatan Deskriptif

Berawal dari suatu keharusan saya sebagai mahasiswa yang menuju tingkat akhir, pastinya saya dituntut untuk segera mencari judul guna menyelesaikan tugas akhir yang berupa skripsi agar mendapat gelar sarjana. Tidak mudah untuk mencari sebuah judul untuk skripsi. Karena berawal dari pemilihan judul saja terkadang sudah membuat mahasiswa pusing, bingung, gundah gulana.

Dari banyak diskusi dan perbincangan sederhana hingga serius dengan teman-teman seperjuangan saya, kami sering membicarakan tentang masalah sosial, pendidikan, kebudayaan, dan lain sebagainya guna referensi pengambilan judul yang akan segera dilaporkan kepada dosen. Namun entah kenapa saya cenderung lebih ingin mengambil sebuah judul untuk skripsi yang akan saya ambil nantinya dengan tema kebudayaan.

Tak jarang juga ternyata teman-teman seperjuangan saya cukup banyak yang memilih mengambil judul skripsi dengan tema kebudayaan. Banyak yang tertarik dengan suatu kebudayaan yang bisa diteliti secara mendalam untuk penulisan dan penelitian skripsi. Bahkan tak jarang pula mereka hingga rela berniat melakukan penelitian yang cukup jauh jaraknya, seperti contohnya ke Baduy, Kampung Naga, Solo, Semarang, hingga ke Padang Sumatera Barat.

Hal ini menjadikan saya tertantang untuk meneliti suatu budaya yang memang unik dan patut untuk dijadikan penelitian dalam penulisan skripsi. Saat saya mencari kebudayaan apa yang bisa saya teliti, seketika saya teringat dengan sebuah kawasan yang berada di pusat Kota Tangerang. Disana terdapat sebuah kawasan Pecinan, dimana banyak etnis Tionghoa yang telah lama menetap dan kawasan pecinan ini sudah cukup terkenal.

Lokasi kawasan Pecinan ini tidak begitu jauh dari lokasi rumah saya sehingga memudahkan saya untuk melakukan penelitian. Lalu saya pun mencoba mencari tahu tentang kawasan Pecinan Kota Tangerang di internet, ataupun mencari tahu dengan cara bertanya kepada orangtua, dan teman-teman saya. Setelah mencari tahu tentang

kawasan pecinan tersebut saya pun juga langsung membuat berbagai macam pilihan judul skripsi untuk bisa diajukan kepada dosen.

Catatan Reflektif

Dari banyak perbincangan dengan teman-teman saya, tak sengaja saat saya bercerita bahwa saya ingin mengambil tempat penelitian di kawasan Pecinan Kota Tangerang seorang teman pun memberitahu kalau kakak senior saya yang bernama ka Luthfia angkatan 2012 juga sudah meneliti ditempat yang sama. Sehingga membuat saya ingin mengetahui secara lanjut. Lalu saya pun mencoba melihat hasil skripsinya ka Luthfia di perpustakaan FIS UNJ dan mencoba ingin menghubunginya untuk mencari tahu tentang kawasan Pecinan tersebut.

Namun, dikarenakan saya juga masih belum mendapatkan kabar tentang persetujuan judul yang sudah saya serahkan pada dosen. Saya pun belum mencoba menghubungi ka Lutfia. Pada saat itu pun saya masih terkendala dengan kegiatan PKM (Praktek Keterampilan Mengajar) yang hampir selesai dan sedang mengerjakan laporan PKM tersebut.

Lampiran 4.

CATATAN LAPANGAN

Cat.Lap.002

Tanggal : 8 November 2016

Tempat : Kampus A, Fakultas Ilmu Sosial - UNJ

Pukul : 13.00 WIB

Catatan Deskriptif

Pada hari ini terdapat kabar bahwa akan ada pemberitahuan mengenai persetujuan judul skripsi dan penentuan dosen pembimbing yang telah ditentukan oleh Jurusan kepada mahasiswanya. Saya dan teman-teman lainnya pun tak sabar dan menanti hasilnya. Walaupun cukup mendadak pengumumannya, namun hal ini cukup dinantikan oleh sebagian besar mahasiswa yang sudah hampir tingkat akhir ini.

Dan akhirnya waktu pengumuman pun tiba, saya dan teman-teman lainnya pun sangat penasaran dengan hasil yang ada. Namun kami yakin apapun hasilnya nanti adalah yang terbaik untuk kita semua kedepannya. Alhasil saya melihat nama saya dan menerima kabar bahwa judul pertama saya yang telah diajukan sudah disetujui oleh dosen. Dan saya mendapatkan 2 dosen pembimbing, yaitu Bapak Dr. Budiaman, M.Si dan Bapak Sujarwo, S.Pd, M.Pd.

Setelah masing-masing mahasiswa mendapat kabar tentang persetujuan judul dan penentuan dosen pembimbing, kami pun diharuskan untuk melaporkan diri kepada masing-masing dosen pembimbing untuk menindaklanjuti langkah selanjutnya. Saya pun mulai mendatangi kedua dosen pembimbing saya untuk sekedar berkonsultasi mengenai judul yang ingin diambil untuk skripsi. Judul saya yang telah disetujui pun adalah “Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi di Kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang”.

Setelah konsultasi dengan dosen mengenai judul kami pun diharuskan membuat prosposal skripsi. Dan saya pun segera membuat prosopal skripsi dengan isi Bab 1 dan Bab 2 saja, hal ini dikarenakan saya mengambil pendekatan penelitian secara kualitatif. Tetapi bila saya mengambil pendekatan penelitian secara kuantitatif maka saya harus menyelesaikan proposal skripsi sampai Bab 3. Dalam penyusunan proposal skripsi ini saya banyak melihat referensi dari berbagai macam buku, skripsi, journal, makalah, dan lain sebagainya.

Catatan Reflektif

Setelah mendapatkan hasil pengumuman dan pembagian dosen pembimbing kami pun saling memberikan informasi mengenai dosen yang bersangkutan. Saya dan teman-teman lain yang juga sama dosen pembimbingnya membuat grup *chatting* di *WhatsApp* (WA) guna memudahkan satu sama lain agar mendapat informasi-informasi yang bermanfaat. Dari grup WA tersebut kami saling tahu siapa saja yang telah berkonsultasi judul dengan dosen pembimbing, ataupun jadwal konsultasi yang telah dijadwalkan oleh dosen yang bersangkutan.

Selain berkonsultasi dengan dosen pembimbing pun, saya teringat bahwa saya ingin juga sekedar bertanya dan mengetahui lokasi penelitian dengan Kak Luthfia yang lebih dahulu meneliti di kawasan Pecinan Kota Tangerang. Saya pun langsung segera mencari tahu kontak Ka Luthfia dengan bertanya kepada teman-teman saya yang lain untuk menghubunginya.

Lampiran 4.

CATATAN LAPANGAN

Cat.Lap.003

Tanggal : 5 Januari 2017

Tempat : Klenteng Boen Tek Bio, Kawasan Pecinan Kota Tangerang

Pukul : 10.00 WIB

Catatan Deskriptif

Setelah mengajukan judul, lalu penentuan dosen pembimbing, dan membuat prosposal skripsi. Tiba saatnya pada tanggal 10 Januari yang akan datang saya akan melaksanakan seminar proposal guna menindaklanjuti apakah judul dan proposal saya akan diterima oleh dosen dan dilanjutkan sebagai penelitian skripsi guna mendapatkan gelar sarjana nantinya.

Pada hari ini saya mencoba dengan datang ke kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang dan ditemani oleh adik saya yang bernama Andrie. Walaupun sebenarnya saya sudah cukup sering datang ke kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang tersebut. Dikarenakan kawasan ini sudah cukup terkenal dan memang merupakan suatu tempat wisata kuliner yang ada di Tangerang. Namun kunjungan ini bertujuan sebagai observasi awal terhadap lokasi penelitian skripsi yang akan saya jalani. Dimana kawasan ini saya ketahui adalah tempat perkumpulan etnis Tionghoa Tangerang yang telah ada sejak lama.

Sebelum datang dan melihat kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang pun, saya sudah berkonsultasi dengan Kak Luthfia. Dan dengan senang hati Kak Luthfia juga telah memberitahu dan memperkenalkan saya dengan Bapak Oey Tjin Eng atau yang sering dipanggil dengan Engkong Tjin Eng melalui via telepon. Beliau merupakan seorang budayawan di kawasan Pecinan Kota Tangerang, yang juga sebagai informan saat penelitian Kak Luthfia waktu itu.

Setelah perkenalan melalui telepon, akhirnya saya melakukan kunjungan langsung guna perkenalan lebih lanjut. Lalu saya datang mengunjungi Bapak Oey Tjin Eng di Kelenteng Boen Tek Bio yang terletak di Kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang. Sesampai di sana saya dan Andrie disambut baik oleh Bapak Oey Tjin Eng, namun ia berkata agar saya memanggilnya dengan sebutan Engkong saja katanya sapaan dekatnya. Saya pun diajak untuk mengetahui ke dalam Kelenteng Boen Tek Bio dan diajak masuk ke dalam sebuah perpustakaan yang ada disana.

Di dalam perpustakaan Kelenteng Boen Tek Bio saya memulai perkenalan dan memberitahu maksud kedatangan saya kepada Engkong Tjin Eng. Saya bermaksud untuk meminta izin melakukan penelitian di kawasan Pecinan dan mencari

tahu tentang seluk beluk kehidupan sehari-hari orang Tionghoa. Dan beliau dengan senang hati menerima saya dan memperbolehkan saya menelusuri tentang kawasan tersebut. Beliau pun menanyakan judul apa yang saya ajukan untuk penelitian tersebut, lalu tak segan beliau pun memberikan pinjaman buku-buku kepada saya guna referensi saya dalam menulis proposal skripsi.

Setelah berbincang-bincang dan melihat-lihat koleksi buku yang ada di perpustakaan Kelenteng Boen Tek Bio bersama Engkong Tjin Eng lalu saya pun segera kembali kerumah bersama Andrie. Lalu tak lupa saya pun berpamitan dan mengatur janji kembali dengan Engkong Tjin Eng untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Catatan Reflektif

Walaupun saya sudah cukup sering datang ke kawasan Pecinan, namun ternyata kawasan Pecinan ini cukup unik untuk dijelajahi. Terdapat kawasan kuliner yang cukup ramai di dekat kawasan Pecinan tersebut. Apalagi menjelang malam, pusat kuliner yang ada di kawasan pecinan itu ramai dikunjungi masyarakat sekitar Tangerang atau bahkan banyak yang datang dari luar Tangerang. Tak hanya pusat kuliner saja ternyata saat pagi hari pun terdapat sebuah pasar tradisional yang cukup ramai didatangi masyarakat dikenal dengan Pasar Lama.

Pasar tradisional ini letaknya berdekatan dengan salah satu Kelenteng tertua yang ada di Tangerang, yaitu Kelenteng Boen Tek Bio. Menurut Engkong Tjin Eng, kelenteng tersebut merupakan salah satu bukti peradaban masyarakat Tionghoa yang ada di Tangerang sejak lama. Dan kebanyakan penjual yang ada di pasar lama ini adalah masyarakat Tionghoa itu sendiri yang sudah lama menetap di kawasan Pecinan Kota Tangerang.

Lampiran 4.

CATATAN LAPANGAN

Cat.Lap.004

Tanggal : 27 Januari 2017

Tempat : Kelenteng Boen Tek Bio, Kawasan Pecinan Kota Tangerang

Pukul : 19.00 WIB

Catatan Deskriptif

Tahun Baru China atau sering disebut dengan Hari Raya Imlek akan segera tiba pada tanggal 28 Januari 2017. Pada malam tahun baru Imlek ini saya berencana untuk melihat bagaimana prosesi atau kegiatan yang dilakukan masyarakat Tionghoa di Kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang. Saya pun melakukan konfirmasi terlebih dahulu kepada Engkong Tjin Eng bahwa saya ingin datang ke Kelenteng Boen Tek Bio untuk melihat suasana malam tahun baru Imlek tersebut dan beliau pun memperbolehkannya.

Sebelum itu, Kak Luthfia pun pernah bercerita kepada saya bahwa pada malam sebelum Imlek tibalah suasana di Kelenteng sangat ramai. Disana bakal terdapat berbagai macam pertunjukkan yang akan ditampilkan. Tak hanya masyarakat Tionghoa saja yang berbondong-bondong datang ke Kelenteng untuk berdoa, tetapi masyarakat biasa pun banyak yang datang kesana untuk meramaikan suasana Imlek. Namun berbanding terbalik pada keesokan harinya, Kelenteng tidak seramai malam sebelumnya. Hal ini dikarenakan masyarakat Tionghoa akan sedikit yang datang ke Kelenteng dan lebih banyak yang mengunjungi sanak-saudaranya. Dari cerita Kak Luthfia tersebut saya pun jadi penasaran dan akhirnya saya pun membuktikannya.

Saya datang ke Kelenteng pada malam Imlek bersama adik saya yaitu Andrie dan saya juga mengajak beberapa teman saya yaitu Tiara, Fani, dan Asih. Ini merupakan pengalaman pertama kami melihat perayaan malam Imlek yang ada di kawasan Pecinan Kota Tangerang. Suasana disana memang ramai sekali, dan memang benar apa yang diceritakan oleh Kak Luthfia tempo hari. Sesampainya di Kelenteng saya pun langsung bertemu dengan Engkong Tjin Eng dan meminta ijin untuk berkeliling melihat suasana yang ada di Kelenteng Boen Tek Bio.

Selain masyarakat Tionghoa yang datang untuk bersembahyang di Kelenteng, ternyata banyak juga masyarakat biasa yang datang untuk memeriahkan acara tersebut. Saya melihat banyak masyarakat yang datang untuk sekedar berfoto-foto, melihat pertunjukkan, bahkan terdapat pula salah satu media televisi yang sedang meliput kegiatan pada malam Imlek tersebut. Tak hanya itu, di sekeliling Kelenteng pun banyak pengemis yang datang dan setidaknya mereka mengharapkan sedikit rejeki dari masyarakat yang merayakan Imlek tersebut.

Suasana di sekitar kelenteng sangat ramai dan padat sekali, sehingga terdapat pula banyak polisi yang menjaga dan mengatur kegiatan malam Imlek tersebut agar berjalan tertib dan nyaman. Berbagai pertunjukkan diselenggarakan disalah satu ruang terbuka di Kelenteng Boen Tek Bio. Pertunjukkan yang ramai dilihat adalah pertunjukan *Barongsai* yang bawakan oleh perkumpulan masyarakat Tionghoa di sekitar Kelenteng Boen Tek Bio.

Sambil melihat suasana malam Imlek tersebut saya pun juga mengambil beberapa foto sebagai dokumentasi pribadi guna penyusunan untuk penelitian skripsi saya. Setelah cukup lama melihat dan mengamati kegiatan malam Imlek tersebut saya pun pamit kepada Engkong Tjin Eng untuk kembali pulang ke rumah. Saya juga mengatur janji untuk pertemuan selanjutnya dengan beliau, dan tak lupa pula saya pun mengucapkan selamat Tahun Baru Imlek kepada Engkong Tjin Eng yang sedang merayakannya.

Catatan Reflektif

Pada acara perayaan malam Imlek tersebut saya melihat cara masyarakat Tionghoa bersembahyang. Mereka berdoa kepada Sang Dewa memohon perlindungan dan berharap tahun baru yang akan datang menjadi tahun yang lebih baik dari sebelumnya dan akan membawa keberkahan bagi seluruh umat manusia. Mereka juga membakar dupa sebagai salah satu cara mereka saat berdoa kepada Dewa. Maka tak heran saat saya berekunjung ke Kelenteng akan tercium bau dupa yang khas. Bahkan dari jarak sebelum sampai ke Kelenteng saja kita sudah dapat mencium bau dupa yang telah dibakar oleh orang yang sedang berdoa.

Pertunjukkan *Barongsai* menjadi salah satu ciri khas kesenian masyarakat Tionghoa. Sehingga pada acara malam Imlek pun menjadikan pertunjukkan yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat pada umumnya. Berdasarkan kepercayaan tradisional masyarakat Tionghoa, singa adalah simbol keberanian, stabilitas, dan keunggulan. Tarian tradisional memakai kostum menyerupai singa disebut pula sebagai *barongsai*. Konon, tarian barongsai dilakukan untuk mengusir roh-roh jahat. Monster, hantu, roh-roh jahat seperti Nian (monster) takut dengan suara keras. Pelengkap tarian *Barongsai* adalah suara kembang api. Suara pukulan simbal, gong, dan gendang biasanya menyertai adegan semarak ini. Setiap gerakan singa, punya irama musik khusus. Musik mengikuti gerakan singa, suara drum mengikuti singa, sementara simbal dan gong mengikuti pemain gendang. Tarian *Barongsai* menggabungkan seni, sejarah, serta gerakan kungfu. Salah satu gerakan wajib Barongsai, yang merupakan klimaks dramatis Barongsai, adalah saat singa memakan amplop berisi uang.

Lampiran 4.

CATATAN LAPANGAN

Cat.Lap.005

Tanggal : 28 Januari 2017

Tempat : Kelenteng Boen Tek Bio, Kawasan Pecinan Kota Tangerang

Pukul : 13.30 WIB

Catatan Deskriptif

Setelah datang ke acara malam tahun baru Imlek semalam, tiba-tiba saya berniat untuk datang dan melihat kondisi terkini di Kelenteng Boen Tek Bio pada hari ini. Saya ingin membandingkan suasana semalam dengan suasana hari ini, dimana tepat hari ini adalah hari perayaan tahun baru Imlek.

Namun, pada kesempatan ini saya mencoba datang sendiri saja tanpa didampingi oleh adik saya maupun teman-teman saya seperti semalam. Dan saya pun memang tidak memberitahu Engkong Tjin Eng sebelumnya kalau saya ingin kesana lagi. Hal ini dikarenakan saya tidak mau mengganggu beliau pada hari itu.

Saya datang ke kelenteng dengan menggunakan jasa ojek online. Sesampainya saya disana, saya memang melihat agak sedikit berbeda dari suasana semalam. Sepanjang jalan menuju kelenteng Boen Tek Bio memang tidak seramai seperti semalam. Walaupun tetap masih ada masyarakat yang datang untuk bersembahyang disana, dan masih ada pula pengemis di sekitar pasar lama dan kelenteng Boen Tek Bio itu tetapi jumlahnya tidak sebanyak semalam.

Selain berkeliling saya pun juga mengambil foto suasana disekitar kelenteng tersebut guna dokumentasi pribadi untuk penelitian skripsi saya. Ternyata memang benar cerita Kak Luthfia tempo hari, bahwa suasana kelenteng akan berbeda saat malam tahun baru dan pada saat keesokan harinya. Tak lama setelah melihat sekeliling kelenteng Boen Tek Bio dan kawasan Pecinan Kota Tangerang tersebut saya pun segera kembali ke rumah dengan memesan jasa ojek online.

Catatan Reflektif

Ketika saya berkeliling kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang dan berkunjung sebentar ke Kelenteng Boen Tek Bio saya melihat sekelilingnya tidak begitu ramai. Suasananya begitu tenang, sepi, dan sunyi dibandingkan dengan suasana semalam yang begitu ramai, padat, dan bising karena suara dari pertunjukkan *barangsai*.

Terlihat pula di pasar tradisional yang letaknya dekat dengan kelenteng Boen Tek Bio suasanaanya begitu sepi. Banyak toko-toko disekitar kelenteng yang tutup karena memang mayoritas penjualnya adalah masyarakat Tionghoa yang sedang merayakan Imlek. Namun, ada juga toko yang tetap buka demi mencari rejeki dengan menjajakan barang jualannya.

Tak lama setelah saya berkeliling, cuaca pun tiba-tiba menjadi mendung yang awalnya cukup terik namun bersahabat. Akhirnya pun saya buru-buru kembali pulang kerumah dengan memesan jasa ojek online. Imlek memang juga diidentikkan dengan datangnya hujan. Banyak yang bilang bahwa hujan tersebut menandakan tahun baru ini akan membawa berkah bagi umat manusia.

Lampiran 4.

CATATAN LAPANGAN

Cat.Lap.006

Tanggal : 7 Maret 2017

Tempat : Kafe Rute 15, Jl.Kisamaun Pasar Lama Kota Tangerang

Pukul : 14.00 WIB

Catatan Deskriptif

Sudah hampir sebulan saya tidak berkonsultasi dan berkomunikasi dengan Engkong Tjin Eng. Hal ini dikarenakan pada bulan Febuari kemarin, saya sedang mengurus berbagai keperluan setelah seminar proposal yang telah saya laksanakan bulan lalu. Saya sedang mengerjakan berbagai macam revisi dari dosen pembahas, dan mulai mengerjakan kisi-kisi dan pedoman guna lebih lanjut proses penelitian skripsi saya kedepannya.

Setelah mengerjakan revisi dan kisi-kisi serta pedoman wawancara, saya pun segera mengatur jadwal pertemuan kembali dengan Engkong Tjin Eng. Lalu beliau pun setuju untuk bertemu dengan saya pada hari ini. Namun, karna suatu hal kali ini saya dan Engkong bertemu di salah satu kafe yang letaknya di Jl.Kisamaun yang tidak jauh dari Kelenteng Boen Tek Bio dan masih berada dalam wilayah Pecinan Kota Tangerang.

Sesampainya di kafe, kami pun mulai membicarakan tentang keperluan saya pada penelitian kali ini. Saya pun memberi tahu Engkong tentang kisi-kisi dan pedoman wawancara yang saya buat sebagai gambaran alur penelitian saya. Engkong pun juga merupakan salah satu informan saya guna mendapatkan informasi. Setelah beliau membacanya, saya pun langsung segera melakukan wawancara dengan beliau.

Pertanyaan pada wawancara yang saya ajukan pada Engkong Tjin Eng yaitu mengenai sejarah kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang. Saya bertanya dengan beliau, karena beliau salah satu budayawan yang tahu tentang sejarah kawasan Pecinan Kota Tangerang tersebut. Engkong Tjin Eng sangat membantu saya dengan menjawab semua pertanyaan yang saya ajukan. Tak lupa saya pun juga merekam suara beliau agar mudah saya tulis pada pedoman wawancara nantinya.

Setelah banyak perbincangan saya dan Engkong tentang sejarah masyarakat Tionghoa di Tangerang, lalu beliau menawarkan saya apakah mau melihat rumah tradisional masyarakat Tionghoa yang masih ada di daerah Curug. Dan saya pun bersedia menerima tawaran tersebut, karena hal ini bisa menjadikan bahan untuk mencari informasi lebih lanjut tentang masyarakat Tionghoa.

Lalu saya dan Engkong pun mengatur jadwal lagi untuk bisa bertemu kembali dan pergi ke rumah tradisional masyarakat Tionghoa yang ada di daerah Curug. Akhirnya sesuai kesepakatan pada tanggal 9 Maret 2017 nanti kami akan bertemu kembali dan Engkong akan mengantarkan saya melihat rumah tradisional masyarakat Tionghoa yang ada di daerah Curug tersebut.

Catatan Reflektif

Saya bertemu Engkong Tjin Eng disebuah kafe yang bernama Kafe Rute 15 yang terdapat di Jl. Kisamaun nomor 150. Kafe ini masih dalam satu kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang. Saya datang lebih awal, lalu saya langsung menghubungi Engkong dan tak lama beliau langsung datang karena memang Engkong sedang berada dekat dengan tempat yang telah kami sepakati.

Sambil berbincang-bincang kami pun tak lupa memesan makanan dan minuman agar lebih santai dan tidak terkesan kaku. Untungnya Engkong pun termasuk seseorang yang proaktif dalam menjawab pertanyaan saya, dan kami juga sedikit membahas guyonan agar tidak bosan. Selain menjawab berbagai macam pertanyaan dari saya, Engkong pun juga banyak cerita mengenai berbagai hal. Dan saya pun cukup senang mendengar segala cerita yang beliau ceritakan. Hal ini bisa menjadikan kami merasa semakin dekat tanpa adanya jarak.

Setelah saya selesai mewawancari Engkong dan saling bercerita, akhirnya tak dirasa waktu sudah sore. Saya pun memutuskan untuk pamit pulang kembali ke rumah. Dan pada tanggal 7 Maret 2017 nanti kami akan segera bertemu lagi dengan agenda melihat rumah tradisional masyarakat Tionghoa yang ada di daerah Curug.

Lampiran 4.

CATATAN LAPANGAN

Cat.Lap.007

Tanggal : 9 Maret 2017

Tempat : Kelenteng Koncu Bio dan Curug

Pukul : 09.00 WIB

Catatan Deskriptif

Pagi ini saya dan Engkong akan mengunjungi salah satu warga keturunan Tionghoa yang masih memiliki rumah tradisional khas Tionghoa yang masih dipertahankan sampai saat ini. Rumah tersebut merupakan tempat tinggal keluarga Bapak yang berada di daerah Curug – Tangerang. Saya dan Engkong bertemu di Koncu Bio dan kami akan pergi dengan sepeda motor. Hal ini dikarenakan jarak tempuh dari Koncu Bio yang berada di kawasan Pecinan Kota Tangerang ke daerah Curug yang berada di Kabupaten Tangerang cukup jauh sehingga kami memutuskan untuk pergi dengan sepeda motor.

Sesampainya saya di Koncu Bio, saya dan Engkong tidak langsung pergi namun saya ditawari beliau teh hangat untuk sekedar sarapan pagi. Setelah meminum teh, lalu saya dan Engkong segera bergegas pergi ke Curug dengan menaiki sepeda motor. Hari itu cuacanya cukup panas dan terik, namun tak membuat saya dan Engkong untuk menghindarinya. Kami tetap melakukan perjalanan ke daerah Curug Kabupaten Tangerang.

Sesampainya saya disana, saya cukup merasa kagum dengan suasana yang ada di sekitar rumah tersebut. Suasananya masih asri, masih banyak terdapat sawah hijau yang terbentang luas disana. Suasananya tidak seperti di daerah kota pada umumnya yang sudah padat akan rumah-rumah dan gedung-gedung pencakar langit. Bahkan saya pun merasa seperti berada di bagian lain dari Tangerang.

Lalu saya pun diperkenalkan oleh Engkong dengan pemilik rumah tersebut. Namanya Bapak beliau masih salah satu kerabat dekat Engkong Tjin Eng. Saya pun dipersilahkan masuk dan diajak berkeliling untuk melihat seluk-beluk rumah yang masih tradisional dari dulu sampai sekarang dan masih dipertahankan oleh sang pemilik. Tak lupa saya pun mendokumentasikan berupa foto dan video tentang rumah tersebut. Banyak keunikan yang ada dirumah tersebut dan menjadikan sebagai ciri khas orang Tionghoa.

Setelah berkeliling dan mengambil foto/video lalu saya, Engkong, dan keluarga Bapak duduk di bagian depan rumah sembari berbincang-bincang. Saya dan Engkong juga tak luput diberi minum sebagai tanda penghormatan tamu yang

datang oleh pemilik rumah. Keluarga Bapak sangat ramah terhadap tamu yang datang. Tak segan pula beliau juga menjelaskan tentang isi rumahnya tersebut. Selain mengenai rumah tersebut juga kami banyak membicarakan mengenai kebiasaan atau tradisi yang dilakukan masyarakat Tionghoa.

Saya cukup senang bisa berjumpa dan berkenalan sembari mengobrol dengan keluarga Bapak ini di rumah mereka. Cuaca saat itu memang cukup terik, namun karena suasana di sana seperti berada di pedesaan menjadikan waktu itu tidak terasa panas. Hal ini karena adanya semilir angin yang berhembus dari sawah yang berada di depan rumah tersebut sehingga angin begitu terasa hingga ke dalam rumah mereka. Dan hal ini menjadikan saya cukup betah berada disana.

Namun pada akhirnya, saya dan Engkong pun tidak bisa berlama-lama berada disana, karena kami takut mengganggu atau membatasi kegiatan yang sedang mereka lakukan. Karena sebelum saya dan Engkong datang, saya melihat mereka sedang sibuk dengan kegiatan menjemur padi hasil panen dari sawah yang mereka punya. Oleh karena itu akhirnya saya dan Engkong pun berpamitan kepada pemilik rumah, dan saya mengucapkan terimakasih atas apa yang saya dapatkan hari ini dengan melihat dan mendapatkan informasi tentang masyarakat Tionghoa yang ada di Tangerang.

Catatan Reflektif

Cukup banyak rasa kekaguman saya saat melihat rumah keluarga Bapak tersebut. Hal ini karena saya rasa jarang sekali orang di jaman yang sudah serba modern ini masih mau mempertahankan kebudayaan mereka dengan mempertahankan rumah tradisional sebagai rumah tinggal mereka. Selain bentuk rumah yang serba tradisional ini, mereka juga masih menyimpan dan mamakai barang-barang kebutuhan sehari-hari dengan mempertahankan tradisionalnya.

Dilihat dari kompor yang masih tradisional dengan menggunakan batang kayu sebagai bahan bakar dapur untuk mereka memasak, lalu adanya sumur air yang tradisional masih digunakan sampai saat ini, dan lain sebagainya.

Lampiran 4.

CATATAN LAPANGAN

Cat.Lap.008

Tanggal : 28 Maret 2017

Tempat : Kantor Kelurahan Sukasari

Pukul : 10.30 WIB

Catatan Deskriptif

Untuk menambah data mengenai jumlah penduduk di kawasan Pecinan Kota Tangerang saya pun berniat mendatangi kantor Kelurahan Sukasari. Maksud kedatangan saya kesana adalah untuk meminta data tentang jumlah penduduk, mata pencaharian, dan lainnya guna melengkapi data pada deskripsi lokasi penelitian saya di skripsi. Seminggu sebelum saya datang ke Kelurahan Sukasari pun saya sudah mengurus surat ijin dari kampus untuk hal keperluan tersebut.

Lokasi kantor Kelurahan Sukasari tidak begitu jauh dari kawasan Pecinan tempat saya penelitian, sehingga memudahkan saya untuk kesana. Dan saya menuju kantor Kelurahan dengan jasa ojek online seperti biasa. Sesampainya disana lalu saya langsung bertemu dengan Pak Fairuz, dan langsung segera memberitahu tujuan saya. Pak Fairuz pun dengan senang hati menerima surat ijin dan langsung segera memberikan data yang saya perlukan.

Setelah data yang saya perlukan sudah saya terima, tak lupa saya juga meminta Pak Fairuz untuk membuatkan surat keterangan bahwa saya pernah meminta data dari Kelurahan Sukasari sebagai bukti. Dan Pak Fairuz pun akan segera membuatkan surat saya minta. Setelah keperluan saya terpenuhi saya pun segera kembali pulang kerumah, dengan memesan jasa ojek online seperti biasa.

Catatan Reflektif

Data yang saya butuhkan memang pada saat itu juga langsung bisa saya dapatkan. Namun surat keterangan yang saya minta, tidak bisa langsung jadi saat itu. Saya harus menunggu setidaknya 3 hari atau bahkan bisa lebih untuk mendapatkannya. Hal ini dikarenakan dalam pengeluaran surat dari Dinas harus sistematis dan tidak bisa dikeluarkan seenaknya. Oleh karena itu, Pak Fairuz sebagai staf Kelurahan Sukasari tersebut meminta nomor telepon saya untuk dapat menghubungi dan mengabarkan kalau surat yang saya perlukan sudah jadi dan dapat diambil langsung di Kelurahan Sukasari.

Lampiran 4.

CATATAN LAPANGAN

Cat.Lap.009

Tanggal : 02 Mei 2017

Tempat : Jl.Kisamaun Pasar Lama Kota Tangerang

Pukul : 09.50 WIB

Catatan Deskriptif

Setelah hampir cukup lama tidak kembali ke lapangan karena suatu hal, akhirnya saya pun kembali datang ke daerah Pecinan. Karena masih banyak hal saya perlukan untuk mendapatkan data demi penyusunan skripsi saya. Sebelumnya pada malam hari kemarin saya pun menghubungi Engkong Tjin Eng untuk menanyakan apakah beliau ada waktu atau tidak. Saya pun juga berniat ingin mengembalikan beberapa buku yang telah saya pinjam sebelumnya. Dan juga ingin meminjam kembali buku beliau yang lainnya guna referensi saya dalam menyusun skripsi saya.

Selain itu juga saya pun meminta bantuan kepada Engkong untuk menanyakan apakah besok ada atau tidak masyarakat Tionghoa yang sekiranya bisa saya wawancarai untuk mendapatkan data. Dan saya bersyukur bahwa beliau bisa membantu saya dan Engkong memberi tahu bahwa ada masyarakat Tionghoa yang bersedia saya wawancarai.

Lalu saya pun berjanji untuk datang pukul 10.00 WIB. Seperti biasa, saya menuju tempat tujuan menggunakan jasa transportasi *online* yaitu gojek. Sesampainya disana saya langsung bertemu dengan Engkong, dan langsung memberikan buku-buku beliau yang telah saya pinjam sebelumnya. Lalu saya juga kembali meminjam buku lain yang beliau punya, dan beliau dengan senang hati meminjamkannya.

Setelah saya memilih dan meminjam buku, lalu kami pun segera bergegas menuju kediaman salah satu masyarakat Tionghoa yang ingin saya wawancarai. Yang pertama kami berkunjung ke rumah Ci Yayang sebutan akrabnya. Saat kita berkunjung Ci Yayang pun menerima kami dengan ramah, dan tak lupa Engkong pun memperkenalkan saya dan memberitahu maksud tujuan kami datang. Dan Ci Yayang pun dengan senang hati bersedia untuk di wawacarai oleh saya.

Lalu yang kedua setelah Ci Yayang saya wawancarai, kami juga berkunjung ke rumah Oma Lanny untuk mewawancarai juga sebagai narasumber kedua yang mewakili sebagai masyarakat Tionghoa yang ada di Kawasan Pecinan. Rumah Oma Lanny letaknya dekat dengan rumah Ci Yayang. Oma Lanny pun dengan senang hati mau menerima saya dan bersedia membantu menjawab pertanyaan yang saya ajukan.

Cukup senang rasanya bisa berkenalan dengan Ci Yayang dan Oma Lanny. Banyak perbincangan yang kami bicarakan, dan mereka pun juga tak segan bercerita tentang berbagai macam hal dengan saya. Namun karena saya takut mengganggu aktivitas mereka, setelah saya selesai mewawancarai saya dan Engkong pun pamit untuk pulang agar mereka bisa melanjutkan aktivitas mereka masing-masing.

Sehabis saya dan Engkong berpamitan dengan Ci Yayang maupun Oma Lanny, beliau menawarkan saya apakah saya ingin mencari orang yang bisa didapatkan informasi mengenai kawasan ini atau tidak. Dan saya pun bersedia dengan tawaran dari Engkong. Lalu beliau mengatakan bahwa akan membawa saya kepada salah satu tokoh masyarakat di kawasan Kalipasir yang bisa mewakili sebagai masyarakat pribumi yang ada di Kawasan Pecinan ini yaitu Bapak Ahmad Sairodji.

Sesampainya di rumah Bapak Ahmad tersebut, lalu Engkong pun memperkenalkan saya kepada Bapak Ahmad dan beliau pun menerima saya dengan baik. Namun karena suatu hal, kali ini Engkong Tjin Eng harus meninggalkan saya sendiri di rumah Bapak Ahmad. Lalu tak lama setelah itu Engkong harus segera pergi dan langsung berpamitan dengan Bapak Ahmad. Saya pun juga segera memberitahu maksud dan tujuan saya kepada Bapak Ahmad, dan beliau pun dengan senang hati bisa membantu saya. Akhirnya kami pun segera melakukan wawancara.

Setelah wawancara dan sedikit mengobrol saya pun segera berpamitan dan segera pergi dari rumah Bapak Ahmad. Saya cukup senang karena setidaknya saya sudah sedikit berhasil mendapatkan gambaran hasil dari wawancara guna mendapatkan data untuk skripsi saya. Walaupun sebenarnya saya merasa ini masih belum cukup memenuhinya. Namun saya berniat akan kembali lagi dan mencari data dengan mewawancarai masyarakat yang lain, baik masyarakat Tionghoa maupun masyarakat pribumi.

Sebelum saya pulang kerumah, saya menyempatkan diri untuk berkeliling sekitar Kawasan Pecinaan untuk melihat suasana pada siang hari. Dan tak lupa saya pun mengambil foto suasana pada siang hari kawasan tersebut. Saya menelusuri jalan dan gang sempit di sana. Dan tak lupa saya sekedar menyapa masyarakat yang ada disana. Setelah saya cukup lelah berkeliling, saya pun segera memesan jasa transportasi *online* yaitu gojek untuk segera kembali kerumah saya.

Catatan Reflektif

Hari ini saya bertemu lagi dengan Engkong, dan saya berhasil mewawancarai 3 narasumber guna mendapatkan data untuk skripsi. Yaitu Ci Yayang dan Oma Lanny yang mewakili sebagai masyarakat Tionghoa, lalu dengan Bapak Ahmad yang mewakili sebagai masyarakat pribumi yang ada di Kawasan Pecinan ini. Setiap pertanyaan yang saya ajukan ada sama namun ada juga yang berbeda sesuai aspek penelitian saya masing-masing. Dan para narasumber pun menjawab semua

pertanyaan saya dengan cukup baik. Tetapi saya tidak langsung puas sampai disini saja, saya berniat untuk kembali mencari narasumber lainnya untuk bisa saya wawancarai guna mendapatkan gambaran dan data untuk penyusunan skripsi saya ini. Semoga hasil yang bisa saya capai nantinya akan mendapatkan pencapaian yang maksimal. Karena sejatinya saya yakin kalau hasil tidak akan mengkhianati proses.

Lampiran 4.

CATATAN LAPANGAN

Cat.Lap.010

Tanggal : Selasa 30 Mei 2017

Tempat : Plataran kali Cisadane

Pukul : 10.00 WIB

Catatan Deskriptif

Pada hari ini saya kembali melakukan penelitian dan datang ke Kawasan Pecinan Pasar Lama guna melengkapi data untuk skripsi. Seperti biasanya sebelum saya kesana, saya memberi kabar kepada Engkong Tjin Eng malam hari sebelumnya. Dan bertepatan pada hari ini, terdapat sebuah acara yang bernama Peh Cun. Acara ini sering dilaksanakan setahun sekali pada bulan ke lima setelah Imlek dalam rangka memperingati atau penghormatan untuk mengenang jasa *Chun Yuan*. Peh Cun ini memiliki beberapa rangkaian acara yaitu mulai dari acara pemandian perahu naga, sembahyang bersama, serta ada berbagai lomba menarik seperti menangkap bebek dan lomba perahu naga di sungai Cisadane, dan tak lupa pula ada banyak bazar yang menarik disana. Hal ini merupakan ajang pesta rakyat yang dihadiri oleh berbagai etnis dan menciptakan rasa kebersamaan dan pemersatu bangsa dan memperkenalkan budaya yang menarik.

Acara Peh Cun ini banyak dihadiri oleh banyak masyarakat baik dari masyarakat etnis Tionghoa itu sendiri dan masyarakat pribumi disekitar Tangerang. Bahkan acara Peh Cun ini juga banyak diliput oleh kalangan media, baik media cetak maupun media elektronik. Saya datang menghadiri acara Peh Cun bersama teman dekat saya yaitu Rio. Selama acara berlangsung kawasan plataran Kali Cisadane Tangerang itu cukup ramai dipadati para penonton. Setelah melihat acara Peh Cun saya pun juga berkeliling daerah pecinan guna mencari informan untuk melengkapi data skripsi saya.

Saya bertemu dengan warga pribumi tepatnya di Jl. Kalipasir Tangerang. Saya melakukan wawancara kepada beberapa penduduk mengenai fokus penelitian saya. Informan yang saya wawancarai yaitu Bapak ARMY, Ibu FM, dan Ibu SY. Masing-masing informan yang saya wawancarai sangat ramah dalam menjawab semua pertanyaan yang saya ajukan. Setelah saya melakukan wawancara pun saya langsung ijin pamit pulang dan kembali kerumah.

Catatan Reflektif

Acara Peh Cun memang sudah menjadi tradisi rutin yang diadakan di plataran kali Cisadane, namun ini merupakan salah satu pengalaman pertama saya bisa menghadapi kemeriahan acara tersebut. Acara yang begitu meriah dan penuh akan makna ini membuat saya senang dan ingin menghidirinya dilain waktu. Setelah melihat acara tersebut juga tak lupa saya mencoba mencari informan selanjutnya guna melengkapi data untuk skripsi saya.

Lampiran 5.

Manuskrip Wawancara 1

Aspek	Profil kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang
Grup Information	Budayawan Kawasan Pecinan Kota Tangerang
Nama	Bapak Oey Tjin Eng
Alamat	
Waktu	07/03/2017, pukul 14.28 WIB
1.	<p>Bagaimana deskripsi lokasi wilayah di kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang?</p> <p>Jawab:</p> <p>Kawasan ini berada di Kota Tangerang. Yang sekarang banyak orang kenal dengan pusat kuliner Tangerang. Karena kawasan Pecinan ini termasuk daerah Pasar Lama kawasan kuliner yang ada di Tangerang. Disini banyak berbagai macam tempat makan, dari kaki lima sampai café juga ada banyak dan enak disini. Pasti kamu juga tau lah gimana kondisi disini, apalagi kalo malam minggu pasti kawasan ini rame orang-orang berdatangan dari mana-mana. Selain itu kawasan Pecinan disini juga merupakan kawasan yang aman, damai, dan harmonis. Terlihat dari masyarakatnya yang mampu bertahan hidup rukun walaupun dengan keadaan kultur yang berbeda tapi mereka mampu menciptakan lingkungan yang harmonis. Perlu diketahui bahwa yang membuka lahan Kawasan Pecinan ini adalah peranakan Tionghoa. Wilayah kawasan ini masuk dalam Kelurahan Sukasari, dan dibagi menjadi dua RW (Rukun Warga) yaitu RW 03 dan RW 04.</p>
2.	<p>Mengapa disebut kawasan Pecinan?</p> <p>Jawab:</p> <p>Disebut kawasan Pecinan ya itu sebutan saja karena orang Tionghoa tinggal disini dari dulu. Mereka membuka toko dan berdagang, lama-lama banyak jadi rame juga. Karna orang Tionghoa yang banyak jualan jadi namanya Pecinan, sama halnya disebut Cina Town kalo di tempat lain. Tapi yaaa ada juga yang bukan orang Tionghoa disini.</p>
3.	<p>Bagaimana demografi kependudukan Kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang ini?</p> <p>Jawab:</p> <p>Kalau mau lebih jelas tentang kependudukan kamu bisa dapat datanya di Kelurahan Sukasari aja. Tapi kalo sepengetahuan saya ya masyarakat disini tinggal bersama dengan kultur dan budaya masing-masing. Disini terdapat 2</p>

	warga dengan kultur yang berbeda yaitu Cina dan lokal (pribumi).
4.	<p>Bagaimana asal mula berdirinya kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang?</p> <p><u>Jawab:</u></p> <p>Tentang kawasan pecinan di Tangerang, sebelum Belanda datang menurut Tom Pires yang berasal dari Portugis sudah ada komunitas Tionghoa di Tangerang pada tahun 1513. Jadi orang Tionghoa dulu yang datang ke Tangerang sebelum Belanda. Kemudian tahun 1615 ada musafir dari Cirebon datang ke Banten lalu ke Tangerang, Tumenggung Pamit Wijaya dan dia penyebar Agama Islam di Kalipasir. Sebelumnya mereka dari Teluknaga dan membuka lahan hingga kemari (kawasan Pasar Lama). Gelombang kedua tahun 1740 orang Tionghoa datang ke Tangerang. Sebelumnya terjadi pembantaian orang Tionghoa di Batavia kurang lebih 10.000 oleh Belanda. Nah orang-orang Tionghoa ini yang dari Batavia ini menyelamatkan diri ke Pondok Aren, Pondok Pinang, Pondok Cabe, Pondok Jagung, dan Tegal Pasir (Kali Pasir). Dan sekarang masyarakat Tionghoa yang tinggal disini disebut dengan sebutan Cina Benteng. Karena dulunya terdapat sebuah bangunan benteng bekas penjajahan.</p>
5.	<p>Adakah ciri khas/keunikan kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang dengan kawasan Pecinan di daerah lain?</p> <p><u>Jawab:</u></p> <p>Salah satu keunikan yang membedakan orang Tionghoa yang tinggal di sini dengan yang lain yaa karena disini merupakan peranakan jadi orang Tionghoa di sini mirip dengan masyarakat pribumi lainnya. Dahulu mereka menikah dengan penduduk setempat maka hasilnya ada perpaduan antara orang Tionghoa dengan masyarakat pribumi. Yang biasanya kulit orang Tionghoa putih-putih, tapi karena disini peranakan jadinya kulitnya coklat sama dengan masyarakat pribumi. Terus dari mata juga keliatan, biasanya orang Tionghoa kebanyakan sipit sipit tapi disini engga. Yaa tapi kalo dilihat wajahnya pasti bisa ngebedain mana peranakan Tionghoa, mana yang pribumi atau bukan peranakam Tionghoa.</p> <p>Lalu bisa dilihat keunikan dari arsitektur bangunan yang ada disini, contohnya rumahnya itu melebar namanya rumah kebaya kalo orang Indonesia kan tinggi. Dirumah mereka punya paseban yang gunanya untuk menerima tamu. Lalu ada ruang tengah tempat penyimpanan abu leluhur mereka. Jadi orang Tionghoa bisa menerima tamu di 2 tempat, yaitu bisa di paseban atau di ruang tengah. Biasanya kalo kita diterimanya di paseban berarti dia masih orang lain, sedangkan bila sudah kita diterimanya di ruang tengah tandanya kita sudah dianggap dekat dengan pemilik rumah. Ini merupakan salah satu budaya Tionghoa yang banyak orang gatau. Lalu di dalam rumah juga terdapat <i>tianjing</i> atau sumur langit. Ini rumah yang ada di kota, ada yang lebih unik lagi kalo rumah di desa. Biasanya rumah Tionghoa di desa sebelum paseban</p>

	<p>itu di depan rumahnya ada yang namanya lamporan. Lamporan ini gunanya untuk tempat menjemur padi.</p> <p>Selain itu keunikan dari kawasan pecinan ini terletak pada masyarakat Cina Benteng yang hampir tidak mengerti lagi bahasa Mandarin tetapi mereka tetap menjalankan kebudayaan Tionghoa peranakan. Masyarakat ini juga masih merayakan Pek Chun, sembahyang bulan 7 masih dirayakan yaitu disebut sembahyang rebutan atau sembahyang arwah, sembahyang kue bulan, makan onde itu masih dilaksanakan, kedua kue ini terdapat dua perbedaan dalam proses pembuatannya ada proses pembuatan menurut cina peranakan dan cina totok.</p>
6.	<p>Apakah kawasan ini berpartisipasi dalam bidang pendidikan, politik, dan sosial budaya?</p> <p><u>Jawab:</u></p> <p>Kalo dulu orang Tionghoa yang berpolitik tuh banyak, nanti saya kasih kamu buku judulnya Orang Tionghoa di Jawa. Dulu itu sebelum kemerdekaan ada dua kekuatan LPKB dan BAPERKI ini integrasi. Konsep LPKB ini ingin orang Tionghoa itu ilang. Nanti kamu baca bukunya aja. Jadi orang LPKB itu nanti masuk ke BAPERKI. Dulu juga ada sekolah khusus orang Tionghoa sebelum kemerdekaan.</p> <p>“Kalau sekarang gimana kong?” Tanya saya pada Engkong, lalu beliau langsung menjawab:</p> <p>Bentuk partisipasi dalam tiga aspek tadi kalo sekarang pertama dalam bidang pendidikan di Kawasan ini ada sekolah yang bernama Setia Bakti dan Perguruan Tinggi Budhi Darma dimana kedua yayasan itu memberikan beasiswa kepada anak yang kurang mampu untuk dapat bersekolah, dan akan menjadi asuh Boen Tek Bio tanpa membedakan agamanya. Saat ini sudah ada kurang lebih 100 anak asuh. Kedua dalam bidang politik yaitu terdapat orang keturunan Cina Benteng yang menjadi anggota DPRD Kota Tangerang. Ketiga dalam bidang sosial-budaya yaitu terdapat Museum di kawasan Pecinan ini yang bernama Museum Benteng Heritege, Museum ini merupakan hasil restorasi sebuah bangunan tua berarsitektur tradisional Tionghoa yang diduga dibangun pada sekitar abad ke-17 dan merupakan salah satu bangunan tertua yang ada di Tangerang. Tindakan restorasi ini didasarkan atas kesadaran akan pentingnya melestarikan peninggalan sejarah. Museum ini letaknya berada di belakang Kelenteng Boen Tek Bio.</p>
7.	<p>Bagaimana komunikasi orang Tionghoa dengan masyarakat pribumi di kawasan Pecinan ini?</p> <p><u>Jawab:</u></p> <p>Yaa komunikasinya lancar. “Pakai bahasa mandarin gitu atau engga?” yaa engga sih, disini kan semua udah keturunan, jadi biasanya pake bahasa ibu atau bahasa Indonesia saja. Tapi yaa ada pengaruhnya juga sih dari bahasa mandarin yang sekarang biasa kita sebut contohnya gope, cepe, capcay, dll itu</p>

	kan bahasa mandarin yang sudah dikenal di Indonesia karena adanya orang Tionghoa.
8.	<p>Terdapat Kelenteng di kawasan Pecinan ini, bagaimana asal mula berdirinya Kelenteng tersebut?</p> <p><u>Jawab:</u></p> <p>Kalau dari sejarahnya adalah pada waktu tahun 1407 sebuah perahu terdampar di Teluknaga dan mereka dipimpin oleh Tan Dji Lung. Dalam rombongan ini ada 9 orang gadis. Nahh, kemudian di Teluknaga itu ada penguasa Sanggiang Anggaran dari Kerajaan Padjajaran. Kemudian karena gadis-gadis tersebut cantik-cantik maka dipersuntinglah oleh Sanggiang Anggaran dengan kompensasi sebidang tanah. Dan tak lupa pula yang laki-laki juga menikah dengan penduduk setempat. Hasil dari pernikahan laki-laki Tionghoa dengan penduduk setempat dinamakan peranakan Tionghoa. Setelah mereka berkembang di Teluknaga, mereka menguasai desa lagi yaitu namanya desa Pangkalan, disini mereka sebagai Tang Lang atau Tangren (orang Tangerang menyebutnya) maka pada akhirnya melatarbelakangi nama kota Tangerang. Dan setelah daerah ini berkembang mereka membuka lahan kemari (Pasar Lama, Pasar Baru, dan Serpong) dan membangun 3 Kelenteng tua Boen Tek Bio (Pasar Lama, 1684), Kelenteng Boen San Bio (Pasar Baru, 1689), dan Kelenteng Boen Han Bio (Serpong, 1694). Jadi berdirinya Kelenteng Boen Tek Bio itu karena adanya komunitas Tionghoa baru dibangun Kelenteng.</p>
9.	<p>Bagaimana keadaan sosial di Kawasan Pecinan ini dengan adanya dua masyarakat yang berbeda yang tinggal di sini?</p> <p><u>Jawab:</u></p> <p>Coba kamu liat aja para pedagang disini siapa aja? Yang dagang ada Tionghoanya, ada dari berbagai daerah juga kan berdagang. Dan kamu liat aja mereka akur-akur saja. Asal kamu tau orang Tionghoa tuh kira-kira ada 30% yang tinggal di Tangerang, tp ya mencar-mencar diberbagai tempat.</p>
10.	<p>Apakah pernah terjadi konflik di Kawasan Pecinan, Pasar Lama Kota Tangerang?</p> <p><u>Jawab:</u></p> <p>Saya rasa sih saat ini engga ada. Pernah ada ya waktu sebelum kemerdekaan aja palingan. Waktu jaman orde baru sih sempet ada ketakutan tapi disini aman aman saja kok. Karena kita disini saling melindungi satu sama lain aja sih.</p>
11.	<p>Ketika menjelang Imlek, terdapat banyak pengemis yang berada di depan pintu masuk Kelenteng, apakah hal itu sudah menjadi kebiasaan?</p> <p><u>Jawab:</u></p> <p>Iyaa itu sudah dari dulu, musiman aja. Tapi yang saya lihat juga bukan cuma saat Imlek doang pengemis datang ke Kelenteng, saat Lebaran atau Natal juga pasti ada saja pengemis yang datang ke Masjid atau Gereja. Mungkin udah kebiasaan di Indonesia kali yaa.</p>
12.	Apakah tidak ada bentuk larangan dari pihak Kelenteng untuk tidak mengemis

	<p>dan berdagang di sekitar Kelenteng pada saat hari raya Imlek tiba?</p> <p><u>Jawab:</u> Yaa gimana mau dilarang, selagi mereka ga mengganggu dan emang cuma di luar kelenteng sih saya rasa ga masalah. Lagian juga yaa gapapa siapa tau emang kan kalo perayaan tertentu pastinya kita pengen saling berbagi pada yang membutuhkan. Toh juga kan ga setiap hari bisa kaya gitu.</p>
13.	<p>Bagaimana bentuk penghormatan masyarakat lokal yang mendiami Kawasan Pecinan pada saat hari raya Imlek tiba?</p> <p><u>Jawab:</u> Ya saling menghargai saja lah kita. Toh saat ada perayaan lain seperti misalnya Lebaran atau Natal kita juga saling menghormati. Saling berkunjung dan mengucapkan selamat lah istilahnya pada saat perayaan tersebut. Kadang kalau puasa juga disini, khususnya dari orang Kelenteng dengan suka rela membagi sedikit makanan untuk para muslim berbuka puasa. Dan kalau ada perayaan imlek juga banyak yang datang ke Kelenteng untuk sekedar melihat dan memeriahkan acara yang seperti pertunjukkan barongsai yang kamu lihat kemaren kan, rame yang datang bukan cuma orang Tionghoa aja</p>
14.	<p>Bagaimana keadaan ekonomi masyarakat di Kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang?</p> <p><u>Jawab:</u> Ya disini mah ada yang kaya mah ada, ada yang miskin juga ada. Rejeki sudah ada jalannya masing-masing tergantung orangnya mau berusaha atau engga kan yaa.</p>
15.	<p>Apakah mata pencaharian masyarakat Cina Benteng di Kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang?</p> <p><u>Jawab:</u> Kebanyakan sih pedagang. Mereka berjualan dan membuka toko di pasar tradisional yang ada di dekat Kelenteng ini untuk mencari nafkah. Tapi tidak sedikit juga dari generasi muda yang sekarang beralih profesi untuk kerja di kantor-kantor atau perusahaan karena kebanyakan dari generasi muda pendidikannya telah tinggi.</p>
16.	<p>Lalu apakah mata pencaharian masyarakat pribumi di Kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang?</p> <p><u>Jawab:</u> Ya gitu kalo warga muslim atau warga lokal disini kebanyakan kerjanya udah pada di perusahaan atau pabrik jadi sudah jarang yang berdagang dipasar.</p>
17.	<p>Adakah peran pemerintah daerah terhadap Kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang?</p> <p><u>Jawab:</u> Ada, salah satunya ada FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) sehingga saling menjaga kerukunan antar umat beragama dari pusat sampe Tangerang cabanglah mereka namanya. Sudah cukup bagus bisa menganyomilah. Lalu</p>

	bentuk peran pemerintah dalam kawasan ini yaitu ingin dirancangnya Perda untuk menjadikan kotaini sebagai Kota Pusaka atau Kota Budaya, lalu terdapat gapura yang telah dibuat Pemerintah dan panggung yang berada dibagian depan daerah Pasar Lama.
28.	<p>Apa harapan tentang kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang?</p> <p><u>Jawab:</u></p> <p>Yaa semoga tetap terjalin rasa toleransi, tenggang rasa, tahu menimbang. Intinya cuman toleransi aja biar saling menghargai adanya perbedaan supaya terciptanya keharmonisan.</p>

Manuskrip Wawancara 2

Aspek	Proses komunikasi antarbudaya masyarakat Etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi di Kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang
Grup Information	Masyarakat Cina Benteng
Nama	Ibu Nuriawaty Miharja (Song Sui Hiang)
Usia	59 Tahun
Status Pekerjaan	Wiraswasta
Agama	Budha
Alamat	Jalan Cilangkap Nomor 18. RT 03/RW 03
Waktu	02/05/2017, pukul 10.30 WIB
1.	Sudah berapa lama anda tinggal di Kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang? <u>Jawab:</u> Saya sudah tinggal sini sudah dari sejak lahir.
2.	Apakah keluarga anda sudah turun temurun tinggal dikawasan ini? <u>Jawab:</u> Iya sudah turun temurun, udah 4 keturunan saya disini.
3.	Bagaimana pendapat anda mengenai masyarakat di wilayah ini yang memiliki budaya atau kultur yang berbeda? <u>Jawab:</u> Ya nyaman-nyaman dan akur akur aja masyarakat disini, ga ada masalah.
4.	Nyaman atau tidak anda hidup berdampingan dengan masyarakat pribumi? <u>Jawab:</u> Iya nyaman kok disini, kalo ga nyaman mungkin udah dari dulu saya pindah.
5.	Selama anda tinggal di sini dan bermasyarakat dengan masyarakat pribumi, apakah komunikasi satu sama lain lancar? <u>Jawab:</u> Lancar kok, semua baik-baik aja.
6.	Apakah orang Cina Benteng termasuk anda cukup terbuka dengan warga pribumi? <u>Jawab:</u> Iya cukup terbuka lah satu sama lain. Disini pada terbuka semua kok. Mungkin kalo yang di perumahan gede-gede kali ya yang agak tertutup, tapi kan disini lingkungannya sangat berbaur semua.
7.	Seberapa sering anda berkomunikasi dengan orang masyarakat pribumi? <u>Jawab:</u> Yaa setiap ketemu sama orang pribumi ya kalo kenal saling nyapa aja. Apalagi

	saya kan dagang ya, kadang kalo di jalan ada pembeli nyapa saya malahan kadang saya ya lupa-lupa inget karna pasti banyak pembeli saya.
8.	Apakah masyarakat pribumi di sini mudah untuk diajak berkomunikasi? <u>Jawab:</u> Iya gampang kok diajak berkomunikasi.
9.	Apakah anda senang berkomunikasi dan bersosialisasi dengan masyarakat pribumi? <u>Jawab:</u> Iyaaa senang ko, karena semuanya disini sudah saling kenal lama.
10.	Anda lebih suka berkomunikasi dan bersosialisasi dengan sesama orang Tionghoa atau dengan masyarakat pribumi? <u>Jawab:</u> Yaa semuanya saya suka kok, tidak ada perbedaan yang gimana-gimana
11.	Menurut anda bagaimana karakter masyarakat pribumi dalam berkomunikasi dengan anda? <u>Jawab:</u> Yaa kalo disini sih akur aja, tapi malah kadang ya kalo kaya di Jakarta kan karna bukan satu kampung kali yaa suka ada perbedaan. Suka segan dan sungkan kalo diajak ngobrol atau gimana. Mungkin takut kali ya, tapi kan ga semua orang Cina itu seperti itu. Yaa selagi ga berbuat jahat yaudahlah ya biarin aja. Tapi sih sekarang udah mendingan ga seperti dulu, kayanya jauh banget gitu yaa, pada takut kalo mau sekedar ngobrol doang. Itu sih penglihatan saya ya, jadi tergantung kitanya sih ya. Kalo saya mah saling baik-baik ajalah.
12.	Adakah faktor yang menghambat komunikasi anda dengan masyarakat pribumi? <u>Jawab:</u> Engga ada kok, dari gang perintis sampe disini pasti juga udah banyak yang kenal sama Ci Yayang (panggilan akrab beliau).
13.	Dalam berkomunikasi yang dilakukan oleh warga Cina Benteng dengan warga pribumi, menurut anda apakah akan mempengaruhi budaya masing-masing? <u>Jawab:</u> Engga sih kalo saya rasa, saling menghargai satu sama lain aja ga ada yang saling mempengaruhi.
14.	Adakah kebiasaan masyarakat pribumi yang tidak anda sukai? <u>Jawab:</u> Engga ada sih, tapi cuman waktu itu aja tuh pernah ada pendatang ribut gitu ya orang kali pasir. "Emang ribut kenapa bu?" lalu beliau menjawab, yaa gataulah waktu itu masalahnya apa saya juga ga paham, yang bermasalah anak-anak muda. Tapi sekarang sih udah engga ada. Mereka ribut sesama pendatang padahal tuh orang Madura, yaa jadinya malah orang Cina yang dibawa-bawa itu kejadian beberapa tahun yang lalu. Yaa malah sekarang itu orangnya udah

	ga tinggal disini, kan mereka ngontrak gitu di daerah sini.
15.	<p>Bila anda yang kurang berkenan dengan kebiasaan masyarakat pribumi tersebut, apakah anda langsung mengkomunikasikannya?</p> <p><u>Jawab:</u> Iyaa, tapi ga pernah ga suka sih. Semua suka-suka aja kok. Yaa tergantung kitanya sih ya, kita baik sama mereka pasti barbalik juga jadi mereka suka sama kita. Jadi masing-masing aja.</p>
16.	<p>Bagaimana respon masyarakat pribumi apabila anda kurang berkenan dengan kebiasaan mereka?</p> <p><u>Jawab:</u> Yaa ga gimana gimana sih, jadi mereka juga respon baik-baik aja gitu.</p>
17.	<p>Pernahkah anda pernah berkonflik dengan masyarakat pribumi dikawasan ini?</p> <p><u>Jawab:</u> Engga kok, untungnya saya ga pernah berkonflik sama siapapun selama tinggal disini.</p>
18.	<p>Bila pernah, bagaimana cara anda menyelesaikannya?</p> <p><u>Jawab:</u> Tidak pernah. Yaa walaupun ada masalah pasti awalnya dibicarakan masing-masing biar saling mengerti satu sama lainlah ya.</p>
19.	<p>Langkah apa saja yang dilakukan untuk menghindari konflik dengan masyarakat pribumi?</p> <p><u>Jawab:</u> Kalo dari kitanya aja udah baik, dalam arti ga mengganggu pasti mereka juga saling mengertilah ga bakal diusik gitu kali yaa.</p>
20.	<p>Bila melihat masyarakat pribumi pada umumnya, menurut anda sifat apa saja yang anda sukai dan tidak anda sukai?</p> <p><u>Jawab:</u> Ada tuh orang kalipasir yang terkenal galak. Tapi kalo sifat yang disukai ataupun yang ga disukai pasti tergantung orangnya dulu kali ya. Pasti setiap orang punya sifat atau karakter yang berbeda. Jangankan orang pribumi, pasti orang Cina juga ada sifat atau karakter yang gimana-gimana. Pada umumnya sih pasti semua manusia sifatnya ya gitu-gitu aja, cuma tiap orang beda-beda gitu ya.</p>
21.	<p>Bagaimana tanggapan anda mengenai penilaian umum tentang sifat yang tidak disukai masyarakat pribumi terhadap orang Tionghoa?</p> <p><u>Jawab:</u> Yaa terserah orang sih nilainya gimana. Banyak yang beranggapan kalo orang Cina itu pelit atau gimana gitu yaa, tapi mungkin mereka ga paham sama prinsip kita gitu kali ya. Kita mungkin kaya gitu karna pasti ada tujuannya, misalnya ya emang buat mendidik supaya ga boros, jadi pasti ada maksudnya juga bukan gimana-gimana.</p>
22.	Populasi orang Cina Benteng dengan masyarakat pribumi di RT ini lebih

	<p>banyak yang mana?</p> <p><u>Jawab:</u> Ya kalo disini banyakan Cina, kalo yang di kalipasir udah banyakan muslim.</p>
23.	<p>Apakah di sini tercipta rasa solidaritas antar sesama walaupun berbeda agama dan budaya?</p> <p><u>Jawab:</u> Iyaa, udah enaklah disini. Kalo misalnya kita pindah ke perumahan gitu mah malah ga enak. Begitu juga orang pribuminya, pernah ada yang pindah ke perumahan eh malah balik lagi, ga enak katanya. Enakan tinggal disini karna saling kenal dan akur-akur aja disini suasananya. Diperumahan kalo sesama Cina aja rumahnya rapet-rapet.</p>
24.	<p>Bagaimana cara anda menghargai setiap perbedaan dari kebiasaan masyarakat pribumi?</p> <p><u>Jawab:</u> Yaa caranya saling menghargai aja gitu, misalnya ga saling ganggu kalo ada acara tertentu, kaya misalnya kalo lagi waktunya adzan sholat pas kita lagi ngadain acara pasti kita juga berenti dulu. Trus juga kalo acara lebaran ya misalnya dari Boen Tek Bio juga sering ada kegiatan bagi-bagi beras misalnya untuk saling berbagi gitu lah ya kira-kira.</p>
25.	<p>Apakah masyarakat pribumi juga menghargai setiap perbedaan dari kebiasaan yang anda lakukan?</p> <p><u>Jawab:</u> Iya saling menghargai kok satu sama lain.</p>
26.	<p>Adakah bentuk partisipasi masyarakat pribumi kepada masyarakat Cina Benteng dalam kegiatan tertentu, misalnya pada acara Imlek?</p> <p><u>Jawab:</u> Yaa misalnya saling nyapa, memberi selamat atau gimana gitu yaa. Trus juga kalo ada acara kaya Imlek mereka juga memeriahkan juga sih, kita pun sebaliknya juga gitu.</p>
27.	<p>Adakah suka duka yang dialami selama anda tinggal di kawasan Pecinan ini?</p> <p><u>Jawab:</u> Yaa suka-suka aja sih kebanyakan. Tapi ya kadang dukanya paling kalo ada pendatang yang ribut-ribut gitu kali ya kaya waktu itu. Oiya malah waktu kerusuhan itu, kita dilindungi sama pribumi yang ada disini pada ngeronda malem-malem gitu ya takut kenapa-kenapa. Mereka pada ngejaga tiap-tiap gang, saya aja ngungsi ke kalipasir, saya sempet ketakutan banget tapi ngerasa cukup aman karna banyak yang ngelindungi sih. Bahkan sampe ada orang Cina yang dari Angke nginep di Kelenteng, pada takut dan ngerasa disini lebih aman daripada disana. Pintu gerbang menuju gang di Kelenteng itu dijaga ketat sama orang-orang pribumi kalipasir sini.</p>
28.	<p>Menurut anda komunikasi yang baik itu seperti apa?</p> <p><u>Jawab:</u></p>

	Menurut saya sih paling engga kalo kita ketemu di jalan sih ya udah saling nyapa aja udah seneng. Ngerasa dihargai kalo mereka mengenal kita, ga sombong atau gimana gimana gitu ya mungkin itu pertanda baik lah gitu.
29.	Apakah komunikasi anda dengan orang Cina Benteng di sini sudah terjalin dengan baik? <u>Jawab:</u> Iya sudah baik, selagi kita baik pasti mereka juga sama sama saling baik juga kok sama kita jadi komunikasinya bagus dan lancar aja.
30.	Apa saja harapan anda tentang kehidupan bermasyarakat antara etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi dikawasan ini? <u>Jawab:</u> Ya semoga seterusnya aja dari dulu sampe sekarang dan nanti tuh tetep akur, damai, harmonis, rukun, mengerti satu sama lain, menghargai satu sama lain, toleransi juga baik pribumi maupun Cina yang ada disini.

Manuskrip Wawancara 3

Aspek	Proses komunikasi antarbudaya masyarakat Etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi di Kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang
Grup Information	Masyarakat Cina Benteng
Nama	Ibu Lanny Sunarti (Lauw Lan Mey)
Usia	79 Tahun
Status Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga
Agama	Budha
Alamat	Jalan Cilangkap Nomor 20. RT 03/RW 03
Waktu	02/05/2017, pukul 11.10 WIB
1.	Sudah berapa lama anda tinggal di Kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang? <u>Jawab:</u> Saya sudah tinggal dan menetap disini sejak saya menikah tahun 1957.
2.	Apakah keluarga anda sudah turun temurun tinggal dikawasan ini? <u>Jawab:</u> Iya, engga tau pasti sih keturunan berapa tapi dalam keluarga ini yang tinggal disini dari mertua saya, mungkin udah keturunan ke 4atau ke 5 kayanya.
3.	Bagaimana pendapat anda mengenai masyarakat di wilayah ini yang memiliki budaya atau kultur yang berbeda? <u>Jawab:</u> Kalau pendapat saya, kita dalam bermasyarakat disini saling berhubungan dengan baik dan harmonis.
4.	Nyaman atau tidak anda hidup berdampingan dengan masyarakat pribumi? <u>Jawab:</u> Iyaa nyaman kok tinggal disini.
5.	Selama anda tinggal di sini dan bermasyarakat dengan masyarakat pribumi, apakah komunikasi satu sama lain lancar? <u>Jawab:</u> Iyaa baik, lancar-lancar saja.
6.	Apakah orang Cina Benteng termasuk anda cukup terbuka dengan warga pribumi? <u>Jawab:</u> Kalau sepengetahuan saya sih kayanya terbuka yaa, bisa saling berhubungan. Saya pun juga terbuka sama yang lain.
7.	Seberapa sering anda berkomunikasi dengan orang masyarakat pribumi? <u>Jawab:</u>

	<p>Hmm terlalu sih engga ya, cuman lumayanlah. Umpamanya kita dapat undangan dari mereka pasti ya kalo saya bisa hadir ya pasti kita datang dan sempatkan untuk berkomunikasi.</p>
8.	<p>Apakah masyarakat pribumi di sini mudah untuk diajak berkomunikasi?</p> <p><u>Jawab:</u> Iyaa cukup mudah, mungkin karena sudah saling mengenal juga.</p>
9.	<p>Apakah anda senang berkomunikasi dan bersosialisasi dengan masyarakat pribumi?</p> <p><u>Jawab:</u> Iya senang kok.</p>
10.	<p>Anda lebih suka berkomunikasi dan bersosialisasi dengan sesama orang Tionghoa atau dengan masyarakat pribumi?</p> <p><u>Jawab:</u> Kalau pribadi saya sendiri sih sama enak nya. Mungkin tergantung orangnya juga kali yaa.</p>
11.	<p>Menurut anda bagaimana karakter masyarakat pribumi dalam berkomunikasi dengan anda?</p> <p><u>Jawab:</u> Ya kalo karakter sih setiap orang pasti beda-beda yaa. Ada yang enggan atau sulit diajak komunikasi, tapi ada juga kok yang senang juga berkomunikasi sama kita.</p>
12.	<p>Adakah faktor yang menghambat komunikasi anda dengan masyarakat pribumi?</p> <p><u>Jawab:</u> Kalau saya rasa sih ga ada ya, baik-baik aja jadi lancar komunikasinya.</p>
13.	<p>Dalam berkomunikasi yang dilakukan oleh warga Cina Benteng dengan warga pribumi, menurut anda apakah akan mempengaruhi budaya masing-masing?</p> <p><u>Jawab:</u> Bisa jadi sih, kalau ada sesuatu kita bisa saling bersamaan. Misalnya nih pada bulan Maulud, kalau dari pribuminya ada sesuatu kegiatan dan itu kan budaya Islam gitu kan yaa. Nah kita juga ngadain hmm apa ya namanya, jadi tuh umpamanya kita mensucikan barang-barang tua seperti keris yang sudah lama. Lalu kita itu bisa hadir bersamaan dan barang-barang itu dijual lalu hasilnya bisa dibagiin bersama. Walaupun itu acara keagamaan Islam, kita yang peranakan juga ada tradisi di bulan Maulud itu. Jadi mengikutin kita yang peranakan Cina.</p>
14.	<p>Adakah kebiasaan masyarakat pribumi yang tidak anda sukai?</p> <p><u>Jawab:</u> Engga sih yaa. Tapi ya kalo sedikit-sedikit pasti ada tapi ga terlalu dimasalahkan sih yaa segala masih wajar.</p>
15.	<p>Bila anda yang kurang berkenan dengan kebiasaan masyarakat pribumi tersebut, apakah anda langsung mengkomunikasikannya?</p>

	<p><u>Jawab:</u> Umumnya sih karena ga ada yang mengganggu gimana-gimana sih jadi ya ga gitu. Mungkin yang tadi Oma bilang tergantung pribadinya gitu kali ya. Aku disini juga bisa membaur sih orangnya yaa.</p>
16.	<p>Bagaimana respon masyarakat pribumi apabila anda kurang berkenan dengan kebiasaan mereka?</p> <p><u>Jawab:</u> Ya walaupun ada masalah dan bisa dibicarakan baik-baik pasti mereka juga bisa saling ngerti kok.</p>
17.	<p>Pernahkah anda pernah berkonflik dengan masyarakat pribumi dikawasan ini?</p> <p><u>Jawab:</u> Engga kok</p>
18.	<p>Bila pernah, bagaimana cara anda menyelesaikannya?</p> <p><u>Jawab:</u> Tidak ada</p>
19.	<p>Langkah apa saja yang dilakukan untuk menghindari konflik dengan masyarakat pribumi?</p> <p><u>Jawab:</u> Gimana yaa, mungkin musti harus saling mengerti kali ya, dan saling toleransi.</p>
20.	<p>Bila melihat masyarakat pribumi pada umunya, menurut anda sifat apa saja yang anda sukai dan tidak anda sukai?</p> <p><u>Jawab:</u> Jangankan itu, sama anak atau menantu pasti kan suka ada, ga mungkin pendapat kita selalu sama gitu ya. Bukannya aku nutupin atau ngebagusin gitu ya. Tiap orang pasti beda beda selagi masih wajar yaudah suka atau tidak suka itu relatif, kadang bisa suka kadang juga bisa kan tiba-tiba ga suka, tergantung prilaku mereka gimana. Pasti mereka juga melihat kita juga kaya gitu kali ya.</p>
21.	<p>Bagaimana tanggapan anda mengenai penilaian umum tentang sifat yang tidak disukai masyarakat pribumi terhadap orang Tionghoa?</p> <p><u>Jawab:</u> Yaa walaupun mereka engga suka yaudah terserah mereka sih. Engga perlu diambil pusing dan dipermasalahkan yang gimana-gimana malah beban nanti di kitanya. Toh kita juga jalanin hidup yang baik-baik saja.</p>
22.	<p>Populasi orang Cina Benteng dengan masyarakat pribumi di RT ini lebih banyak yang mana?</p> <p><u>Jawab:</u> Ya kalo disini sih kebanyakan Tionghoa, kita tuh tinggal kaya ngeblok gitu kali ya. Jadi tuh daerah sini Tionghoa semua rata-rata, nah kalo di Kalipasir itu rata-rata juga pribumi semua. Apa udah diatur dari sononya kali ya. paling kalo ada yang nyelip gitu, biasanya mereka ga paten maksudnya kaya ngontrak gitu yaa sepenghlihatan saya sih itu ya. RT disini juga Tionghoa kok.</p>
23.	<p>Apakah di sini tercipta rasa solidaritas antar sesama walaupun berbeda agama</p>

	<p>dan budaya?</p> <p><u>Jawab:</u> Iyaa</p>
24.	<p>Bagaimana cara anda menghargai setiap perbedaan dari kebiasaan masyarakat pribumi?</p> <p><u>Jawab:</u> Ya saling menghargai dan saling menghormatin.</p>
25.	<p>Apakah masyarakat pribumi juga menghargai setiap perbedaan dari kebiasaan yang anda lakukan?</p> <p><u>Jawab:</u> Iya kok saling berbalik aja.</p>
26.	<p>Adakah bentuk partisipasi masyarakat pribumi kepada masyarakat Cina Benteng dalam kegiatan tertentu, misalnya pada acara Imlek?</p> <p><u>Jawab:</u> Ya setidaknya aku ada perhatian aja sama mereka, ga penuh tapi ya pasti ada. Setiap ada apa saling nyapa, saling ngasih ucapan selamat, itu sih palingan ya.</p>
27.	<p>Adakah suka duka yang dialami selama anda tinggal di kawasan Pecinan ini?</p> <p><u>Jawab:</u> Karna tinggal sama keluarga ya pasti banyak sukanya yaa. Kalau sama lingkungan juga enak enak aja kok ga ada masalah walaupun beda-beda.</p>
28.	<p>Menurut anda komunikasi yang baik itu seperti apa?</p> <p><u>Jawab:</u> Saling menghormati, saling menghargai.</p>
29.	<p>Apakah komunikasi anda dengan orang Cina Benteng di sini sudah terjalin dengan baik?</p> <p><u>Jawab:</u> Iya baik kok.</p>
30.	<p>Apa saja harapan anda tentang kehidupan bermasyarakat antara etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi dikawasan ini?</p> <p><u>Jawab:</u> Ya harapannya semoga tetap terjalin terus keharmonisannya sampai nanti lah gitu ya. Jangan ada sesuatu yang mengganjal, walaupun ada sesuatu yang mengganjal langsung dibicarakan baik-baik supaya sama-sama saling enak.</p>

Manuskrip Wawancara 4

Aspek	Proses komunikasi antarbudaya masyarakat Etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi di Kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang
Grup Information	Masyarakat Cina Benteng
Nama	Bapak LOY
Usia	58 Tahun
Status Pekerjaan	Pegawai Swasta
Agama	Budha
Alamat	Jl. Cilangkap No 12, Kota Tangerang
Waktu	30/05/2017, pukul 13.30 WIB
1.	Sudah berapa lama anda tinggal di Kawasan Pecinan Pasar Lama Kota Tangerang? <u>Jawab:</u> Saya sudah tinggal dan menetap disini sejak saya lahir.
2.	Apakah keluarga anda sudah turun temurun tinggal dikawasan ini? <u>Jawab:</u> Dari orangtua saya tinggal disini, lalu rumahnya saya yang lanjut tinggal.
3.	Bagaimana pendapat anda mengenai masyarakat di wilayah ini yang memiliki budaya atau kultur yang berbeda? <u>Jawab:</u> Kalau pendapat saya, kita dalam bermasyarakat disini saling berhubungan dengan baik dan harmonis.
4.	Nyaman atau tidak anda hidup berdampingan dengan masyarakat pribumi? <u>Jawab:</u> Iyaa nyaman kok tinggal disini.
5.	Selama anda tinggal di sini dan bermasyarakat dengan masyarakat pribumi, apakah komunikasi satu sama lain lancar? <u>Jawab:</u> Iyaa baik, lancar-lancar saja.
6.	Apakah orang Cina Benteng termasuk anda cukup terbuka dengan warga pribumi? <u>Jawab:</u> Kalau saya sih kayanya terbuka yaa, bisa saling berhubungan. Saya pun juga terbuka sama yang lain.
7.	Seberapa sering anda berkomunikasi dengan orang masyarakat pribumi? <u>Jawab:</u> Sering lumayan, kan kalo kenal dan ketemu dijalan pasti nyapa dan kadang

	ngobrol.
8.	Apakah masyarakat pribumi di sini mudah untuk diajak berkomunikasi? <u>Jawab:</u> Iyaa cukup mudah, mungkin karena sudah saling mengenal juga.
9.	Apakah anda senang berkomunikasi dan bersosialisasi dengan masyarakat pribumi? <u>Jawab:</u> Senang-senang aja kok
10.	Anda lebih suka berkomunikasi dan bersosialisasi dengan sesama orang Tionghoa atau dengan masyarakat pribumi? <u>Jawab:</u> Kalau pribadi saya sendiri sih sama enak nya. Mungkin tergantung orangnya juga kali yaa.
11.	Menurut anda bagaimana karakter masyarakat pribumi dalam berkomunikasi dengan anda? <u>Jawab:</u> Ya kalo karakter sih setiap orang pasti beda-beda yaa. Ada yang enggan atau sulit diajak komunikasi, tapi ada juga kok yang senang juga berkomunikasi sama kita.
12.	Adakah faktor yang menghambat komunikasi anda dengan masyarakat pribumi? <u>Jawab:</u> Kalau saya rasa sih ga ada ya, baik-baik aja jadi lancar komunikasinya.
13.	Dalam berkomunikasi yang dilakukan oleh warga Cina Benteng dengan warga pribumi, menurut anda apakah akan mempengaruhi budaya masing-masing? <u>Jawab:</u> Ya setiap orang kan punya budaya atau tradisi masing-masing yah, kalo mempengaruhi sih engga. Tapi mungkin kalo kita mengadakan suatu acara tradisi dan mengundang yang diluar kelompok kita, kan jadi kaya memperkenalkan budaya kita gitu kali ya. Mereka pun juga demikian kalo saling menghadiri suatu acara tertentu.
14.	Adakah kebiasaan masyarakat pribumi yang tidak anda sukai? <u>Jawab:</u> Engga sih yaa. Tapi ya kalo sedikit-sedikit pasti ada tapi ga terlalu dimasalahkan sih yaa segala masih wajar.
15.	Bila anda yang kurang berkenan dengan kebiasaan masyarakat pribumi tersebut, apakah anda langsung mengkomunikasikannya? <u>Jawab:</u> Umumnya sih karena ga ada yang mengganggu gimana-gimana sih jadi ya ga gitu. Mungkin yang tadi dibilang tergantung pribadinya gitu kali ya. Saya disini juga bisa membaur sih orangnya yaa.
16.	Bagaimana respon masyarakat pribumi apabila anda kurang berkenan dengan

	kebiasaan mereka? <u>Jawab:</u> Ya walaupun ada masalah dan bisa dibicarakan baik-baik pasti mereka juga bisa saling ngerti kok.
17.	Pernahkah anda pernah berkonflik dengan masyarakat pribumi dikawasan ini? <u>Jawab:</u> Engga kok
18.	Bila pernah, bagaimana cara anda menyelesaikannya? <u>Jawab:</u> Tidak ada
19.	Langkah apa saja yang dilakukan untuk menghindari konflik dengan masyarakat pribumi? <u>Jawab:</u> Gimana yaa, mungkin musti harus saling mengerti kali ya, dan saling toleransi.
20.	Bila melihat masyarakat pribumi pada umumnya, menurut anda sifat apa saja yang anda sukai dan tidak anda sukai? <u>Jawab:</u> Jangankan itu, sama anak atau menantu pasti kan suka ada, ga mungkin pendapat kita selalu sama gitu ya. Bukannya aku nutupin atau ngebagusin gitu ya. Tiap orang pasti beda beda selagi masih wajar yaudah suka atau tidak suka itu relatif, kadang bisa suka kadang juga bisa kan tiba-tiba ga suka, tergantung prilaku mereka gimana. Pasti mereka juga melihat kita juga kaya gitu kali ya.
21.	Bagaimana tanggapan anda mengenai penilaian umum tentang sifat yang tidak disukai masyarakat pribumi terhadap orang Tionghoa? <u>Jawab:</u> Yaa walaupun mereka engga suka yaudah terserah mereka sih. Engga perlu diambil pusing dan dipermasalahkan yang gimana-gimana malah beban nanti di kitanya. Toh kita juga jalanin hidup yang baik-baik saja.
22.	Populasi orang Cina Benteng dengan masyarakat pribumi di RT ini lebih banyak yang mana? <u>Jawab:</u> Ya kalo disini sih kebanyakan Tionghoa, kita tuh tinggal kaya ngeblok gitu kali ya. Jadi tuh daerah sini Tionghoa semua rata-rata, nah kalo di Kalipasir itu rata-rata juga pribumi semua. Apa udah diatur dari sononya kali ya. paling kalo ada yang nyelip gitu, biasanya mereka ga paten maksudnya kaya ngontrak gitu yaa sepenghlihatan saya sih itu ya. RT disini juga Tionghoa kok.
23.	Apakah di sini tercipta rasa solidaritas antar sesama walaupun berbeda agama dan budaya? <u>Jawab:</u> Iyaa
24.	Bagaimana cara anda menghargai setiap perbedaan dari kebiasaan masyarakat pribumi?

	<p><u>Jawab:</u> Ya saling menghargai dan saling menghormatin.</p>
25.	<p>Apakah masyarakat pribumi juga menghargai setiap perbedaan dari kebiasaan yang anda lakukan?</p> <p><u>Jawab:</u> Iya kok saling berbalik aja.</p>
26.	<p>Adakah bentuk partisipasi masyarakat pribumi kepada masyarakat Cina Benteng dalam kegiatan tertentu, misalnya pada acara Imlek?</p> <p><u>Jawab:</u> Ya setidaknya aku ada perhatian aja sama mereka, ga penuh tapi ya pasti ada. Setiap ada apa saling nyapa, saling ngasih ucapan selamat, itu sih palingan ya.</p>
27.	<p>Adakah suka duka yang dialami selama anda tinggal di kawasan Pecinan ini?</p> <p><u>Jawab:</u> Karna tinggal sama keluarga ya pasti banyak sukanya yaa. Kalau sama lingkungan juga enak enak aja kok ga ada masalah walaupun beda-beda.</p>
28.	<p>Menurut anda komunikasi yang baik itu seperti apa?</p> <p><u>Jawab:</u> Saling menghormati, saling menghargai.</p>
29.	<p>Apakah komunikasi anda dengan orang Cina Benteng di sini sudah terjalin dengan baik?</p> <p><u>Jawab:</u> Iya baik kok.</p>
30.	<p>Apa saja harapan anda tentang kehidupan bermasyarakat antara etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi dikawasan ini?</p> <p><u>Jawab:</u> Ya harapannya semoga tetap terjalin terus keharmonisannya sampai nanti lah gitu ya. Jangan ada sesuatu yang mengganjal, walaupun ada sesuatu yang mengganjal langsung dibicarakan baik-baik supaya sama-sama saling enak.</p>

FOTO DOKUMENTASI



RIWAYAT HIDUP



Nama lengkapnya adalah Fidayanti Afrilia Putri. Biasa dipanggil Fida, lahir di Jakarta 6 April tahun 1995. Seorang anak dari pasutri Bapak Usbudijanta Djuliwarsa Triadmadja Putra dan Ibu Wahyuning Ludiastuti yang merupakan anak sulung dari tiga bersaudara. Memiliki 2 Adik laki-laki yang bernama Andrie Juniarta Putra (20 tahun), dan Fadil Bahtiar Lubiansyah (17 tahun). Berdomisili di Perumahan Binong Permai Blok C7 nomor 8

Kelurahan Binong, Kecamatan Curug Kabupaten Tangerang. Riwayat pendidikan yaitu lulusan TK Raudhatul Ummah tahun 2001, lulusan SDS Persatuan pada tahun 2007, lulusan SMP Islamic Centre pada tahun 2010, lulusan SMAN 8 Tangerang pada tahun 2013, dan kini sedang menjalankan tugas akhir pada program pendidikan di Universitas negeri Jakarta dengan program studi pendidikan IPS untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd). Apabila ada kritik dan saran yang bermanfaat dalam penulisan skripsi ini, dapat menghubungi penulis melalui *e-mail* fidayanti64@gmail.com.